



LUNA TORASHYNGU

GOLDEN BIRD

ULTIMATE

GOLDEN BIRD
ULTIMATE

pustaka-indo.blogspot.com

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

LUNA TORASHYNGU
GOLDEN BIRD
ULTIMATE



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

GOLDEN BIRD: ULTIMATE

Oleh Luna Torashyngu

GM 312 01 14 0012

@ Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-33, Jakarta 10270

Cover oleh Luna Torashyngu

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN : 978 - 602 - 03 - 0272 - 0

272 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

PROLOG

Suatu tempat di Tokyo pada bulan November...

SEBUAH motor *sport* berhenti di depan sebuah rumah kecil di pinggiran kota. Setelah memarkir kendaraannya di samping rumah, pengendara motor tersebut turun dan membuka helmnya. Ternyata dia seorang remaja berusia sekitar sembilan belas tahun, berambut lurus dan agak panjang. Sambil menenteng sebuah bungkusan dari kertas, remaja itu langsung membuka pintu dan masuk rumah.

Di dalam rumah, seorang gadis remaja sedang duduk menghadap laptop di atas meja. Wajah gadis yang masih berusia lima belas tahun itu terlihat serius, bahkan cenderung tegang. Beberapa kali kedua alisnya terangkat dan dahinya mengernyit. Wajahnya basah ber-

keringat, kacamata tipis yang dipakainya berkabut uap. Udara dingin yang menyeruak masuk ruangan tidak mengurangi keringat yang membasahi seluruh tubuhnya.

Saat pintu depan terbuka, gadis itu menoleh sejenak ke arah pintu. Begitu mengetahui siapa yang datang, si gadis melanjutkan aktivitasnya.

"Bisa?" tanya si pemuda yang baru datang. Namanya Yoshiki, seorang *hacker* yang di dunia maya lebih dikenal dengan nama panggilan ThunderCloud.

"Sedikit lagi," jawab si gadis.

"Sebaiknya kamu makan dulu," kata Yoshiki sambil meletakkan kantong kertas yang dibawanya di meja makan. Dia lalu mengambil isi kantong kertas itu, makan malam mereka.

"*Ramen*¹ kesukaanmu," Yoshiki menawarkan.

"Selesai," ujar gadis itu.

Yoshiki beranjak mendekati si gadis, dan melihat ke layar laptop.

"Kamu berhasil... hebat!" katanya.

"Ini karena kamu yang melatihku," kata si gadis dengan wajah sedikit memerah.

"Aku hanya mengajarkan yang ingin kamu ketahui, tapi kamu sendiri yang memutuskan jalan hidupmu."

"Jadi, apa aku sudah resmi menjadi *hacker*?" tanya si gadis.

"Apa nama sandimu?" Yoshiki balik bertanya.

Si gadis terdiam sejenak, menjawab pertanyaan Yoshiki.

¹Mi rebus Jepang

"Kurasa aku akan tetap meneruskan nama sandi almarhum kakak angkatku," jawab si gadis.

"Maksudmu... Golden Bird?"

Si gadis mengangguk.

Jam beker yang terletak di meja di samping tempat tidur Muri berbunyi, membangunkan gadis itu dari tidur panjangnya.

Muri melirik bekernya. Pukul tujuh pagi.

Setelah berdiam diri sejenak dan mengenakan kacamatanya, gadis berusia lima belas tahun itu keluar dari kamarnya. Pandangannya langsung diarahkan pada kamar lain di sebelah kamarnya. Pintu kamar itu terbuka. Saat Muri melihat ke dalamnya, ternyata kamar tersebut telah kosong.

Ke mana dia? tanya Muri dalam hati.

Muri tidak harus menunggu lama untuk tahu jawabannya. Dia melihat secarik kertas di atas tempat tidur di kamar tersebut. Dia segera mengambil kertas itu dan membacanya.

Tidak ada lagi yang dapat kuajarkan.

Jaga dirimu baik-baik.

Membaca pesan tersebut, Muri tahu itu adalah kalimat perpisahan

Dia pergi lagi! batin gadis itu sambil terus menatap tulisan pada kertas dengan mata berkaca-kaca.

pustaka-indo.blogspot.com

SATU

Suatu tempat di pegunungan utara semenanjung Korea, tiga tahun kemudian...

SEBUAH helikopter militer terbang rendah di atas pegunungan. Helikopter itu berputar-putar di atas pegunungan yang hampir seluruhnya tertutup salju abadi yang tak pernah mencair walau sekarang telah memasuki musim panas.

Setelah berputar-putar selama kurang-lebih lima belas menit, helikopter tersebut akhirnya mendarat di sebuah dataran yang agak rata dan lapang. Terdapat sebuah pondok kayu kecil di salah satu sisi dataran tersebut.

Melihat helikopter mendarat, dua prajurit militer Korea Utara keluar dari dalam pondok. Mereka memegang senapan otomatis lengkap, dan mantel tebal untuk menahan

dinginnya udara. Kedua prajurit itu menghampiri helikopter yang baru saja mendarat.

Tiga orang turun dari dalam helikopter. Ketiga orang itu melangkah maju, dipimpin seorang yang paling tua, seorang jenderal berbintang empat. Melihat siapa yang baru turun, kedua prajurit yang menyambut segera memberi hormat ala militer.

"Semua baik?" tanya jenderal tersebut. Namanya Jong Il Sung, usianya 52 tahun, dan dia memiliki pengaruh yang cukup luas di kalangan militer Korea Utara.

"Baik, Jenderal...", jawab salah seorang prajurit.

Jenderal Sung menoleh ke kedua prajurit di sampingnya secara bergantian, lalu mengganggu.

Seketika itu juga kedua prajurit di sampingnya mengangkat senapan otomatis mereka dan menembak kedua prajurit di depan mereka. Mendapat serangan mendadak, tentu saja kedua prajurit tersebut tidak siap. Mereka langsung tersungkur tanpa sempat mengadakan perlawanan.

Jenderal Sung mendekat pada salah satu jenazah prajurit itu dan berjongkok. Dia meraba leher si prajurit, dan menemukan apa yang dicari.

Sebuah anak kunci berwarna perak yang dikalungkan di leher si prajurit.

Jenderal itu lalu melakukan hal yang sama pada jenazah prajurit lainnya.

"Singkirkan!" perintah Jenderal Sung setelah mendapat kedua anak kunci.

Kedua prajurit yang datang bersamanya itu menyeret jenazah rekan mereka dan menguburkannya dalam tum-

pukan salju tebal. Sementara itu Jenderal Sung berjalan ke dalam pondok.

Interior pondok itu sama seperti pondok-pondok pada umumnya. Terdapat satu set sofa, televisi, serta dua kamar yang letaknya berdampingan. Terdapat juga sebuah perapian di dekat dapur, meskipun di dalam pondok itu juga terpasang penghangat ruangan yang berfungsi dengan baik.

Jenderal Sung mendekati perapian dan meraih salah satu batu bata penyusun dinding yang terletak di sebelah kanannya. Dia menekan batu bata, yang ternyata sebuah tombol rahasia.

KLIK!

Terdengar suara yang berasal dari dua foto yang tergantung di sisi kiri dan kanan perapian—masing-masing foto Kim Il Sung dan Kim Il Jong, dua tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah perkembangan Korea Utara hingga sekarang. Kedua foto itu ternyata dapat terbuka saat tombol rahasia ditekan.

Kedua prajurit yang tadi bersama Jenderal Sung telah masuk pondok. Tanpa berkata sepatah kata pun Jenderal Sung memberikan satu anak kunci pada masing-masing anak buahnya. Mereka ternyata cukup mengerti apa yang harus dilakukan. Kedua prajurit itu masing-masing mendekati kedua foto yang telah terbuka. Di balik foto-foto tersebut ternyata ada lubang kunci. Kedua prajurit itu memasukkan kunci dan memutarinya pada saat yang bersamaan.

Saat kedua anak kunci diputar bersamaan oleh kedua prajurit, tungku perapian terbagi dua, bergeser ke kiri

dan ke kanan. Ternyata ada sebuah pintu rahasia dan anak tangga ke bawah.

Kedua prajurit pengawal Jenderal Sung menyiapkan senjatanya. Bertiga mereka memasuki pintu rahasia. Sekitar lima puluh meter mereka menuruni anak tangga sebelum berjumpa dengan pintu besi yang terbuat dari logam yang sangat keras.

Jenderal Sung menghadapkan wajah pada sebuah layar LCD kecil di sisi kanan pintu. Sebuah kamera berada di atas layar LCD tersebut. Jenderal Sung menekan tombol hijau yang terletak di bawah LCD.

Seorang prajurit terlihat di layar. Begitu melihat Jenderal Sung, prajurit di layar LCD itu memberi hormat ala militer.

"Jenderal...", katanya.

"Buka," perintah sang Jenderal.

"Tujuan?" tanya si prajurit.

"Misi rahasia."

Prajurit di LCD diam sebentar. Tak lama kemudian pintu terbuka.

Jenderal Sung bersama kedua anak buahnya masuk ke ruangan berukuran sekitar 4 x 5 meter. Di dalam ruangan itu terdapat tiga prajurit, salah seorang di antaranya adalah yang tadi berada di layar LCD dan membuka pintu. Dua orang lagi berada di depan layar monitor, menangani perangkat elektronik dalam ruangan tersebut.

"Pak..."

Belum sempat prajurit yang membuka pintu tadi menyelesaikan ucapannya, Jenderal Sung mengeluarkan pistol, dan langsung menembak prajurit di hadapannya.

Si prajurit roboh seketika. Bersamaan dengan itu dua prajurit pengawal sang jenderal menembak kedua prajurit yang berada di depan layar. Keduanya langsung tewas di tempat. Kedua prajurit anak buah Jenderal Sung segera menyingkirkan jenazah kedua prajurit supaya tak menutupi perangkat elektronik di depannya.

Jenderal Sung segera menuju panel yang berada di tengah. Darah masih terlihat di panel tersebut. Tapi jenderal itu tidak peduli. Tangannya meraih kibor di hadapannya dan mulai mengetik sesuatu.

Please enter code:

Jenderal Sung mengambil sebuah *mini disc* dari saku mantelnya dan memasukkan *mini disc* tersebut ke dalam *drive* yang tersedia.

Access granted

Select menu

Jenderal Sung mengetik kembali.

Change code

Enter new code

Jenderal itu memasukkan kata sandi baru pengganti kata sandi lama.

Initializing new code... done

Sesudah itu Jenderal Sung mengambil kembali *mini disc* dan memasukkannya ke saku mantelnya.

"Bereskan...," perintah sang jenderal pada kedua anak buahnya.

Tiga puluh menit kemudian...

Sebuah ledakan besar terjadi di atas pegunungan. Sebuah pondok meledak hingga hancur berkeping-keping. Begitu keras ledakan tersebut hingga material pondok ada yang terlempar hingga radius satu kilometer. Beberapa saat setelah ledakan, sebuah helikopter militer terlihat meninggalkan area tersebut.

D^{UA}

Sebuah kota kecil di Florida, Amerika Serikat...

PHIL GIBSON belum sempat menikmati liburannya, memancing di sebuah sungai kecil di dekat rumah orangtuanya, saat deru helikopter mengusik perhatiannya.

Sebuah helikopter milik US Marine² terbang rendah dekat Phil, membuat embusan angin yang cukup untuk menerbangkan topi Phil ke sungai.

Helikopter itu kemudian mendarat di sebuah tanah lapang, tak jauh dari sungai tempat Phil memancing.

Ada apa ini? batin Phil.

²Satuan marinir (pasukan khusus angkatan laut) Amerika Serikat.

Pria berusia 27 tahun yang bekerja sebagai salah satu analis dan *programmer* di NSA³ itu segera mendekati helikopter yang baru mendarat di tanah lapang tepi sungai. Pada saat yang bersamaan turunlah tiga orang berpakaian militer. Salah seorang dari mereka mendekati Phil Gibson.

"Phil Gibson? Letnan Satu Jim Morrison dari Marinir. Akhirnya kami menemukanmu," kata personel militer tersebut sambil menjabat tangan Phil.

"Bagaimana kalian bisa menemukanku?" tanya Phil, kemudian merasa bodoh sendiri. Bagi seorang yang bekerja untuk pemerintah, seharusnya dia tahu soal menemukan orang—apalagi yang cuti resmi, tentu sangat mudah.

"Negara membutuhkan Anda," kata Lettu Jim.

"Negara? Tapi aku sedang cuti..."

"Cuti Anda telah berakhir, sekarang silakan ikut kami," balas Lettu Jim. Sementara dua personel militer lainnya mengemasi barang-barang Phil.

"Tunggu... kalian tidak bisa membawaku begitu saja. Aku akan menelepon atasanku dulu," jawab Phil masih mencoba menghindar. Dia tak ingin liburan selama dua minggu yang telah direncanakannya sejak lama berantakan begitu saja. Dia mengeluarkan HP dan menekan *speed dial* nomor atasannya.

Tapi Lettu Jim malah menyambar HP Phil.

³*National Security Agency. Agen intelijen AS yang menangani bidang komunikasi dan kriptografi, terutama yang berasal dari luar AS. Tujuannya melindungi sistem komunikasi dan informasi pemerintah AS.*

"Hei!"

"Maaf... Tapi ini darurat. Anda harus segera pergi. Nanti Anda juga akan bertemu dengan atasan Anda di sana," kata Lettu Jim sambil mengembalikan HP Phil, tentu saja setelah dia memutuskan sambungan telepon.

"Memang kita akan ke mana?" tanya Phil.

"Washington DC."

Phil Lautinger Gibson. Muda dan cerdas. Lulus dari Massachusetts Institute of Technology (MIT) dengan *Summa Cum Laude*⁴ dalam usia dua puluh tahun. Pria berambut ikal pirang dan berkacamata itu kemudian bekerja di salah satu perusahaan *software* sambil mengembangkan hobinya yang lain; *hacking*. Phil bergabung dalam komunitas *hacker* dan telah meng-*hack* ratusan situs penting termasuk milik pemerintah yang sangat rahasia di seluruh dunia selama lima tahun, sebelum akhirnya tertangkap. Pemerintah AS menyadari bahwa sayang jika bakat dan kemampuan Phil terbuang percuma dalam penjara. Phil lalu direkrut NSA, sebagai salah seorang analis pemrograman. Tapi gaji yang cukup tinggi dan fasilitas yang wah tidak membuat Phil berhenti dari dunia *hacker*, walau sekarang sekadar hobi untuk berenang-senang. Pemerintah sebetulnya tahu apa yang

⁴Penghargaan tertinggi untuk lulusan dengan nilai yang sangat tinggi (IPK >3,9). Berturut-turut dari atas adalah Magna Cum Laude (IPK 3,8–3,89) dan Cum Laude (IPK 3,5–3,79)

dilakukan agennya itu, tapi membiarkan selama tidak membahayakan kepentingan nasional.

Dengan pesawat khusus militer, hanya dua jam waktu yang diperlukan Phil untuk sampai ke Washington DC, ibukota Amerika Serikat. Sebuah mobil telah menanti Phil dan langsung mengantarnya ke Markas Departemen Pertahanan AS yang terkenal dengan sebutan Pentagon.

Phil Gibson belum pernah masuk ke gedung pemerintahan kecuali milik FBI dan NSA, walau pernah meng-*hack* situs-situs mereka saat masih aktif menjadi *hacker*. Dan sekarang dia berada dalam salah satu gedung pemerintahan paling penting dan paling rahasia. *Mungkin setelah ini akan ada yang mengajakku ke White House*, harap Phil.

Seharusnya aku memakai baju yang lebih pantas, batin Phil. Dia menunduk, melihat pakaian yang dipakainya. Kemeja lengan pendek berwarna kuning cerah dengan motif kembang yang dipakainya sejak dari Florida. Beruntung Phil sempat memakai celana panjang, menutupi celana pendek selutut yang dipakainya.

Bersama beberapa personel militer yang menyambutnya sejak dari bandara, Phil masuk ke sebuah ruangan yang cukup besar. Banyak perangkat elektronik dan komputer di ruangan itu. Sebuah layar monitor besar terbentang pada salah satu sisi ruangan, dan beberapa layar monitor dengan ukuran yang lebih kecil di sekelilingnya. Layar-layar monitor itu menampilkan gambar, video, peta,

grafik, dan data-data yang sebagian tidak dimengerti Phil. Banyak orang telah berkumpul di tempat itu, sebagian besar berseragam militer. Mereka duduk mengelilingi meja oval besar.

Salah seorang personel nonmiliter di ruangan tersebut adalah Larry Feldman, Direktur NSA, atasan Phil. Pria tinggi kurus berusia 52 tahun itulah yang menemukan data diri Phil dan merekrutnya ke dalam NSA.

Melihat kedatangan Phil, Larry yang duduk di pinggir berdiri dan menyambut bawahannya itu.

"Baju yang bagus. Kau dipaksa ke sini, kan?" tanya Larry.

"Kau pasti sudah tahu," jawab Phil.

"Maaf mengganggu cutimu, tapi masalah ini benar-benar penting," ujar Larry lagi.

Larry lalu memperkenalkan Phil pada semua yang hadir. Di antaranya adalah Admiral Jeffrey Worthington (Kepala Staf Gabungan), Donald McKinley (Penasihat Presiden untuk Keamanan Nasional), dan Marie Jean Hammilton (Menteri Pertahanan).

"Bisa kita lanjutkan?" tanya salah seorang berseragam militer berwarna hijau yang sedang berdiri. Dia adalah Jenderal Andrew Schwatzner, pemimpin Komando militer AS untuk Pasifik atau biasa disingkat USPACOM⁵.

"Oke," jawab Menteri Hammilton.

Phil duduk di sebelah Larry. "Ada apa?" tanyanya setengah berbisik.

Sebagai jawaban, Larry menyodorkan sebuah tablet PC

⁵*United States Pasific Command*

yang ada di hadapannya. "Baca dan dengarkan saja, nanti kau akan mengerti," ujar Larry.

Phil melakukan apa yang dikatakan Larry, dan lima menit kemudian wajahnya berubah. *Tidak mungkin! batinnya. Dunia di ambang kiamat!*

Kening Phil mengernyit saat dia selesai membaca data pada tablet PC yang disodorkan Larry. Apalagi setelah mendengar apa yang dikatakan Jenderal Andrew dan personel lainnya.

Awalnya adalah hilangnya lima peluru kendali (rudal) antarbenua yang biasa disebut ICBM⁶ milik Korea Utara dua hari yang lalu. Rudal yang hilang ini diyakini memiliki hulu ledak nuklir, yang masing-masing punya daya ledak yang dapat menghancurkan New York. Dan bisa ditebak hilangnya kelima misil ini tentu aja membuat kepanikan di seluruh dunia, terutama AS. Sebagai negara yang memiliki kepentingan terhadap persediaan nuklir di seluruh dunia, pemerintah AS tentu aja kalang kabut mendengar berita ini. Apalagi pemerintah Korea Utara menolak memberi keterangan apa pun. Pemerintah AS pun terus mengembangkan usaha pencarian.

Belum sempat menemukan titik terang mengenai keberadaan rudal Korea Utara itu, pemerintah AS kembali dibuat heboh dengan adanya laporan intelijen tentang hilangnya rudal berhulu ledak nuklir milik Cina. Tidak

⁶*Inter Continental Ballistic Missile*

tanggung-tanggung, rudal yang hilang ada sepuluh buah. Pagi ini, berita serupa datang dari Iran, walau dengan jumlah yang lebih kecil, yaitu dua buah.

Rudal-rudal yang hilang membuat sejumlah negara terutama AS khawatir. Apa jadinya jika rudal-rudal itu disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab? Bisa terjadi perang dan kehancuran di seluruh dunia. Tapi sebetulnya ada kekhawatiran yang lebih besar dari hilangnya rudal-rudal tersebut selain di mana rudal-rudal tersebut disembunyikan, yaitu cara rudal tersebut hilang. Itulah teka-teki terbesar saat ini.

"Bagaimana dengan rudal-rudal kita?" tanya Admiral Worthington.

"Sampai saat ini seluruh rudal kita masih berada di tempatnya. Saat ini akan diadakan penggantian kode akses peluncuran seluruh rudal kita, termasuk penggantian kode otorisasi Presiden," seorang Jenderal berbintang tiga menjawab pertanyaan Admiral Worthington.

"Bagaimana Rusia? Apa mereka sudah tahu?" tanya Menteri Hammlton.

"Kami telah mengadakan kontak dengan militer Rusia, meminta supaya mereka juga mengadakan tindakan pencegahan. Sejauh ini belum ada laporan rudal mereka yang dicuri."

"Apa Presiden telah diberitahu?" tanya Menteri Hammlton lagi.

"Presiden akan diberitahu pada saat yang tepat," kali ini Donald McKinley yang menjawab.

"Kapan? Saat ada rudal yang mengarah ke sini?" tanya

Menteri Hammilton, kali ini dengan nada suara tidak senang dengan jawaban penasihat presiden tersebut.

"Saat ini Presiden sedang menjadi tuan rumah KTT G-8. Jangan sampai berita seperti ini membuat kesan kita bukan tuan rumah yang baik," Donald berkilah.

"Tapi siapa atau organisasi mana yang sanggup mencuri rudal-rudal tersebut?" tanya Menteri Hammilton lagi.

"Siapa pun yang mencuri rudal tersebut, kita harus tahu bagaimana caranya. Bukan tidak mungkin rudal-rudal kita akan jadi sasarannya..." Kali ini Larry angkat bicara.

"Jangan khawatir, rudal kita memiliki sistem keamanan yang sangat ketat dan canggih. Mereka tidak akan bisa menembusnya," Jenderal kulit hitam berbintang tiga itu kembali menjawab.

"Apa Anda kira Cina, Korea Utara, dan Iran tidak memiliki sistem keamanan yang ketat? Tapi semua itu bisa ditembus," Larry mencoba berargumen.

Tak ada yang bisa menjawab ucapan Larry. Keheningan dipecahkan dering telepon yang berada di depan Admiral Worthington. Sang admiral mengangkatnya.

"Tuan-tuan dan Nyonya sekalian... ada informasi terbaru. Sekitar setengah jam yang lalu sebuah rudal meledak di pulau kosong dalam wilayah Korea Selatan. Diduga itu salah satu rudal milik Cina yang hilang," kata Admiral Worthington.

Seketika itu juga ruang rapat menjadi gaduh.

"Kiamat sudah di depan mata...", bisik Larry pada Phil.

TIGA

KELUAR dari ruang brifing, Phil menjajari langkah Larry.

"Kau tidak mungkin mengundangku hanya untuk ikut brifing tadi, kan?" tanya Phil.

"Kau pintar. Kita bicara di mobil," balas Larry.

Phil pun terpaksa ikut mobil Larry. Sebuah sedan berwarna hitam buatan lima tahun lalu. Larry sendiri yang mengemudi karena dia tidak suka memakai sopir.

"Kau bilang tadi..., " kata Phil dengan nada bertanya saat telah berada di dalam mobil.

"Apa yang kautahu tentang Medusa?" tanya Larry tiba-tiba, memotong ucapan Phil.

"Medusa? Bukannya itu mitologi Yunani tentang wanita setengah ular yang memiliki tatapan yang bisa membuat orang menjadi batu?"

"*C'mon...* kita tidak sedang membicarakan legenda," tukas Larry.

"Maksudmu... Medusa yang itu?"

Larry mengangguk.

"Tapi, bukannya Proyek Medusa hanya *hoax*?"

Kali ini Larry diam, tak menjawab.

"Jadi... Proyek Medusa benar-benar ada?" tanya Phil lagi.

Proyek Medusa. Nama yang pernah menjadi topik panas di kalangan *netter* dua tahun lalu. Sebuah proyek rahasia milik pemerintah AS yang kabarnya merupakan kerja sama antara Pentagon dan NSA, untuk membuat program militer yang mampu menembus sistem jaringan militer negara mana pun. Walau rumor itu tak bisa dibuktikan kebenarannya—apalagi Pentagon secara resmi membantah kebenaran isu tersebut—banyak pihak yang meyakini bahwa Proyek Medusa benar-benar ada.

Sekarang Phil mendapat kepastian, Proyek Medusa benar-benar ada. Sesuatu yang tidak pernah bisa ditemukan olehnya walau dia sendiri bekerja di NSA.

"Kita langsung ke Sarang," ujar Larry tiba-tiba.

Sarang adalah sebutan personel NSA untuk markas mereka.

"Sekarang?" tanya Phil.

"Masalah ini tidak bisa ditunda. Setiap detik berharga."

⁷Berita bohongi; bualan.

"Iya... tapi bolehkah aku mengganti pakaianku dulu? Aku merasa jadi orang aneh di sini."

Larry melirik bawahannya itu. "Ya, aku merasa kau memang jadi orang aneh hari ini," ujar Larry. "Tapi sayang, kita tidak punya banyak waktu. Pesawat telah menunggu."

Phil sudah menduga jawaban itu. Dia mengenal atasannya ini sebagai seorang yang sangat tegas, disiplin, dan tidak suka dibantah. Apa yang telah direncanakan sebelumnya harus dilakukan, apa pun yang terjadi.

"Baiklah," ujar Phil akhirnya.

Markas besar NSA di Fort Meade, Maryland.

Phil sama sekali tidak menyangka akan secepat ini kembali ke tempat kerjanya. Dia telah merencanakan liburan selama dua pekan berikutnya, bukan begini akhir dari rencana itu.

"Rindu tempat ini, Phil?" sapa salah seorang rekan Phil saat melihatnya keluar dari lift. Namanya Richard Swanson, salah satu otak genius yang bekerja untuk NSA. Menurut Phil, Richard orang terpintar kedua di institusi ini setelah dirinya.

Phil sebetulnya hendak membalas sapaan Richard yang juga bernada sindiran itu. Tapi lagi-lagi Larry tak memberinya kesempatan. Phil mulai merasa lama-lama atasannya itu takkan memberinya kesempatan untuk bernapas.

Phil mengikuti Larry masuk ke ruang kerja atasannya itu. Dia sempat melirik ke arah Richard dan tiga rekannya yang lain yang menatapnya dengan pandangan bertanya-tanya. Dalam hati Phil bersorak girang melihat tatapan mereka, terutama tatapan Richard yang menurutnya selalu berusaha bersaing dengan dirinya.

Paling tidak aku masih dianggap penting di sini, batinnya.

Larry menutup pintu dan tirai kantornya. Lalu dia menghadapi Phil. "Pembicaraan ini tidak pernah ada. Apa yang kau lihat dan dengar tidak akan keluar dari ruangan ini. Mengerti?"

Sebetulnya ruang kerja Larry bukanlah di Sarang. Direktur NSA punya ruang kerja tersendiri di lantai sembilan, bersama dengan ruang kerja para direksi dan eksekutif NSA lainnya. Sebuah ruangan yang mewah dan nyaman, dengan pemandangan luar Fort Meade yang indah. Tapi Larry bukanlah pria bertipe birokrat. Dia punya latar belakang ilmuwan, dan sifatnya tidak berubah saat telah mencapai posisi tertinggi di NSA. Larry lebih senang berada di Sarang, berkumpul bersama para *programmer*, analis, teknisi, dan kriptografer NSA. Dia mengubah ruang observasi yang berada di tengah Sarang menjadi kantor keduanya. Larry lalu menghapus jabatan Wakil Direktur Operasional yang sebelumnya menempati ruang observasi sebagai ruang kerjanya, dan mengambil alih seluruh tugas serta tanggung jawab bagian operasional. Larry tak punya maksud lain saat melakukan semua itu. Dia hanya merasa lebih nyaman berada di Sarang daripada di ruang kerjanya di lantai sembilan. Tapi akibat

dari seringnya Larry berada di Sarang, suasana Sarang jadi terlihat sibuk sepanjang hari. Tak ada personel yang bekerja santai apalagi berleha-leha. Semua tugas dan misi pun bisa selesai lebih cepat dari waktu yang ditentukan, dan itu membuat anggaran NSA menjadi lebih efisien. Nama Larry pun kemudian melambung di kalangan para birokrat dan pejabat pemerintah. Dia adalah Direktur NSA pertama yang bisa membuat anggaran NSA lebih efisien dan menghasilkan penghematan hingga ratusan juta dolar per tahun. Prestasi itu membuat pria tersebut mulai diperhitungkan di kalangan elite pemerintahan AS.

"Baik," jawab Phil.

Larry menyalakan laptopnya.

"Jadi, Proyek Medusa itu benar-benar ada?" tanya Phil lagi.

"Menurutmu ini apa?"

Larry menunjukkan layar laptopnya pada Phil.

Phil menatap layar beberapa saat. "Boleh?" tanyanya pada Larry kemudian.

Yang ditanya mengangguk.

Segera jari-jari lincah Phil menari di kibor laptop Larry, yang memperhatikan pemuda tersebut dengan saksama. Melihat Phil, Larry seperti melihat cermin dirinya pada masa lalu. Muda, genius, dan penuh ambisi. Hampir semua yang ada pada dirinya dulu dimiliki oleh Phil.

"Menakjubkan," komentar Phil kemudian, membuyarkan lamunan Larry. "Siapa yang membuat ini? Apakah orang kita?" tanya Phil. Terus terang, Phil merasa galau. Ada seseorang di institusi ini yang lebih genius darinya

dan mampu membuat program yang luar biasa, tapi dirinya sama sekali tidak tahu.

Larry menggeleng.

Lalu meluncurlah cerita dari Direktur NSA itu. Cerita mengenai seorang *hacker* keturunan Korea-Amerika berusia 35 tahun bernama James Lee. Pria itu berhasil menemukan kode-kode enkripsi untuk menembus sistem komputer Pentagon. Pihak militer yang merasa terancam segera memburu Lee, dan dengan bantuan dari NSA, ahli komputer itu berhasil ditangkap saat akan melarikan diri ke Meksiko. NSA yang telah melihat kode-kode program buatan Lee kemudian mendapat ide untuk mengembangkannya menjadi program yang bisa menembus sistem komputer milik militer dan pemerintah di seluruh dunia. Tim kecil pun dibentuk untuk menyempurnakan program yang disebut Proyek Medusa tersebut. Lee termasuk dalam tim itu. Dia mendapat janji akan dibebaskan dan semua tuduhan terhadapnya dihapus jika program tersebut selesai. Tapi ternyata Lee berkhianat. Diam-diam dia melarikan diri dengan membawa semua *source code* program yang sedang dikerjakannya. Usaha untuk menemukannya selalu gagal karena Lee punya berbagai cara supaya tidak tertangkap. Lee kemudian ditemukan tewas di tempat persembunyiannya, sebuah apartemen kumuh di kawasan Detroit. Program yang dicurinya hilang. Sejak saat itulah NSA menutup Proyek Medusa. Hingga saat ini...

Phil tercekat mendengar cerita Larry. Selama bekerja di NSA, dia merasa telah tahu semuanya mengenai institusi ini. Tapi ternyata ada rahasia yang benar-benar tidak diketahuinya. Dan dia menduga Proyek Medusa hanya

satu dari sekian banyak rahasia yang ada di NSA. Pasti masih ada rahasia-rahasia lain di luar pengetahuannya.

"Kalian tidak khawatir program itu jatuh ke tangan musuh-musuh kita?" tanya Phil.

"Sebetulnya *source code* yang dicuri Lee tidaklah lengkap. Tim bekerja secara terpisah dan setiap orang mengerjakan potongan kode yang terpisah. Ada potongan kode program yang luput darinya. Dia tidak akan bisa memakai program itu tanpa potongan kode tersebut," jawab Larry.

"Tapi dia bisa saja menyempurnakan program tersebut seorang diri. Dan ini buktinya..., " sahut Phil.

"Kita belum tahu apakah rudal-rudal itu dicuri menggunakan Medusa. Selain itu, Medusa hanya bisa melumpuhkan sistem komputer. Mengangkut rudal-rudal, itu soal lain. Butuh perencanaan yang matang untuk itu, dan itu tidak bisa dilakukan sendiri."

"Jadi maksudmu, Medusa digunakan oleh sebuah negara atau organisasi teroris tertentu?"

"Enam belas rudal yang memiliki hulu ledak nuklir lebih dari cukup untuk memulai Perang Dunia Ketiga. Siapa pun yang memilikinya saat ini, punya posisi penawaran yang sangat bagus," ujar Larry.

Jenderal Sung berdiri di teras belakang rumahnya, memandang taman di halaman belakang rumah yang dipenuhi berbagai macam bunga dan tanaman. Dia masih merasa gamang sebentar lagi akan meninggalkan rumah

yang telah ditempatinya selama lebih dari seperempat abad. Walau sejak kematian istrinya lima tahun yang lalu rumah ini jadi tidak terlalu menyenangkan dan nyaman, banyak juga kenangan indah di tempat ini, terutama saat keluarganya masih ada di sampingnya. Sebetulnya Jenderal Sung enggan meninggalkan rumah kalau tak ada peristiwa yang membuatnya terpaksa melakukan hal tersebut.

Seorang prajurit masuk ke teras, membuyarkan lamunan pria itu.

"Semua sudah siap, Pak," lapor si prajurit.

Jenderal Sung mengangguk. Si prajurit kembali memberi hormat dan berbalik, kembali pada tugasnya.

Sepeninggal anak buahnya, Jenderal Sung kembali memandang tamannya. Dia menghela napas panjang, lalu pergi meninggalkan beranda.

Gema sirine terdengar di kejauhan saat Jenderal Sung hendak memasuki mobilnya. Seolah tahu apa yang bakal terjadi, Jenderal berbintang empat itu bergegas masuk ke mobil.

"Cepat jalan!" perintahnya.

Mobil pun meluncur cepat menuju pintu gerbang yang telah terbuka, dan langsung masuk ke jalan raya tanpa sedikit pun mengurangi kecepatan.

Hampir bersamaan dengan keluarnya mobil yang membawa Jenderal Sung, dari arah yang berlawanan muncul empat mobil yang semuanya memakai sirine. Mereka berhenti di depan pagar.

Beberapa orang turun dari mobil, kebanyakan militer dengan tanda di lengan kanannya bertuliskan MP (Military Police). Hanya satu mobil yang penumpangnya memakai jas dan dasi. Mereka segera menuju pintu gerbang,

"Kami dari Polisi Militer, ingin bertemu Jenderal Sung," kata salah seorang dari mereka pada polisi yang berjaga di pintu pagar.

"Jenderal baru saja pergi," jawab petugas polisi itu.

Para anggota PM itu terlihat tidak percaya dengan ucapan petugas polisi di hadapan mereka. Mereka saling memandang.

"Kalau begitu kami akan memeriksa rumah Jenderal Sung," kata anggota PM itu lagi.

"Kalian punya surat perintah penggeledahan?" tanya si petugas polisi.

Sebagai jawaban, si anggota PM itu mengeluarkan secarik kertas dari balik jas dan menyerahkannya kepada penjaga yang langsung membacanya.

"Kami juga membawa surat perintah penangkapan Jenderal Sung," lanjutnya tenang.

Sedan yang membawa Jenderal Sung tiba di sebuah bandara kecil di pinggir kota Pyongyang. Sebuah pesawat jet carteran telah menunggu di sana.

Sebelum masuk pesawat, Jenderal Sung menoleh ke belakang, ke arah tanah air yang sebentar lagi akan dia tinggalkan. Dia tidak tahu kapan akan kembali ke tempat ini lagi.

Pengorbanan untuk mencapai suatu tujuan itu perlu!
batin Jenderal Sung.

"Siapa saja anggota Proyek Medusa selain Lee?" tanya Phil.

Larry tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut.

"Pak..."

"Aku tidak tahu apakah sebaiknya membuka rahasia ini padamu," jawab Larry akhirnya.

"Lalu kenapa kau menceritakan Proyek Medusa padaku?"

Larry menarik napas panjang, akhirnya dia mengambil keputusan. "Seluruhnya ada lima orang. James Lee, Kevin Saunders, Melissa Graham, Anand Vishkaran, dan Anthony Baskin," katanya.

Anehnya, Phil tidak mengenal satu pun nama yang disebutkan Larry. Padahal selama dua tahun bekerja di NSA, dia merasa telah mengenal sebagian besar personil, terutama di bidang IT dan kriptografi.

"Mereka bukan orang kita?"

"Dua orang berasal dari militer, dan tiga orang adalah NOC."

NOC—Non Official Cover—adalah istilah untuk agen-agen pemerintah yang bekerja secara menyamar dan membaur dalam masyarakat atau institusi lain. Agen NOC bisa memiliki profesi lain yang umum dalam kehidupan sehari-harinya. Keberadaan mereka sangat dirahasiakan, bahkan disangkal keberadaannya. Jika agen yang ber-

sangkutan terlibat kesulitan, pemerintah kadang-kadang cuci tangan. Institusi intelijen membutuhkan NOC untuk mendapatkan akses dan informasi yang lebih luas ke lapisan masyarakat.

Ada ratusan agen NOC milik NSA dan mereka sama sekali tidak pernah datang ke markas NSA, sehingga tidak mungkin Phil mengenal mereka.

"Lalu bagaimana setelah Medusa dihentikan?" tanya Phil lagi.

"Mereka kembali ke kehidupan semula."

"Kalau begitu kau bisa menghubungi mereka kembali untuk membuat program untuk melawan Medusa."

Tapi di luar dugaan Phil, Larry menggeleng.

"Kenapa?"

"Karena... mereka semua telah meninggal."

24 jam kemudian...

Pelabuhan Biak, Papua, Indonesia.

Jarum jam menunjukkan pukul sebelas malam ketika dua mobil dan dua truk kontainer berukuran besar memasuki area dermaga di Pelabuhan Biak. Suasana pelabuhan sepi. Tak terlihat satu orang pun di salah satu pelabuhan utama di provinsi paling timur Indonesia itu.

Setelah menelusuri sepanjang dermaga, konvoi kendaraan tersebut akhirnya berhenti di depan sebuah kapal barang berukuran sangat besar. Seorang pria berdiri di

samping kapal, seolah-olah menunggu kedatangan mobil-mobil tersebut.

Seorang pria turun dari mobil terdepan, Avanza berwarna hitam. Pria itu bermata sipit dan berambut cepak. Tubuhnya terlihat tegap berotot, dibungkus jaket kulit berwarna hitam.

"Kalian terlambat," kata si pria pada orang yang tengah menunggu.

"Cuaca sangat jelek. Kami terpaksa berlabuh di Manila lebih lama dari rencana semula," jawab pria dari kapal yang ternyata kapten kapal itu sendiri. Sama-sama bermata sipit, tapi tubuh si kapten lebih kecil daripada pria di hadapannya, dan rambutnya panjang tergerai.

"Barangnya?"

"Baik."

"Ada masalah selama perjalanan?"

"Tidak. Kecuali kalau cuaca yang buruk ini dianggap sebagai masalah."

Lalu pria berambut cepak itu berjalan menuju mobil kedua, sebuah Mitsubishi Pajero berwarna hitam.

Saat pria sipit itu mendekat, kaca belakang mobil terbuka. Terlihat Jenderal Sung di dalam.

"Semua beres?" tanya Jenderal Sung tanpa menoleh.

"Beres."

"Bagus."

Jenderal Sung memberikan sebuah tablet PC berukuran delapan inci pada pria berambut cepak itu.

"Semua ada di sini. Kalian punya waktu sampai pukul empat pagi sebelum *shift* pertama datang," tandasnya.

EMPAT

SEJAK pagi, aura tegang menyelimuti SMA Veritas, Jakarta. Wajar, sebab sejak dua hari yang lalu, siswa-siswi kelas XII di salah satu SMA swasta favorit di Jakarta ini sedang menghadapi Ujian Nasional untuk menentukan kelulusan mereka, sama dengan SMA lainnya di seluruh Indonesia.

Suasana tegang sangat terasa di salah satu ruangan yang dipakai untuk ujian. Sekitar dua puluh siswa berada di ruangan ini, termasuk seorang gadis yang duduk di deretan belakang. Rambut kecokelatan si gadis dipotong pendek sedagu dan lurus dengan poni ala Cleopatra. Tapi berbeda dengan sembilan belas orang lainnya yang mengikuti ujian di ruangan yang sama, wajah gadis itu sama sekali nggak tegang. Wajahnya yang indo dan putih tetap tenang. Sese kali dia terlihat memainkan pensil 2B yang dipegangnya.

Satu jam berlalu dan bel tanda usai ujian berdering. Murid-murid pun keluar kelas. Ada yang lesu, tapi ada juga yang tampak lega.

"Muri..."

Mendengar ada yang memanggil namanya, Muri yang sedang menyisiri poninya dengan jari menoleh. Gerakan kepalanya terasa berbeda sekarang setelah rambut ikalnya dibabat pendek dan di-*rebonding*. Muri merasa ikut ujian dengan rambut pendek lebih *fresh*, daripada harus ribet dengan rambut panjang yang bikin gerah. Selain itu bersantai di salon seminggu sebelum ujian itu jadi pereda stres baginya.

Berbeda dengan gadis berambut sebahu dan mengenakan bando berwarna biru muda yang menghampirinya ini.

"Hai, Ma...", sapa Muri pada gadis bernama Rahma itu. Muri tahu, bagi Rahma, buang stres sama dengan makan enak.

"Gimana? Bisa?" tanya Rahma.

"Yah... seperti biasa... ancur...", jawab Muri santai.

"Masa sih?"

Muri cuma tertawa ngakak.

"Lo sendiri?" tanya Muri setelah tawanya berakhir.

"Gue sih udah pasrah aja...", jawab Rahma dengan tam-pang memelas.

"Ya udah deh. Ke kantin yuk! Gue laper," ajak Muri.

"Tapi traktir ya..."

"Iya."

Kedua sahabat itu berjalan menuju kantin sambil ber-gandengan. Kantin sekolah ternyata nggak terlalu ramai.

Mungkin karena sedang UN, dan di sekolah hanya ada anak kelas XII yang ternyata juga lebih banyak menghabiskan waktu istirahat dengan membaca dan menghafalkan mata pelajaran yang akan diujikan berikutnya daripada nongkrong di kantin.

Rahma juga membawa buku pelajaran. Kebetulan ujian jam kedua nanti adalah bahasa Inggris. Walau mengaku sering pergi liburan ke luar negeri seperti ke Singapura atau Australia, ternyata anak itu nggak pede dengan kemampuan bahasa Inggris-nya.

"Lo sih nggak usah belajar, kan lo udah jago bahasa Inggris," kata Rahma.

"Kata siapa? Sama aja, kali," kata Muri ngeles.

"Tapi kan..." Rahma nggak meneruskan ucapannya. Pandangannya tertuju pada sesuatu di belakang Muri.

Muri menoleh ke belakang. Pak Danang, wakil kepala sekolah sedang berjalan ke arahnya, bersama seorang pria berbadan tinggi besar dan berkemeja rapi. Usia pria tersebut sekitar tiga puluh tahunan.

"Kamu Muri, kan?" tanya Pak Danang saat tiba di depan Muri.

"Iya, Pak...", jawab Muri. Ekor matanya melirik ke arah pria berambut pendek, berkumis tipis, dan berkacamata hitam yang mendampingi Pak Danang.

Polisi! tebak Muri dalam hati. Dia melihat pria itu juga sedang menatap dirinya di balik kacamata hitamnya.

"Kamu dipanggil Pak Kepala Sekolah," ujar Pak Danang.

"Ada apa ya, Pak?" tanya Muri lagi.

"Ada yang akan dibicarakan ke kamu. Soal penting."

”Eh... iya...”

Muri segera bangkit dan mengeluarkan uang lima puluh ribuan dari saku bajunya.

”Ma... ntar bayarin ya...,” katanya sambil menyodorkan uang tersebut pada Rahma.

”Cepat sana, sebelum masuk,” kata Pak Danang nggak sabar.

”Iya, Pak. Tapi sebelumnya saya boleh ke toilet dulu nggak? Sakit perut nih... udah nggak tahan...,” sahut Muri. Tampangnya dibuat sememelas mungkin, dia juga memegang-megang perutnya. Rahma sampai harus menahan tawa melihat gaya Muri.

”Kamu ini...,” ujar Pak Danang. Dia lalu menoleh ke arah pria berkumis di sampingnya. Sekilas Muri melihat pria itu mengangguk tanda menyetujui permintaan Muri.

”Ya sudah... cepat sana! Pakai saja toilet di situ...,” kata Pak Danang akhirnya sambil menunjuk pintu toilet yang memang nggak jauh dari area kantin.

Muri mengangguk. Lalu dengan gaya seperti menahan sesuatu, dia berjalan cepat menuju toilet.

Kali ini Rahma nggak bisa menahan tawanya lagi melihat tingkah Muri.

SMA Veritas telah mengadopsi teknologi IT dalam kegiatan operasionalnya. Hampir semua kegiatan operasional dan belajar-mengajar di sekolah tersebut dilakukan menggunakan komputer. Muri tahu itu dan baginya hal tersebut sangat menguntungkan. Sejak pertama kali

masuk ke sini setahun yang lalu, diam-diam Muri telah meng-*hack* sistem komputer SMA Veritas. Nggak susah baginya untuk menembus sistem keamanan sekolah ini, apalagi sebetulnya dia punya sejarah yang panjang di sini. Dengan masuk ke sistem, Muri memegang kendali atas seluruh sistem di sekolah dan bisa menggunakannya kapan saja dia mau, untuk berbagai kepentingan.

Seperti saat ini. Dari awal Muri menduga ada maksud tertentu di balik pemanggilan dirinya ke ruang kepala sekolah. Dan itu pasti nggak berhubungan dengan statusnya sebagai pelajar. Sosok pria yang bersama Pak Danang, yang gayanya mirip polisi, memperkuat dugaan Muri. Dia nggak mau ambil risiko. Walau dulu Indra pernah menyatakan bahwa Muri telah "bersih" dan semua tuduhan pada dirinya telah dicabut, tentu aja dia harus tetap waspada. Bukannya dia nggak percaya dengan ucapan Indra, tapi melihat kondisi penegakan hukum di sini yang masih semrawut dan kadang-kadang plin-plan, Muri nggak berharap banyak dengan "pengampunannya".

Sekarang seorang polisi mendatangnya. Entah apakah dia sendiri atau ada yang lain yang menunggunya di ruang kepala sekolah, yang jelas Muri nggak mau tertangkap. Apalagi dia merasa, sejak peristiwa yang melibatkan agen rahasia Rusia dulu, dia belum pernah melakukan hal-hal yang merugikan negara. Muri lebih memilih untuk *cooling down* lebih dulu dan bersikap seperti layaknya remaja-remaja seusianya.

Muri mengambil HP-nya. HP berlayar sentuh itu sekilas terlihat seperti HP-HP pada umumnya. Tapi di ta-

ngan Muri, HP itu memiliki fungsi lain yang nggak bisa dilakukan orang lain. Dengan HP itulah sekarang Muri bisa masuk ke sistem SMA Veritas.

Connected to system...

It's showtime! batin Muri sambil tersenyum.

Alarm kebakaran yang tiba-tiba berbunyi tentu aja mengagetkan seisi sekolah, termasuk Pak Danang dan tamunya. Banyak yang langsung berlarian ke pintu gerbang.

Rahma yang sedang membayar makanan juga nggak kalah panik.

"Kebakaran!" kata Pak Danang.

Tiba-tiba pria yang berdiri di hadapannya seperti teringat sesatu.

"Anak itu!" serunya, lalu berlari ke arah toilet.

Muri termasuk di antara anak-anak kelas XII yang berlarian menuju pintu pagar. Saat Pak Danang dan tamunya lengah, gadis itu berhasil menyelip keluar toilet, dan menggunakan tubuh teman-temannya untuk melindungi tubuhnya agar nggak terlihat oleh mereka yang mencarinya.

Muri sampai ke tempat parkir mobilnya. Nggak ada petugas yang berjaga di sana, tapi Muri tahu sistem par-

kir mobil di sekolahnya menggunakan sistem *timer* otomatis. Saat jam pelajaran berlangsung, gerbang tempat parkir akan tertutup dan nggak bisa dibuka dengan alasan apa pun. Tapi Muri tahu juga bahwa sistem keamanan tempat parkir ini bisa ditembus. Cukup dengan menekan satu tombol yang terpampang di layar sentuh HP-nya, pintu pagar akan terbuka.

"Usaha yang bagus, walau terlihat masih sangat amatir."

Suara itu terdengar saat Muri akan membuka pintu Porsche-nya.

Seorang pemuda berdiri di belakang Muri. Pemuda ini berambut pendek, tubuhnya lumayan tinggi, walau nggak setinggi dan sebesar pria yang tadi bersama Pak Danang. Usianya pun lebih muda, kira-kira sekitar 25 tahun. Kulitnya agak putih dan dia mengenakan kacamata hitam serta jaket berwarna biru tua.

Muri bisa menebak pemuda itu pasti teman pria yang bersama Pak Danang.

"Meng-*hack* sistem sekolah untuk bisa kabur. Sangat bisa ditebak. Apa kamu nggak ada cara lain yang lebih pintar dari itu?" tanya si pemuda.

"Siapa kalian? Polisi?" tanya Muri.

Pemuda itu mendekat.

"Kamu sudah lupa?"

"Lupa?"

Pemuda itu lalu memasukkan tangan kanannya ke saku jaket. Melihat itu Muri langsung waspada.

"Unit 01. Masa kamu sudah lupa?" ujar si pemuda sam-

bil mengeluarkan sebuah kartu identitas dari saku jaketnya.

Namanya Vivaldi Geonova Irawan, seorang agen Unit 01.

”Panggil saja Aldi,” kata pemuda itu ramah.

LIMA

UNIT 01, sebuah nama yang nggak akan pernah dilupakan Muri.⁸

Unit 01 adalah satuan tugas yang dibentuk oleh Badan Intelijen Nasional (BIN) untuk menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan Teknologi Informasi dan elektronika yang berpotensi mengancam keamanan dan keselamatan negara. Unit ini kurang-lebih sama dengan unit *cybercrime*-nya Polri, hanya saja lebih spesifik menangani masalah yang berhubungan dengan intelijen dan keamanan data-data penting serta sistem komunikasi digital milik negara.

Muri pernah bekerja sama dengan Unit 01 beberapa bulan yang lalu, dan sebagai imbalannya, catatan kriminalnya sebagai *hacker* dihapus dari *database* Kepolisian RI. Setidaknya itu yang dikatakan agen Unit 01 yang pernah bekerja sama dengan Muri, Indra.

⁸Baca Golden Bird (*Gramedia Pustaka Utama, 2010*).

Sekarang, dia dicari lagi oleh Unit 01. Muri nggak tahu untuk urusan apa.

"Mana Kak Indra?" tanya Muri saat telah berada di ruang kepala sekolah. Selain dirinya, di dalam ruang itu juga ada pria yang bersama Pak Danang dan pria yang memer-
gokinya di tempat parkir mobil.

Kedua pria yang ada di hadapannya berpandangan.

"Mm... Agen Indra sedang ada tugas lain," jawab si pria berkumis akhirnya.

"Lalu Steven?" tanya Muri lagi.

"Steven sudah tidak bekerja untuk kami lagi," Aldi yang menjawab.

"Kenapa?"

"Alasan pribadi," jawab si pria berkumis.

Muri terdiam sejenak.

"Lalu, kenapa saya dibawa ke sini? Apa salah saya?"

"Kamu tidak salah. Justru kami akan minta bantuan kamu," ujar si pria berkumis.

"Oya? Bantuan apa?"

"Masalah itu tidak bisa dibicarakan di sini. Jadi kami minta kamu ikut kami sekarang."

"Ini sangat penting, menyangkut keamanan nasional," Aldi menambahkan.

"Tunggu dulu... kalian ceritakan dulu masalahnya apa, baru saya yang memutuskan apakah saya mau membantu kalian atau nggak. Kalian nggak bisa main paksa seenaknya kayak gini, siapa pun kalian," sergah Muri.

"Sudah kami bilang ini penting...," Aldi mencoba menyanggah ucapan Muri.

"Bodo amat... emang gue pikirin?"

Ucapan Muri membuat Aldi sedikit kesal. Dia hendak menimpali ucapan itu, tapi pria berkumis di sampingnya lebih dulu bicara. "Bagaimana kalau kami bilang... jika kamu tidak mau membantu, dunia akan terancam Perang Dunia Ketiga?"

"Jangan lebay deh. Perang Dunia Ketiga apanya?" jawab Muri sinis. "Lagian saat ini saya sedang menghadapi ujian kelulusan, jadi saya nggak bisa dong pergi begitu aja. Ini aja saya udah ketinggalan ujian bahasa Inggris."

Pria berkumis itu lebih tenang daripada Aldi di sampingnya. Dia nggak terpancing dengan segala ucapan Muri. Dia malah mengambil secarik kertas dari meja di dekatnya dan menuliskan sesuatu di atasnya.

"Apa kamu tahu soal ini?" tanyanya sambil menyerahkan kertas tersebut pada Muri. "Dan mengenai ujian, apa seorang Golden Bird perlu Ujian Nasional untuk lulus SMA?"

Muri memandang si pria berkumis dengan sebal, lalu mengambil kertas yang disodorkan padanya. Dia membaca apa yang ditulis pada kertas itu.

Nggak mungkin! batinnya.

Setengah jam kemudian, Muri telah berada dalam sebuah minibus bersama Aldi dan atasannya yang bernama Arnold itu. Mereka melaju di antara kemacetan kota

Jakarta, hingga sekitar satu jam kemudian mobil minibus itu berbelok ke arah kompleks ruko di daerah Jakarta Selatan.

"Katanya kita akan ke markas kalian?" tanya Muri sambil melihat ke luar jendela.

"Benar. Dan kita sudah sampai," jawab Arnold.

"Di sini? Bukannya markas BIN di Pasar Minggu?"

"Siapa bilang kita akan ke markas BIN?" tanya Arnold.

"Tapi tadi kalian bilang..."

Sekonyong-konyong Arnold yang duduk di samping Muri mengeluarkan pistol dari saku jaketnya dan menodongkannya pada gadis itu.

"Maaf, kami harus memaksamu," ujarinya.

"Pak, saya rasa ini tidak perlu," kata Aldi yang memegang setir mobil.

Muri menatap Arnold dengan tajam.

"Kalian bukan dari Unit 01," kata Muri.

"Dia yang dari Unit 01," balas Arnold sambil menunjuk Aldi.

"Dan kamu?"

"Orang-orang biasa menyebut kami No Such Agency—agensi yang tidak pernah ada," jawab Arnold.

"NSA? Mereka punya *foreign agent*?" tanya Muri lagi.

Muri nggak habis pikir, ternyata institusi intelijen yang bersifat tertutup seperti NSA punya *foreign agent* juga seperti halnya CIA⁹.

"Ini zaman globalisasi," jawab Arnold pendek.

"Kalo begitu kenapa kalian main paksa gini? Kalo me-

⁹Central Intelligence Agency: Agen Intelijen Amerika Serikat.

mang NSA bekerja sama dengan Unit 01, seharusnya ada cara yang lebih formal dan elegan untuk minta bantuan.”

Tidak ada yang menanggapi ucapan Muri.

”Saya tau sekarang. Ini ilegal. Unit 01 atau NSA nggak tau soal ini, kan?”

”Ini misi khusus dari NSA. Hanya saja kami tidak ingin terlibat secara resmi dengan institusi resmi mana pun. Ini misi yang sangat rahasia dan tersembunyi,” jawab Arnold.

”Berapa kalian dibayar untuk ngelakuin hal ini? Untuk mengkhianati negara kalian?” tanya Muri.

”Ini tidak ada hubungannya dengan nasionalisme. Ini misi untuk menyelamatkan dunia dan mencegah Perang Dunia Ketiga. Suka atau tidak suka, kamu akan terlibat, karena ini menyangkut dirimu juga,” Arnold menjelaskan.

”Maksudmu, Medusa?”

Muri teringat tulisan Arnold saat di ruang kepala sekolah:

MEDUSA IS REAL.

ENAM

MINIBUS berwarna perak itu berhenti di depan sebuah ruko. Muri turun diikuti Arnold, lalu Aldi.

Muri memandang sekelilingnya. Kompleks ruko tersebut terlihat sepi. Hanya ada satu atau dua orang yang terlihat, itu pun mereka sibuk sendiri dan jarak mereka lumayan jauh. Saat ini nggak ada kemungkinan untuk meloloskan diri. Lagi pula sebetulnya Muri pengen tahu apa yang akan dilakukan oleh kedua pria yang menculiknya ini, terutama Arnold. Dia yakin akan baik-baik saja selama dirinya masih dibutuhkan.

Aldi berjalan di depan, membuka *rolling door* ruko yang tadinya tertutup rapat. Juga pintu kaca yang ada di belakangnya.

"Masuk," perintah Arnold.

Muri mengikuti perintah Arnold sambil memandang sinis pada pria itu.

"Jangan khawatir, kamu akan baik-baik aja," ujar Aldi lirih saat dekat dengan Muri.

Ruko tersebut ternyata masih kosong. Hampir nggak ada satu pun barang di sana. Tentu saja karena bagian bawah ruko berlantai tiga itu emang nggak dipakai.

Arnold langsung berjalan di depan, dan menaiki tangga. Kelihatannya dia yakin Muri nggak bakal memberontak atau mencoba melarikan diri sehingga membiarkan saja gadis itu di belakangnya. Memang, Muri mengikuti langkah Arnold dari belakang, disusul Aldi setelah terlebih dahulu mengunci kembali pintu dan *rolling door*.

Pesta sesungguhnya memang ada di lantai dua. Di situ Muri melihat tiga meja kayu terletak menempel di dinding. Di atas dua dari tiga meja itu terdapat dua laptop lengkap dengan modem dan perangkat koneksi jaringan, dan dua tablet PC. Sedang pada meja lain terdapat sebuah printer dan perangkat komunikasi lain seperti radio CB.

Muri merasa *déjà vu*. Dia seperti pernah merasakan suasana seperti ini, saat seorang agen Unit 01 membawanya dan memaksanya melakukan misi yang sangat penting. Sekarang kejadian yang hampir sama terulang kembali, walau dengan cara yang berbeda.

"Apa yang kalian ketahui soal Medusa? Bukannya itu hanya *hoax* di kalangan *hacker*?" tanya Muri.

"Sebetulnya kami tidak tahu apa-apa soal Medusa. Tapi yang jelas Medusa bukanlah *hoax*. Proyek itu benar-benar ada," jawab Aldi.

"Dan sekarang ada yang menggunakan Medusa... untuk memicu perang," lanjut Arnold.

"Aku nggak ngerti," ujar Muri.

"Ada yang menggunakan Medusa untuk mengubah akses rudal nuklir di beberapa negara. Dengan demikian militer negara tersebut tidak bisa mengakses rudalnya sendiri, bahkan tidak tahu di mana posisi rudal mereka sekarang. Akan sangat berbahaya jika ada yang menggunakan rudal-rudal tersebut untuk menyerang negara lain," Arnold menjelaskan.

"Kalian bilang Medusa benar-benar ada? Siapa penciptanya?" tanya Muri lagi.

"Kan sudah kami bilang, kami tidak tahu banyak soal Medusa. Kami hanya tahu ada yang menggunakan program itu untuk mencuri rudal-rudal tersebut," jawab Aldi.

"Emang berapa rudal yang dicuri?"

Aldi dan Arnold berpandangan sebelum Arnold menjawab, "Tujuh belas buah. Satu rudal telah diledakkan di sebuah pulau kosong di Korea Selatan."

Jadi masih ada enam belas rudal lagi. Itu sih lebih dari cukup untuk memancing Perang Dunia Ketiga!
batin Muri.

"Kenapa nggak ada berita soal ini?" tanya Muri lagi.

"Karena hal ini sangat dirahasiakan. Bisa dibayangkan reaksi masyarakat awam jika tahu soal ini," jawab Arnold.

"Terus, apa hubungannya dengan aku?"

Suara gaduh di bawah memutuskan pertanyaan Muri. Aldi yang berdiri di dekat jendela melihat ke bawah

"Polisi...", kata pemuda tersebut.

"Polisi? Ada apa?" tanya Arnold.

Rupanya ada yang melihat Arnold dan Aldi bersama Muri masuk ke ruko yang dikira kosong. Merasa curiga bakal terjadi sesuatu yang buruk, terutama terhadap Muri yang masih mengenakan seragam SMA, orang itu pun melapor ke polisi. Kemudian datanglah mobil patroli polisi dengan dua personel di dalamnya.

"Mungkin ada yang melihat kita masuk," jawab Aldi.

"Kenapa takut? Kamu kan Unit 01 yang tingkatannya lebih tinggi daripada polisi. Masa nggak bisa menghadapi mereka?" tanya Muri.

"Akan repot jika melibatkan polisi. Buang-buang waktu," jawab Aldi.

Muri ngikik mendengar ucapan Aldi. *Kirain orang awam aja yang ogah berurusan dengan polisi, ternyata agen rahasia juga*, batinnya geli.

Arnold segera meraih laptop yang ada di meja dan memasukkannya ke tas. Juga berbagai perangkat lain.

"Kalian akan kabur?" tanya Muri.

"Kelihatannya bagaimana?" jawab Aldi.

"Aku jadi curiga... apakah kalian benar-benar agen intelijen? Agen 01 yang kukenal sebelumnya nggak kayak gini..."

"Agen yang kamu kenal... dia sudah tewas...."

Ucapan Aldi mengagetkan Muri. Sementara itu Aldi baru sadar bahwa dia tadi kelepasan ngomong.

"Tewas? Siapa maksud kamu? Kak Indra? Atau Kak Steven?" tanya Muri dengan suara bergetar. Bagaimana-pun dia pernah punya kenangan terhadap kedua agen itu, terutama dengan Indra.

"Kita tidak ada waktu... cepat!" Arnold memotong pembicaraan Muri.

"Katakan dulu... siapa yang tewas?" tanya Muri mendesak.

Aldi terdiam sejenak mendengar ucapan Muri. "Indra...", akhirnya dia berkata lirih.

"Bagaimana bisa...?" Kali ini getaran pada suara Muri semakin meningkat.

"Akan kuceritakan nanti... kalau kita bisa lolos...", ujar Aldi.

Terdengar gedoran dari pintu ruko.

"Terus bagaimana cara kita lolos?" tanya Muri setelah bisa menguasai diri. Dia nggak melihat ada pintu keluar lain di ruko ini.

Sebagai jawaban, Arnold mengeluarkan pistolnya.

"Nggak... nggak... jangan pake kekerasan. Ini bakal nimbulin masalah baru," tukas Muri. "Serahin semuanya padaku. Aku akan bikin polisi-polisi itu menyingkir sementara, dan kita bisa keluar dari sini dengan leluasa."

"Caranya?" tanya Arnold.

"Tentu aja dengan kemampuanku... dengan IT. Tapi ada syaratnya," ujar Muri.

"Kamu tidak dalam posisi mengajukan persyaratan," kata Arnold.

"Apa syaratnya?" tanya Aldi, mengabaikan rekannya.

"Ceritakan semua yang kalian ketahui, dan yang ingin aku ketahui."

"Itu tidak mungkin..."

"*Done!*" tukas Aldi. Kelihatannya dia sama dengan Muri, lebih menghindari kekerasan.

"Bener?" tanya Muri memastikan.

"Iya. Sekarang apa pun rencanamu, cepat lakukan sebelum mereka mendobrak masuk," jawab Aldi.

Muri mengeluarkan HP-nya, lalu mengetuk-ngetuk layar sentuh di HP.

"Apa yang kamu lakukan? Menelepon mereka dan meminta mereka pergi?" tanya Arnold. Kecemasan mulai terlihat di wajahnya.

"Kamu bekerja pada salah satu agen intelijen terbaik di dunia untuk masalah IT, dan masih berpikiran bahwa fungsi HP hanya untuk menelepon dan SMS?" ujar Muri sambil menggeleng. Jawaban itu membuat wajah Arnold merah padam.

Muri nggak peduli. Dia masih asyik dengan HP-nya. Sementara itu kedua polisi yang ada di bawah terus menggedor pintu sambil berteriak meminta penghuni ruko keluar. Depan ruko pun mulai ramai didatangi orang-orang yang ingin tahu ada kejadian apa.

Muri menempelkan HP di telinga kanannya.

"Satu-satu-dua... Kepada semua unit... ada tersangka teroris bersembunyi di perumahan Alam Indah Permai, Bintaro. Semua unit yang berada di dekat TKP segera meluncur untuk memberi bantuan. Ulangi... satu-satu-dua pada semua unit... ada tersangka teroris bersembunyi di perumahan Alam Indah Permai, Bintaro. Semua unit yang berada di dekat TKP segera meluncur untuk memberi bantuan. Tersangka sudah lama masuk DPO...," kata Muri melalui HP.

Rupanya Muri menyusup ke sistem komunikasi radio polisi. Dengan cara itulah dia seolah-olah memberikan

perintah radio pada kedua polisi yang berada di bawah.

Suara dari radio yang ada di mobil polisi rupanya terdengar jelas oleh kedua polisi tersebut. Mereka berpandangan.

"Bagaimana ini? TKP-nya kan dekat sini...", kata salah seorang yang berpangkat bripta.

"Iya, tapi bagaimana dengan ini?" sahut rekannya yang berpangkat bripta.

"Kamu nggak dengar? Kode satu-satu-dua artinya sangat darurat. Lagi pula ini teroris. Kalau ikut andil menangkapnya, kita akan dapat penghargaan. Mungkin bisa cepat naik pangkat atau bahkan penghargaan lain," kata si Bripta.

"Iya sih... lagi pula ini paling kasusnya esek-esek, atau paling banter narkoba. Kasus kecil," sahut rekannya lagi.

Kemudian kedua polisi itu kembali ke mobil mereka, diiringi pandangan heran orang-orang yang berkumpul di sekitar situ.

"Mereka pergi...", ujar Aldi.

"Waktu kita sekitar lima menit sebelum kedua polisi itu sadar mereka telah ditipu dan kembali lagi kemari," kata Muri. "Dan berdoa saja semoga orang-orang di bawah itu nggak menyulitkan kita."

TUJUH

Dua belas jam sebelumnya...

PHIL yang baru saja terlelap tiba-tiba harus menunda mimpinya, karena tiba-tiba HP-nya berbunyi.

Dia lagi! gerutu Phil dalam hati begitu melihat layar HP.

Baru dua jam yang lalu dia meninggalkan Sarang, dan sekarang sang penguasa—begitu Phil menjuluki Larry—telah meneleponnya.

Apa dia tidak pernah lelah? tanya Phil dalam hati.

Dengan malas, Phil meraih HP-nya.

"Mereka telah muncul!" seru Larry.

"Siapa?"

"Pencuri rudal-rudal itu!"

Satu jam kemudian Phil telah kembali berada di Sarang.

"Ini dikirim satu jam yang lalu melalui e-mail," kata Larry sambil menunjukkan layar monitor yang ada di depannya pada Phil.

"Dikirim kemari?" tanya Phil.

"Tentu."

"Kau sudah memberitahu Pentagon?"

"Belum. Aku rasa ada alasan khusus kenapa *file* ini dikirim kemari. Coba kau baca."

Phil membaca tulisan pada layar monitor.

Rudal-rudal itu tanggung jawab kami.

Usaha keras tidak akan mengkhianati

Masukkan password:

-CFC-

45:12:27,485

NORDU EOFON ODRMT BFECR LOEOY

"CFC?" Phil mengernyitkan kening.

"Kau mengenalnya?" tanya Larry.

Phil menggeleng. Singkatan ini terlalu umum. Bahkan jika dia coba mencarinya di internet, akan muncul puluhan arti kata CFC, mulai dari unsur pendingin pada AC sampai nama sebuah restoran ayam cepat saji.

Perhatian Phil lalu tertuju pada angka-angka di bawah tulisan CFC. Itu seperti sebuah *timer* yang bergerak mundur.

"Apa ini?" tanya Phil.

"Itulah yang sedang menjadi perbincangan. Ini seperti *timer*. Tapi untuk apa, belum ada yang tahu."

"Apa mungkin ini sebuah hitungan mundur dari..." Phil tidak meneruskan ucapannya. Dia terlalu takut untuk itu.

"Maksudmu, mereka akan meluncurkan rudal-rudal itu?" Larry melanjutkan ucapan Phil.

"Aku tidak mau membayangkan hal itu."

"Aku juga tidak."

"Lalu *password* ini?"

"Mungkin untuk menghentikan *timer*."

Phil memperhatikan layar dengan lebih saksama.

"Dan huruf-huruf ini?" katanya sambil menunjuk deretan huruf yang lebih kecil di bawah. "Seperti kata sandi....," lanjutnya kemudian.

"Apa berhubungan dengan *password* yang kita butuhkan?"

"Mungkin saja."

Terdengar ketukan pada pintu ruang kerja Larry. Pria itu pun melangkah dan membuka pintu.

"Maaf aku terlambat. Kau tahu lalu lintas pada pagi hari." Terdengar suara di pintu. Suara seorang wanita.

"Tidak apa-apa. Kau belum melewatkan satu hal pun," jawab Larry.

Phil menoleh ke arah pintu, wajahnya langsung berubah.

"Kenalkan... ini Laura Ingram, ahli kriptografi¹⁰ kita." Larry memperkenalkan saat gadis itu memasuki ruangan.

Gadis bernama Laura Ingram itu mengulurkan tangan, yang disambut oleh Phil. Wajahnya cantik, kulitnya putih

¹⁰*Ilmu sandi dan kode.*

dengan rambut pirang yang dikucir ke belakang. Tubuhnya tinggi langsing, hampir setinggi Phil yang tingginya 182 sentimeter. Laura yang mengenakan blus berwarna merah-putih, di mata Phil bagaikan bidadari yang baru saja turun dari langit.

Phil menyambut uluran tangan Laura.

"Dia... dia... masih..."

"Masih muda. Memang. Laura lulusan termuda dan terbaik Universitas John Hopkins bidang matematika," kata Larry.

Phil paham ucapan Larry. Menurutnya NSA bagaikan elang yang selalu mengintai mangsanya. Di mana ada bakat baru dan otak-otak yang cemerlang yang sangat dibutuhkan NSA, institusi akan langsung bergerak cepat. Mendekati calon korbannya dengan iming-iming gaji yang jauh lebih besar daripada tawaran mana pun. Tentu saja setelah mereka melewati serangkaian tes yang tidak hanya meliputi kecerdasan, tapi juga mental, tingkah laku, dan integritas, termasuk latar belakang para calon. Hanya mereka yang lulus semua tes itulah yang akan masuk.

"Berapa usiamu?" tanya Phil.

"Hmm... bulan depan aku dua puluh tiga tahun," jawab Laura.

Dua puluh tiga tahun? Dan dia telah melewati rangkaian tes itu? batin Phil.

Phil tahu bentuk tes apa yang dilakukan NSA pada calon agennya. Rangkaian tes yang sebagian menurutnya tidak akan dilakukan institusi mana pun di dunia ini. Tes yang menurut Phil lebih cocok sebagai bentuk pelecehan dan pelanggaran Hak Asasi Manusia modern. Saat dia

bertanya soal itu pada Larry beberapa minggu setelah menjadi bagian dari NSA, atasannya itu hanya menjawab singkat, "Apa kau pernah mengikuti tes untuk CIA?"

Itulah sebabnya Phil sama sekali tak bisa membayangkan bahwa Laura yang berwajah cantik tersebut melewati tes-tes itu.

"Kenapa, Phil? Ada masalah dengan usia?" tanya Larry.

"Tidak... sama sekali tidak," jawab Phil sambil membetulkan kacamatanya.

"Walau masih muda, Laura sangat cerdas. Dia akan menjadi salah satu kriptografer terbaik NSA," puji Larry, membuat wajah Laura memerah.

"Oke... cukup sekian perkenalannya. Sekarang kita kembali pada masalah kita," lanjut Larry.

"Apa yang kita dapat?" tanya Laura.

Larry menunjuk layar monitor. "Ini seperti sebuah kata sandi," katanya.

"Memang. Ini kata sandi," Laura memastikan.

"Bisa kaupecahkan?" tanya Phil.

Sebagai jawaban, Laura mengeluarkan secarik kertas dari dalam saku blusnya, kemudian dia seperti mencari sesuatu di meja.

"Ini." Phil memberikan sebuah pena yang diambilnya dari meja kerja Larry.

Laura menyalin huruf paling bawah pada layar monitor. Setelah selesai, dia memeriksa kembali hasil tulisannya, memastikan tak ada kesalahan sekecil apa pun.

NORDU EOFON ODRMT BFECR LOEOY

Tidak menunggu waktu lama untuk melihat perubahan wajah Laura. Wajah gadis itu terlihat berbinar, menimbulkan harapan baru pada Larry dan Phil.

"Kau bisa memecahkan sandi-sandi itu?" tanya Larry.

"Tentu," jawab Laura. "Sebetulnya tidak perlu kriptografer untuk memecahkan sandi ini, karena ini sandi yang sangat sederhana."

"Sederhana?"

"Ya... prinsipnya mengambil dasar prinsip penyandian Enigma, hanya diubah sedikit."

Larry dan Phil tentu saja tahu Enigma. Mesin penulis sandi Jerman yang sangat terkenal dalam sejarah Perang Dunia Kedua. Mesin seberat dua belas ton itu menulis sandi dalam blok yang terdiri atas empat huruf.

"Enigma menulis sandi dalam empat huruf, sedangkan pemberi pesan ini dalam lima huruf. Tapi itu tidak membuat sandi tersebut menjadi lebih susah untuk dipecahkan."

Laura membalik kertas yang sedang dipakainya, lalu dia mulai menulis sesuatu di kertas tersebut.

"Lima baris kata yang terdiri atas lima huruf," ujar Laura. Dia menyalin huruf-huruf tersebut, tapi dengan cara berurutan ke bawah sehingga kini ada lima baris yang masing-masing memiliki jumlah huruf yang sama.

"Bujur sangkar sempurna," kata gadis itu.

Larry dan Phil melihat apa yang ditulis Laura.

N	O	R	D	U
E	O	F	O	N
O	D	R	M	T
B	F	E	C	R
L	O	E	O	Y

"Aku masih tidak mengerti.." ujar Larry.

"Baca dari atas ke bawah, dimulai dari huruf di kiri atas," ujar Laura.

Phil berinisiatif menuliskan kembali huruf-huruf tersebut secara mendatar sesuai urutan yang diberikan oleh Laura.

NEOBLOODFORFREEDOMCOUNTRY

"Tambahkan spasi," pinta Laura.

Phil menuruti apa yang dikatakan gadis tersebut.

NEO BLOOD FOR FREEDOM COUNTRY

(Darah baru untuk negara yang bebas)

Apa maksudnya ini? tanya Phil dalam hati. Dan kenapa harus pakai kata Neo, bukan New?

"Apakah ada kemungkinan ini ulah teroris?" tanya Larry.

"Sudah pasti ini ulah teroris. Tapi siapa?" sambung Phil.

Sementara itu Laura sibuk dengan tablet PC yang dibawanya.

"Ini ada hubungannya dengan program keamanan?" tanya Laura.

"Benar. Kenapa?" tanya Larry.

Laura memberikan tablet PC-nya pada Larry.

"Ternyata kalimat itu bukanlah kalimat pernyataan atau slogan, tapi nama sebuah alamat situs internet," ujarnya.

Larry dan Phil melihat pada tablet PC yang diberikan Laura.

www.neobloodforfreedomcountry.org

"Ternyata dia tidak terlalu pintar menyembunyikan situsnya," komentar Phil.

"Maaf, tapi kurasa kau keliru. Justru si pengirim pesan ingin pesannya bisa terbaca dengan baik. Dia menulis pesan itu dalam sandi yang tidak terlalu sukar dipecahkan bagi NSA, dan dia memberi alamat situs yang umum, yang gampang untuk diakses," bantah Laura.

"Tapi apa yang kita dapat? Kosong." Suara Larry menyeruak.

Semua melihat tablet PC yang dipegang Phil. Benar. Situs tersebut hanya berwarna gelap. Tidak ada apa pun di sana.

Phil menulis situs yang didapat Laura pada laptop Larry.

Hasilnya sama. Hanya ada tampilan hitam, tanpa ada yang lain, baik gambar maupun tulisan.

"Mungkin alamatnya salah?" tanya Larry.

"Aku telah mencoba berbagai macam *domain*, tapi nama itu hanya terdaftar pada satu domain," jawab Phil

"Atau kesalahan penulisan?" tanya Larry lagi

"Ini bukan kesalahan," jawab Phil. Dia lalu mengetikkan sesuatu pada kibor.

Tampilan layar laptop kini berubah. Deretan huruf dan angka secara acak kini memenuhi seluruh layar.

"Selamat datang di era kriptografi modern," ujar Phil.

Satu jam kemudian...

Phil hanya tertegun menatap deretan angka dan berbagai simbol yang memenuhi layar monitor terminal komputer Larry. Sudah satu jam, tapi dia sama sekali tak bisa menguraikan algoritma yang terpampang di depan matanya.

Padahal ini hanya enkripsi¹¹ 256 bit! batin Phil.

Phil pernah berhadapan dengan *file* yang dienkrripsi dengan enkripsi 512 bit. Dan dia memang memerlukan waktu dua hari untuk memecahkan enkripsi tersebut.

¹¹Suatu metode untuk mengamankan sebuah informasi melalui proses algoritma yang tidak bisa dibaca tanpa pengetahuan khusus. Algoritma yang digunakan dalam proses enkripsi dan dekripsi disebut *Ciphers*.

Walau begitu, saat itu dalam satu jam pertama Phil telah menemukan titik terang dari usahanya tersebut. Tapi sekarang? Dia hanya bisa terpaku di layarnya tanpa menemukan satu titik terang pun. Segala macam cara telah dia lakukan, semua pengetahuan yang dimilikinya telah dia keluarkan, semua program pengebol enkripsi yang dimilikinya telah dia gunakan, tapi tanpa hasil.

Phil sebetulnya berpendapat, tak ada enkripsi yang tidak dapat dipecahkan. Tingkat keamanan sebuah *file* yang terenkripsi sebetulnya bukan karena sandinya tak bisa dipecahkan, tapi karena tak cukup waktu atau peralatan untuk memecahkannya tepat pada waktunya. Dengan metode pemecahan sandi yang beredar luas sekarang, untuk memecahkan suatu sandi yang dienkripsikan secara 64 bit saja dibutuhkan 2^{64} kombinasi kunci yang memungkinkan. Bila menggunakan komputer paling cepat yang ada di pasaran saat ini, diperkirakan butuh waktu lebih dari sepuluh tahun untuk mencoba seluruh kombinasi yang ada.

Menyadari hal itu, para *programmer* dan teknisi NSA mencoba mencari cara untuk mempersingkat waktu yang dibutuhkan untuk memecahkan sandi. Para *programmer* menciptakan berbagai macam program, sedang para teknisi merancang sebuah komputer supercepat yang semua itu mengarah ke satu tujuan: Pemecahan enkripsi dengan cepat. Sampai sekarang, dengan program-program pemecah sandi milik para *programmer* dan superkomputer yang dimilikinya, NSA dapat memecahkan sandi sebuah *file* yang dienkripsi dengan enkripsi 512 bit dalam waktu

ribuan kali lebih cepat daripada waktu yang dibutuhkan oleh komputer tercepat yang dijual di pasaran.

Salah satu *programmer* NSA yang dianggap genius adalah Phil Gibson. Dengan program pemecah sandi yang dibuatnya sendiri dan pengalamannya semasa menjadi *hacker*, seharusnya Phil bisa memecahkan sandi yang sekarang ada di hadapannya itu dengan mudah. Tapi kenyataannya? Bahkan kehadiran Laura juga tidak banyak membantu. Laura memang ahli bidang kriptografi, tapi minim pengetahuan bidang bahasa pemrograman.

Apa yang dilakukan Phil dan Laura amatlah rahasia. Larry tak ingin personel NSA lain tahu. Karena itu Phil dan Laura bekerja dengan PC di ruang kerja Larry yang terhubung dengan superkomputer di lantai dasar. Bukan masalah bagi Phil karena dia tetap bisa memakai program miliknya yang berada di laptop di meja kerjanya.

Pintu ruangan terbuka. Larry masuk kembali ke ruang kerjanya setelah keluar sebentar untuk suatu urusan.

"Bagaimana?" tanyanya.

Phil menggeleng.

"Kelihatannya sandi-sandi ini bermutasi. Mereka bisa berubah tempat secara acak sehingga sulit dilacak. Butuh kunci yang tepat untuk bisa membukanya."

"Sandi yang bermutasi?" tanya Larry.

"Iya. Sandi yang bisa berpindah-pindah tempat dalam satu *file*. Ini teknik terbaru yang digunakan oleh sebagian *hacker* untuk mengamankan data-data mereka dari incaran *hacker* lainnya. Dan seingatku, baru segelintir *hacker* yang bisa menembus sandi semacam ini. Kita butuh *hacker* terbaik."

"Tapi... kau kan salah satu *hacker* terbaik di negara ini?" tanya Larry.

"Maksudku, bukan *hacker* terbaik di AS, tapi *hacker* terbaik di dunia," tandas Phil.

DELAPAN

"OKE, siapa yang mau cerita duluan?"

Mendengar ucapan Muri, Arnold yang duduk di samping Aldi yang menyetir mobil menoleh ke belakang. Sejak kabur dari ruko, Muri memang duduk sendiri di belakang, nggak dijaga lagi.

"Nggak ada yang mau?" tanya Muri lagi.

"Baiklah..., " Arnold akhirnya mengalah.

Lalu meluncurlah cerita tentang Medusa dari mulut Arnold, walau hanya sebatas yang diketahuinya. Muri pun mengerti NSA nggak mungkin menceritakan semuanya secara detail kepada orang asing, walau agennya sendiri. Arnold sendiri nggak tahu apa itu Medusa kecuali bahwa itu adalah sesuatu yang sangat penting dan nyata. Apalagi alasan NSA membutuhkan Muri, dia nggak tahu. Arnold hanya mendapat tugas untuk mencari Golden Bird.

Aldi mengenal Arnold dalam sebuah misi di Kedutaan

Besar AS satu tahun yang lalu. Karena itu Aldi-lah orang pertama yang dihubungi Arnold, begitu tahu dia membutuhkan bantuan seorang agen Unit 01. NSA memang nggak secara resmi meminta bantuan pihak intelijen Indonesia karena nggak ingin mengundang banyak pertanyaan. Mereka ingin hal ini tetap menjadi rahasia. Itulah sebabnya Aldi dihubungi secara personal. Aldi mau bekerja sama dengan syarat misi ini nggak bertentangan dengan tugasnya sebagai agen Unit 01.

Tiba-tiba HP Arnold berbunyi. Dia mengangkatnya dan mendengarkan dengan serius.

"Sekarang? Oke," kata Arnold, lalu memutus sambungan HP-nya.

"Ada perubahan rencana," kata Arnold sambil menoleh ke belakang lagi. "Kamu bawa paspor?" tanyanya pada Muri.

"Paspor? Yang bener aja... masa aku sekolah bawa-bawa paspor? Lagian buat apa?" tanya Muri lagi.

"Ada perubahan rencana. Kamu akan ikut aku ke Amerika sekarang. Ini mendesak," Arnold menjelaskan.

"Apa? Dia dibawa ke sana?" Aldi pun ikut kaget.

"Iya."

"Tidak bisa. Dia warga negara Indonesia, tidak bisa dibawa begitu saja. Bukan begitu perjanjian kita. Kamu bilang dia bisa membantu dari sini," kata Aldi.

"Benar, tapi situasi di sana berubah sangat cepat. Golden Bird harus dibawa ke sana," sahut Arnold.

"Ini bukan akal-akalan kalian untuk menangkap dia, kan? Kalian belum menghapus tuduhan kriminal dia di sana," sergah Aldi.

"Tidak. Golden Bird memang benar-benar dibutuhkan. Dan janji kami untuk menghapus semua tuduhan kepadanya masih berlaku setelah dia bisa membereskan ini. Dia akan dilindungi oleh NSA di sana," kata Arnold cepat. "Lagi pula aku juga orang Indonesia, walau direkrut oleh agen asing. Bagaimanapun aku tidak akan mau mengkhianati bangsa ini, apalagi menyerahkan sesama warga Indonesia. Aku akan ada di sana untuk menjamin keamanan Golden Bird dan memastikan dia bisa pulang ke tanah air dengan selamat," lanjutnya.

"Woiii... woiii... ngomong terus! Kenapa nggak pada nanya ke aku, apa aku mau ikut atau nggak! Emangnya di sini aku patung?" potong Muri.

"Kamu pasti mau ikut. Tidak ada pilihan," kata Arnold.

"Siapa bilang?" ujar Muri. "Ingin memaksa? Boleh. Dan aku akan pastiin nggak ada yang sampe ke AS dalam keadaan hidup."

Arnold tertegun mendengar ucapan Muri. Dia nggak menyangka gadis remaja itu bisa mengeluarkan pernyataan yang bernada mengancam.

Tapi dia adalah Golden Bird! Jangan pandang enteng ucapannya! batin Arnold.

"Siapa yang menyuruh Kak Arnold?" tanya Muri pada Arnold. Nada bicaranya jauh lebih sopan daripada tadi.

"Kamu sudah tahu," jawab Arnold singkat.

"Iya... aku tahu itu NSA. Tapi siapa orangnya? Orang yang menelepon Kak Arnold, kan?"

Arnold diam, nggak menjawab pertanyaan Muri.

"Aku pengen ngomong langsung ke orangnya," ujar Muri tiba-tiba.

"Tidak bisa..."

"Bisa. Bilang aja itu syarat dari aku sebelum aku memutuskan mau ke AS atau nggak. Kalo dia nggak mau, selamat tinggal."

Diam-diam Aldi tersenyum kecil. Dia sendiri nggak menyangka Muri yang penampilannya kayak anak ABG gaul yang manja bisa setegas itu kalau ngomong, apalagi ke orang yang lebih tua.

"Kak Arnold yang memutuskan... aku tunggu satu menit sebelum memastikan pembicaraan kita sampai di sini. Saat itu Kak Arnold boleh menembak aku, membius atau apa yang Kak Arnold mau, tapi aku nggak akan mau membantu apa pun itu," tegas Muri lagi.

Arnold segera meraih HP-nya dan menekan sebuah nomor. Lalu dia berbicara dengan seseorang.

"Ini...," katanya kemudian sambil memberikan HP-nya pada Muri.

Lima belas menit kemudian...

"Beres!" kata Muri. Sambil menyerahkan HP pada Arnold.

"Kalian dengar, kan? Kita nggak perlu ke AS. Aku bisa tetap di sini untuk membantu mereka. Sekarang tinggal cari tempat untuk bekerja. Tapi sebelum itu aku ingin pergi ke suatu tempat. Sebentar aja....," lanjutnya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Aldi.

"Hmm... jalan aja terus, ntar aku kasih tau. Tapi se-

belumnya ganti baju dulu ya. Lama-lama aku gerah pake baju sekolah mulu,” ujar Muri singkat.

NSA mendapat tamu penting. Admiral Jeffrey Worthington. Orang nomor satu di militer AS datang secara khusus untuk bertemu Larry. Mereka berbicara di salah satu ruang rapat karena ruang kerja Larry dipakai Phil dan Laura.

”Langsung saja....,” Admiral Worthington memulai pembicaraannya. ”Semua kekacauan di luar sana... mereka menggunakan Medusa, bukan?”

Walau pertanyaan Admiral Worthington mengagetkan, Larry sama sekali tidak terkejut. Dia tetap tenang di kursinya.

”Medusa tidak gagal, kan?” tanya Admiral Worthington lagi.

Admiral Worthington adalah salah seorang yang mengetahui soal Proyek Medusa. Bersama Larry, dialah salah satu penanggung jawab proyek tersebut. Kemudian Jenderal berbintang empat itu mendapat laporan bahwa proyek ambisius itu gagal—salah seorang anggota tim melarikan diri dengan membawa seluruh salinan kode program tersebut. Setelah itu Admiral Worthington sibuk dengan urusan internal militer sehingga tidak lagi mengikuti perkembangan berita proyek tersebut. Bahkan kabar meninggalnya para anggota tim satu per satu baru diketahuinya beberapa bulan kemudian, walau ada anggota tim yang berasal dari militer.

Sekarang, krisis yang mengancam dunia sehubungan dengan hilangnya rudal-rudal berhulu ledak nuklir di beberapa negara seakan menggali kembali memori Admiral Worthington tentang Proyek Medusa.

"Medusa telah gagal. Itu benar," jawab Larry kalem.

"Tapi bagaimana dengan hilangnya rudal-rudal tersebut?" tanya Admiral Worthington lagi.

"Jika Anda kehilangan pistol Anda, lalu beberapa saat kemudian ada berita terbunuhnya seseorang karena ditembak, apakah Anda langsung mengambil kesimpulan bahwa orang itu ditembak menggunakan pistol Anda?" Larry balik bertanya.

"Ini bukan soal pistol," sentak Admiral Worthington.

"Tidak ada bedanya. Ada jutaan *programmer* di seluruh dunia. Saya tidak percaya tidak ada satu pun yang bisa membuat program untuk mencuri rudal-rudal itu. Saya tidak mengatakan mereka tidak memakai Medusa, tapi yang jelas Medusa telah gagal."

"Tapi kode program Medusa telah dicuri. Mungkin telah ada yang menggunakannya."

"Kode program itu *useless...* tidak ada yang bisa makainya walau dia memilikinya. Kode yang dicuri adalah kode mentah. Butuh seseorang yang sangat genius untuk menyempurnakan kode program tersebut, dan sayangnya sampai saat ini saya belum menemukan orang tersebut."

"Berarti masih ada kemungkinan mereka menggunakan Medusa."

"Secara teori masih, tapi secara praktik tidak. Kami sedang berusaha melacak apa program yang dipakai oleh si pencuri, dan siapa yang menggunakannya. Jika telah

mendapat titik terang, tentu saja kami akan memberitahu Pentagon,” Larry menjelaskan.

Admiral Worthington terdiam sejenak mendengar penjelasan Larry.

”Kuharap kali ini kau berkata benar, Larry,” kata jenderal itu akhirnya.

SEMBILAN

*M*URI berdiri di samping ibunya. Matanya tak henti-hentinya menatap ke depan, ke arah makam yang baru saja ditutup tanah. Gadis kecil berusia dua belas tahun itu seolah-olah tak mengerti apa yang baru saja terjadi.

"Kenapa Kak Dian bisa meninggal, Bu?" tanya Muri kemudian.

Ibunya yang hampir sama tinggi dengan Muri merengkuh pundak anaknya. Kesedihan masih menggayut di wajah wanita berusia empat puluh tahun itu.

"Kakakmu meninggal karena bunuh diri, Nak...", jawab ibunya dengan nada sedih.

"Bunuh diri?" Muri mengernyitkan kening. Kata bunuh diri terasa asing bagi gadis itu, walau dia telah mengerti apa artinya.

"Kenapa Kakak bisa bunuh diri?" tanya Muri lagi.

"Kakakmu bunuh diri... untuk sesuatu yang sangat disayanginya," ujar ibunya singkat.

Muri bersimpuh di depan sebuah makam. Matanya berkaca-kaca. Pakaian yang dikenakannya telah berganti. Sekarang Muri mengenakan *T-shirt* putih dibalut jaket jins biru, sama dengan celana jins yang dikenakannya. Dia tadi mampir sebentar ke mal untuk beli pakaian karena nggak sempat mampir ke rumahnya. Muri juga membeli sebuah karangan bunga di depan makam.

"Selamat ulang tahun, Kak," ujar Muri.

Gadis itu lalu meletakkan karangan bunga yang dibawanya di atas nisan di hadapannya. Terlihat jelas bahwa yang dimakamkan di sini adalah seseorang yang sangat disayanginya.

DIAN HANDAYANI

Mendadak pikiran Muri seakan kembali ke masa lalu. Masa saat pemakaman kakak angkatnya itu.

"Sekarang Muri tahu kenapa Kakak meninggal," kata gadis itu.

Selama beberapa tahun Muri hidup dengan kenyataan bahwa kakak angkatnya meninggal karena bunuh diri, tanpa tahu apa sebabnya. Dia bahkan harus mengarang cerita sendiri penyebab kematian kakaknya untuk menjawab pertanyaan orang lain. Baru beberapa bulan yang lalu Muri mengetahui kenyataan yang sebenarnya, dari

salah seorang yang mengetahui persis peristiwa enam tahun yang lalu.

Cukup lama Muri berada di samping makam kakaknya, sampai menyadari bahwa dirinya nggak sendiri di tempat itu.

Muri menoleh dan mendapati seorang pria berdiri sekitar lima meter di belakangnya. Pria itu berusia sekitar tiga puluh tahun, berambut pendek, berkulit putih, dan berwajah tampan. Dia mengenakan kemeja biru, celana katun, sepatu hitam, juga kacamata hitam. Seperti Muri, pria itu juga membawa karangan bunga.

Muri tahu siapa pria itu. Prayudha Wirawan, salah seorang manajer grup perusahaan terbesar di negeri ini, Trisona Group. Pria yang biasa dipanggil Yudha itu juga merupakan orang yang paling dekat dengan Dian, menjelang kematian kakak Muri itu.

Muri berdiri dan berjalan melewati Yudha. Selama beberapa saat keduanya berpandangan.

"Aku tahu apa yang sebenarnya terjadi pada kakakku, dan aku nggak akan melupakannya," ucap Muri lirih.

Yudha hanya terdiam mendengar ucapan Muri.

Muri melanjutkan langkahnya.

"Thanks...", ujar Yudha lagi.

Ucapan itu membuat Muri berhenti.

"Untuk apa?" tanyanya.

"Karena pernah menyelamatkan Arimbi¹²."

Muri nggak membalas ucapan Yudha. Dia terus me-

¹²Sebuah superkomputer milik Trisona Group yang merupakan hasil karya orang Indonesia. Untuk jelasnya baca *Golden Bird: Alpha*.

lanjutkan langkahnya, menuju Arnold dan Aldi yang menunggunya di tempat parkir area makam.

"Oke... kita bisa pergi sekarang. Mau ke mana?" tanya Muri.

"Siapa dia?" tanya Aldi yang pandangannya terarah pada Yudha yang duduk bersimpuh di samping makam Dian.

"Ooo... itu teman dekat kakak aku."

"Kalian membicarakan apa?" tanya Aldi lagi.

"Cuma *say hello*. Kami udah lama nggak ketemu, sejak Kakak meninggal. Kenapa?"

Aldi nggak menjawab, tapi terus menatap ke arah Yudha.

"Dia pengusaha. Jangan khawatir, dia nggak tau apa-apa dan aku nggak bicara sepatah kata pun tentang ini. Aku selalu menepati janji. Aku janji bakal bantu kalian setelah ini, dan aku pasti tepati janji itu," tandas Muri.

Aldi dan Arnold berpandangan, lalu menatap Muri. Arnold kemudian membuka pintu mobil, disusul Aldi.

"Cepat masuk. Kita tidak punya banyak waktu," kata Arnold pada Muri.

Jenderal Sung membaca pesan yang masuk melalui tablet PC-nya.

Mereka minta bantuan hacker di Indonesia. Kode namanya Golden Bird. Bereskan segera.

Golden Bird? tanya Jenderal Sung dalam hati.

Beberapa detik kemudian Jenderal Sung membaca *file* yang baru saja di-*upload* si pengirim pesan. *File* itu berisi data-data mengenai Golden Bird. Siapa dan di mana tempat tinggalnya saat ini.

Jenderal Sung segera meraih HP-nya.

"Ada tugas untukmu. Hubungi kontak kita di Jakarta," kata Jenderal di HP-nya.

Aldi dan Arnold membawa Muri ke sebuah hotel berbintang empat di kawasan Senayan.

Daerah ini dipilih karena dianggap dapat menangkap sinyal satelit sangat baik dibanding daerah lainnya di Jakarta.

"Peralatan kalian nggak ada gunanya bagi gue," kata Muri setelah melihat peralatan yang dibawa Aldi dan Arnold. Ada antena Omni untuk menangkap sinyal plus penguat sinyalnya, ada alat pengacak IP, *firewall*, modem, *router*. Dan tentu saja laptop.

"Apa maksudmu? Ini peralatan standar agen-agen NSA," sergah Arnold.

"Juga Unit 01," Aldi menambahkan.

"Standar apaan? Peralatan ini udah nggak dipake NSA atau agen luar negeri mana pun sejak tiga tahun yang lalu, kecuali mungkin laptop yang keluaran tahun ini. *Hacker* maupun teroris mana pun yang sedang kalian hadapi pasti udah mengantisipasinya," Muri menjelaskan.

"Kamu jangan ngaco," kata Aldi.

"Nggak percaya? Cari aja info soal peralatan ini di Google. Aku pernah bekerja sama dengan agen Unit 01 yang punya peralatan lebih canggih daripada ini," ujar Muri.

"Lalu bagaimana saranmu?" tanya Arnold.

"Pake peralatan aku. Ada di mobil aku yang tadi ditinggal di sekolah," jawab Muri.

Aldi dan Arnold kembali berpandangan.

"Jangan khawatir, tentu bukan aku yang ngambil. Cukup salah satu dari kalian. Ntar aku kasih kunci dan STNK-nya."

Muri melihat jam tangannya.

"Sekarang udah hampir jam dua belas siang, pasti sekolah udah mulai sepi. Kalo ditanya satpam, bilang aja disuruh ambil mobil oleh Muri. Tunjukkan STNK, pasti beres," tandas gadis itu.

Akhirnya diputuskan Aldi yang akan mengambil mobil tersebut, sedang Arnold tetap berada dalam hotel bersama Muri, dan mencoba menjalin komunikasi dengan NSA.

"Siapa orang yang aku ajak bicara di telepon tadi?" tanya Muri sambil melihat Arnold yang sedang men-*set-up* peralatan miliknya.

"Larry Feldman, pimpinan NSA," jawab Arnold.

"Dan... udah berapa lama Kak Arnold menjadi agen NSA?" tanya Muri lagi.

"Sekitar dua tahun."

"Gimana cara mereka merekrut Kak Arnold?"

Arnold nggak menjawab pertanyaan Muri.

"Ya udah kalo nggak mau jawab. Mungkin ini rahasia," ujar Muri.

"Sebetulnya tidak," jawab Arnold kemudian. "Mereka merekrutku saat aku masih dinas di unit Cyber Crime Polri."

"Dan Kak Arnold keluar dari kepolisian?"

"Mulanya tidak. Tapi kemudian aku sering mendapat tugas yang mengakibatkan aku harus absen dari tugasku sebagai polisi. Aku khawatir jika peranku sebagai agen NSA terungkap, aku akan mendapat tuduhan sebagai agen ganda. Jadi, aku lalu keluar dari kepolisian," Arnold menjelaskan.

"Kenapa keluar? Apa karena NSA memberi sesuatu yang lebih daripada apa yang Kak Arnold dapat di kepolisian? Apa Kak Arnold nggak takut dicap sebagai pengkhianat?"

Lagi-lagi Arnold nggak menjawab pertanyaan tersebut, dan Muri akhirnya memutuskan untuk nggak bertanya lebih jauh.

Beberapa kilometer dari hotel tempat Muri dan Arnold berada, dua pria terlihat di pinggir jalan. Salah seorang pria duduk di atas sepeda motor, sedang pria lain berdiri di sebelahnya sambil makan kacang rebus yang baru dibelinya. Keduanya terlihat sedang menunggu sesuatu.

Tiba-tiba HP pria yang duduk di motor berbunyi.

"Oke. Kami segera ke sana," katanya.

Lalu pria itu menoleh pada rekannya yang berdiri. "Lokasinya sudah ditemukan, tidak jauh dari sini. Ayo," ajaknya. Dia mengenakan helm dan menstarter motornya.

"Kak Arnold sedang apa?" tanya Muri.

"Aku berkomunikasi dengan NSA, memberitahu posisi kita," jawab Arnold, matanya nggak lepas dari layar HP-nya. Dia kelihatan sedang mengirim pesan pada seseorang.

"Kak Arnold memberitahukan posisi kita?"

"Tentu saja."

"Bodoh...," ujar Muri.

Mendengar ucapan Muri, Arnold menoleh.

"Apa maksud kamu?" tanyanya dengan nada agak tinggi. Jelas dia nggak senang dengan ucapan Muri.

"Maaf. Tapi apakah Kak Arnold tau prinsip utama seorang *hacker*?" tanya Muri.

"Apa?"

"Keamanan. Itu menjadi prinsip utama kami. Dan satu-satunya cara untuk menjamin keamanan seorang *hacker* adalah dengan tidak terlihat. Tidak boleh ada yang tahu keberadaan kami, bahkan klien kami sekalipun. Kami lebih nggak terlihat daripada hantu," Muri menjelaskan. "Tapi sekarang Kak Arnold malah memberitahukan lokasi kita," lanjutnya dengan nada kecewa.

"Tapi ini NSA, mereka yang memberi tugas ini. Mereka juga ingin memantau kita untuk memastikan semuanya

beres, dan hanya pimpinan mereka yang tahu,” Arnold masih coba berargumen.

”Sama saja. Nggak ada lawan ataupun kawan yang abadi di dunia ini. Yang abadi hanya kepentingan,” sahut Muri.

Setelah memarkir motornya di seberang depan hotel, kedua pria berkulit kuning dan bermata sipit ini menuju lobi hotel. Keduanya mengenakan jaket kulit. Salah seorang yang bertubuh tinggi dan berambut panjang mengikat rambutnya ke belakang, sedang seorang lagi yang bertubuh agak pendek berambut cepak.

Setelah melewati detektor logam, kedua pria tersebut masuk ke salah satu dari dua lift yang tersedia di lobi. Kebetulan lift itu kosong.

”Kamar 1037,” bisik si rambut panjang.

Temannya mengangguk dan menekan tombol ke lantai sepuluh.

Saat lift bergerak, pria berambut panjang itu merogoh saku jaketnya. Dia mengeluarkan sebuah bolpoin, pemantik api berbentuk kotak, dan beberapa benda kecil berbentuk kotak dengan berbagai macam ukuran yang semuanya terbuat dari kayu. Dia merakit semua benda itu menjadi sebuah pistol yang sekilas terlihat seperti pistol mainan dari kayu. Pemikiran yang gemilang, karena benda-benda dari kayu itu nggak terdeteksi detektor logam, sehingga bisa melewati penjagaan di depan. Temannya pun melakukan hal yang sama. Setelah itu si

rambut panjang mengeluarkan sebuah kotak berwarna hitam dan membukanya. Isinya ternyata magazin¹³ yang berisi peluru dari kaca.

Saar lift berhenti di lantai sepuluh, kedua pria itu keluar dan langsung menyusuri koridor, menuju kamar 1037. Mereka menemukan kamar yang dicari di sisi lain koridor.

"*Room service...*," seru pria berambut panjang di depan pintu, menyamar menjadi pelayan.

Nggak ada jawaban.

Pria tersebut mengulangi ucapannya. Tapi tetap nggak ada jawaban.

Kedua pria itu bersiap-siap, dan...

BRAAAK!!!

Pintu kamar 1037 didobrak, dan kedua pria itu menerobos masuk. Si rambut cepak malah sempat menembakkan pistolnya yang berperedam ke segala penjuru.

Tapi kamar itu ternyata kosong!

¹³Tempat peluru untuk senjata otomatis.

SEPULUH

Lima menit sebelumnya...

”BAHAYA!” seru Muri.
”Hah?”

Muri menunjukkan layar HP-nya yang sedang menampilkan gambar dari kamera CCTV¹⁴. Sejak tahu bahwa Arnold memberitahukan keberadaan mereka, Muri berinisiatif memasang kamera CCTV mini yang dibawanya di sudut lorong yang menghadap ke lift, dan di depan pintu. Kedua kamera itu disembunyikan dengan baik di antara tanaman hias yang berada di sana. Melalui CCTV itulah Muri mengetahui kehadiran kedua pria berjaket

¹⁴*Closed Circuit Television. Kamera yang dipasang di ruangan, biasanya untuk mengawasi ruangan tersebut.*

kulit yang menggenggam senjata rakitan tersebut. Dia yakin bahwa mereka menuju kamarnya.

Muri segera meraih laptop yang ada di depan Arnold dan memasukkan ke tas. Mereka hanya punya waktu yang sangat singkat untuk mengambil tindakan.

Begitu berhasil mendobrak pintu kamar, salah seorang dari kedua penjahat itu langsung menembakkan pistolnya ke seluruh penjuru ruangan. Peredam suara yang dipasang pada pistolnya membuat membuat suara tembakan nggak sampai keluar kamar.

"Simpan pelurumu!" kata si rambut panjang. Dia lalu bergerak cepat, menjelajahi seluruh penjuru kamar.

"Tidak ada," kata si rambut pendek.

"Tangga darurat!" tandas si rambut panjang.

Mereka cepat keluar kamar, menuju tangga darurat yang hanya berjarak beberapa meter dari kamar tersebut.

Arnold dan Muri setengah berlari menyusuri anak tangga ke bawah. Mereka sadar belum sepenuhnya aman. Musuh masih bisa mengejar mereka. Dan untuk urusan yang satu ini, tentu Arnold punya kemampuan fisik yang lebih baik daripada Muri. Baru turun beberapa lantai, napas Muri sudah ngos-ngosan. Kakinya terasa semakin berat. Apalagi dia berlari sambil membawa salah satu tas laptop

milik Arnold. Itu juga belum semuanya. Sempitnya waktu membuat Muri dan Arnold hanya sempat membawa yang dianggap penting. Untung saja mereka sempat keluar kamar dan mencapai tangga darurat sebelum terlihat oleh musuh.

Di lantai enam, Muri berhenti sebentar untuk mengatur napas. Menuruni tangga sejauh empat lantai dalam waktu kurang dari setengah menit merupakan rekor tersendiri bagi gadis itu. Tapi Muri juga nggak bisa lama-lama menarik napas, karena saat itu terdengar suara orang lain menuruni tangga, tepat di atas mereka.

"Cepat!" kata Arnold sambil menengadah ke atas. Dia menarik pistol yang sedari tadi disimpan di balik jaketnya.

"Tapi aku udah nggak kuat...," jawab Muri.

Arnold menoleh ke arah pintu darurat yang ada di sampingnya.

"Kamu pake lift. Hubungi Aldi dan cepat pergi dari sini!" katanya.

"Tapi bagaimana dengan Kak Arnold?" tanya Muri.

"Aku akan memancing mereka hingga *basement*. Nanti aku hubungi kalian."

Tapi Muri nggak bergerak dari tempatnya.

"Cepat! Mumpung mereka belum melihat kita!" desak Arnold.

Arnold lalu memberikan tas laptop yang dibawanya pada Muri, sehingga sekarang Muri membawa dua tas laptop plus tas sekolahnya.

Suara langkah kaki makin mendekat. Arnold segera membuka pintu darurat dan mendorong Muri masuk.

"Cepat!" serunya.

Sebelum pintu darurat mengayun tertutup, Muri melihat Arnold berlari meneruskan langkah menuruni anak tangga. Beberapa detik kemudian dia mendengar suara tembakan. Merasa takut, gadis itu langsung berlari menyusuri koridor menuju lift yang berada di sisi lain koridor.

Sambil berlari, Arnold terus menembakkan pistolnya. Tembakan itu dibalas oleh kedua orang yang mengejarnya.

Yang penting Muri sudah aman! batin Arnold.

Muri sampai di lobi. Saat itu lobi sedang ramai karena kebetulan ada satu rombongan turis asing yang baru datang dan hendak menginap di hotel ini. Melihat keadaan yang ramai, Muri sedikit lega. Paling nggak jika pengejarannya sampai ke sini, mereka nggak akan menemukan dirinya dengan mudah.

Seseorang yang baru aja masuk lobi menarik perhatian Muri. Itu Aldi.

"Aldi!"

Aldi menoleh ke arah Muri yang bergegas menghampirinya.

"Arnold mengirim pesan. Katanya kalian sedang diserang," kata Aldi.

"Ada yang berusaha membunuh kami," jawab Muri.

Tiba-tiba terdengar teriakan dari depan pintu hotel. Aldi segera mengambil salah satu tas laptop yang dipegang Muri, sementara tangan yang lainnya menarik tangan Muri.

Terdengar suara tembakan, dan Muri melihat Arnold berlari keluar dari arah parkir *basement*.

"Itu Kak Arnold!" seru Muri.

Tiba-tiba Arnold roboh ke tanah. Tubuhnya bersimbah darah. Aldi segera mencegah Muri yang akan menghampiri Arnold. Tindakan itu tepat karena beberapa saat kemudian keluar dua pria yang memegang pistol kayu. Salah seorang pria itu bahkan sempat menembak petugas keamanan hotel yang mencoba menghampiri.

Aldi terus menarik tangan Muri, menjauh dari tempat tersebut. Mereka berdua berlari ke pelataran hotel.

"Kak Arnold....," kata Muri.

"Dia berkorban untuk kamu. Apa kamu ingin menyia-nyiaakan pengorbanannya?" sahut Aldi.

Ternyata Porsche milik Muri terparkir di pelataran. Mobil berwarna kuning itu memang sengaja diparkir Aldi di sana supaya lebih praktis jika dibutuhkan tiba-tiba. Firasat Aldi ternyata benar.

"Lo yang nyetir....," kata Muri.

Lagian kan kunci mobil memang dipegang Aldi.

Phil Gibson resah. Hawa dingin di dalam ruang kerjanya sama sekali nggak bisa mengusir keringat yang mem-

basahi seluruh tubuhnya. Di sudut kerja mereka di Sarang terdapat sekitar sepuluh personel yang masing-masing memiliki meja kerja yang bertolak belakang dan hanya dibatasi pembatas setinggi satu setengah meter. Pada masing-masing meja kerja tersebut terdapat satu set PC yang terhubung dengan server utama. Privasi sebetulnya merupakan hal yang langka di Sarang, karena apa pun yang muncul di monitor dapat dilihat dengan mudah dari jarak dua meter sekalipun.

Tentu saja para personel tersebut nggak hilang akal demi mendapatkan kembali privasi mereka yang hilang. Dengan berbagai cara dan keahlian masing-masing mereka berusaha melindungi PC mereka agar nggak ada yang bisa mengakses data-data yang ada di dalamnya. Penggunaan *password* dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit pun menjadi rutin dilakukan.

Termasuk Phil. Sebagai seorang *programmer*, Phil tentu ikut terseret dalam persaingan "kerumitan" *password* tersebut. Boleh dibilang sekarang ini *password* di PC-nya termasuk yang paling susah dipecahkan, bahkan mengalahkan kerumitan *password* yang dipasang di PC Larry Feldman.

Dan sekarang, Phil hanya duduk terpaku sambil menatap kosong ke arah layar monitornya. Usahanya memecahkan sandi pada *website* yang dikirim oleh organisasi bernama CFC itu belum berhasil, bahkan sampai sekarang ketika jam telah menunjukkan pukul satu dini hari, dan dia telah berada di depan PC-nya sendiri. Kemampuan Phil yang gemar menciptakan *password* dan memecahkan sandi seolah tidak berarti sama sekali. Larry

sendiri berada di dalam ruang kerjanya. Laura sudah pulang karena disuruh Larry. Hanya aja Larry berpesan agar Laura siap dihubungi setiap saat.

Phil mengakui, siapa pun pembuat kode sandi ini, dia telah melampau kegeniusannya. Sekarang dia hanya berharap Larry bisa menemukan *hacker* yang sedang dicarinya. Tapi, sampai saat ini belum ada kabar apa pun dari komandannya itu.

Iseng-iseng Phil menekan tombol kibornya. Dia ingin melihat waktu yang tersisa. Waktu menuju hari kiamat.

31:14:47,205

Dan waktu terus berjalan....

SEBELAS

”KITA ke mana?” tanya Aldi sambil terus mengemudi.

”Jalan aja terus. Muter-muter kek...”

Walau heran mendengar kata-kata Muri, Aldi nggak berkata apa-apa lagi.

Muri meraih tas laptop milik Arnold yang tadi dibawa Aldi dan membukanya. Dia mengeluarkan sesuatu dari dalam tas itu.

Ini dia! batin Muri.

”Kamu mau apa?” tanya Aldi.

”Terakhir kali Kak Arnold berkomunikasi dengan NSA memakai alat ini. Mungkin aku bisa hubungi mereka,” kata Muri sambil menunjukkan benda berbentuk seperti HP QWERTY.

”Itu HP Arnold.”

”Iya... aku kira juga gitu. Tapi aku rasa ini bukan HP.”

Muri menekan-nekan *keypad* benda yang dipegangnya.

Ternyata dia bisa membuka data benda milik Arnold tersebut tanpa ada satu pun *password* yang menghadangnya.

"Benar-benar ceroboh! Sebagai agen NSA seharusnya dia memasang *password* yang berbeda di semua *gadget*-nya," kata Muri.

"Kenapa kamu bisa tahu *password*-nya?" tanya Aldi.

"Aku tadi sempat mengintip saat dia mengetik *password* di laptop. Makanya aku coba di sini, eh, ternyata sama aja," jawab Muri.

Muri lalu sibuk mencoba mencari program yang digunakan Arnold untuk berkomunikasi dengan kontakannya di NSA.

Bener dugaan gue. Ini bukan HP! batinnya.

Larry Feldman termenung di meja kerjanya. Terakhir kali dia berkomunikasi dengan kontakannya di luar negeri, orang itu mengatakan dirinya sedang terancam. Sekarang hampir satu jam, belum ada kabar lagi dari kontakannya tersebut.

Apa yang terjadi? batin Larry cemas.

Terus terang, saat ini Larry nggak terlalu berharap pada Phil. Sejak Phil menyatakan bahwa dirinya nggak sanggup membuka sandi pada *website* yang dikirimkan ke NSA, Larry merasa saatnya menggantungkan harapan pada orang lain. Apalagi Phil mengatakan bahwa sandi ini hanya bisa dibuka oleh *hacker* terbaik, padahal mencari *hacker* yang dianggap mampu memecahkan sandi itu sangatlah

susah. Apalagi *hacker* itu harus menjamin dirinya nggak akan membuka rahasia apa pun yang akan dilakukannya. Larry nggak mungkin mencari *hacker* dari Rusia, Cina, dan negara-negara lain yang secara ideologi dan politik bertentangan dengan AS. Dia harus mencari *hacker* dari negara yang diperkirakan nggak akan mendatangkan kesulitan bagi AS umumnya, serta dirinya kelak.

Atas rekomendasi Phil Gibson, pilihan Larry akhirnya jatuh pada seorang *hacker* dari Indonesia.

Tengah Larry gelisah, terdengar suara *bip* dari saku celananya. Pria itu segera merogoh saku dan mengeluarkan sebuah benda mirip BlackBerry dengan *keypad* QWERTY.

Comtext. Sebuah cara berkomunikasi terbaru dari NSA. Institusi itu memang mengeluarkan dana yang nggak sedikit untuk menciptakan cara komunikasi yang paling efektif, praktis, dan nggak menarik perhatian bagi agennya di lapangan. Comtext adalah jawabannya. Alat ini mengenkripsi teks yang diketik dengan standar enkripsi yang canggih dan hampir nggak mungkin dibongkar, sebelum dikirim ke alamat penerima. Dengan menggunakan frekuensi tersendiri dan kanal khusus milik satelit NSA, mengirim pesan melalui Comtext jauh lebih aman daripada berbicara dengan Presiden AS melalui jalur khusus. Apalagi dengan bentuknya yang hampir mirip dan besarnya sama dengan HP BlackBerry yang beredar di pasaran, Comtext nggak akan menarik perhatian, kecuali jika ada yang iseng mencobanya untuk menelepon.

Sederhana, praktis, tapi efektif, sesuai dengan prinsip kehati-hatian yang dianut NSA.

Larry menekan *keypad* untuk membuka kembali layar Comtext-nya.

Akhirnya! batin Larry. Dia membaca pesan yang tampil pada layar.

- *Ada orang di sana?*

Walau merasa heran dengan isi pesan itu, Larry membalas juga:

- Ada apa? Semuanya baik-baik saja?

Lama menunggu, pesannya baru dibalas:

- *Anda pimpinan NSA? Larry Feldman?*

- Siapa ini?

- *Golden Bird. Agen Anda telah tewas.*

Walau telah mendapat penjelasan panjang lebar dari Larry, Admiral Worthington tetap merasa ada yang disembunyikan oleh pimpinan NSA itu, terutama mengenai Proyek Medusa. Pria itu memang mengakui bahwa Proyek Medusa adalah ide terbodoh sepanjang sejarah. Membuat program yang mampu menembus semua sistem keamanan militer di seluruh dunia? Dengan perkembangan teknologi yang demikian pesat, setiap negara pasti terus berusaha mengembangkan sistem keamanan militernya. Rencana membuat program untuk menembus sistem

keamanan tersebut hanya buang-buang waktu. Jauh lebih efektif bila menggunakan kekuatan militer secara penuh jika terjadi konflik melawan suatu negara. Admiral Worthington yakin, bila berhasil, Medusa mungkin bisa menembus sistem militer negara-negara dunia ketiga atau negara-negara kecil yang sistem militernya nggak begitu kuat. Tapi jangan harap menembus Rusia, Cina, ataupun negara-negara lain yang selama ini menjadi pesaing AS dalam dunia militer.

Merasa bakal terjadi sesuatu yang gawat, apalagi Larry sama sekali nggak membantu memberi informasi mengenai kemajuan krisis nuklir tersebut, membuat Admiral Worthington harus memikirkan cara lain untuk bisa menyingkirkan mimpi buruknya ini. Di sela-sela penyakit insomnia¹⁵ mendadak yang menyerangnya malam ini, orang nomor satu di militer AS ini telah menghubungi beberapa orang yang dianggap bisa membantu rencananya. Besok pagi mereka akan mengadakan pertemuan yang sangat dirahasiakan.

- Bagaimana dia tewas?
- *Ada yang ingin membunuh kami. Apa pun rencana kalian, ada yang mengetahuinya, dan mereka tidak suka.*
- Tidak mungkin! Ini tugas yang sangat rahasia. Anda tahu siapa dia?

¹⁵Penyakit susah tidur.

- Tidak. Walau begitu saya telah berjanji pada Arnold untuk membantu kasus ini jika demi keselamatan dunia, apa pun risikonya. Tapi dengan satu syarat...

- Apa?

- Saya ingin tahu cerita lengkap mengenai kasus ini. Apa yang sebenarnya terjadi dan kenapa NSA sampai minta bantuan saya. Seingat saya, NSA masih menempatkan saya dalam daftar sepuluh hacker yang paling dicari. Saya harus yakin ini bukan siasat Anda untuk menangkap saya.

"Dia nggak membalas," jawab Aldi yang ikut melirik Comtext yang dipegang Muri.

"Dia pasti akan membalas. Fokus nyetirnya, nanti nabrak," jawab Muri yakin.

Aldi kembali memusatkan pandangan ke depan.

"Maaf, tapi kalo boleh tau, kamu lulusan mana?"

Ucapan Muri terdengar lebih sopan daripada sebelumnya.

"Maksud kamu?" Aldi balik bertanya.

"Sekolah kamu, sebelum masuk Unit 01. Kamu nggak direkrut dari kepolisian, kan?"

Aldi menggeleng.

"Syukurlah... aku kira kamu sama dengan Kak Arnold."

"Memangnya kenapa kalo aku dari kepolisian?"

"Nggak pa-pa... cuma agak garing aja ngomongnya. So, kamu lulusan mana? Nggak mungkin Unit 01 merekrut agen-agen yang punya *background* biasa-biasa aja. Dulu Kak Indra dan Kak Steven punya *background* IT. Kamu juga?"

Di luar dugaan Muri, Aldi menggeleng.

"Aku lulusan Teknik Elektro. Aku sendiri tidak tahu alasan Unit 01 merekrutku. Mungkin karena keahlianku merakit benda elektronik, atau karena keahlianku yang lain," Aldi menjelaskan.

"Keahlian kamu yang lain? Apa itu?"

Aldi nggak langsung menjawab pertanyaan Muri. Saat berhenti di *traffic light*, tiba-tiba tangan kiri Aldi memegang tangan kanan Muri yang ada di sisinya.

Apa-apaan ini! batin Muri.

Muri hendak protes, tapi mengurungkannya saat melihat wajah Aldi yang khuyuk. Matanya setengah memejam, seperti sedang bersemedi.

"Kamu menyimpan banyak penderitaan di masa lalu. Dan masa lalu ini yang membentuk kamu seperti sekarang," kata Aldi setelah menarik tangannya dari Muri.

Muri tertegun mendengar ucapan Aldi.

Apa dia bisa baca pikiran orang? tanyanya dalam hati. *Tapi bisa aja dia udah baca profil gue sebelumnya, makanya bisa ngomong gini.*

"Kamu ragu-ragu, kan? Kamu nggak percaya?" tanya Aldi.

"Bener kamu bisa baca pikiran?" Muri balik bertanya.

"Coba kamu pikirkan angka satu sampai seratus," pinta Aldi.

Muri melakukan apa yang dipinta Aldi.

Saat mobil sekali lagi berhenti karena *traffic light*, Aldi kembali memegang tangan Muri.

"Kamu mikirin angka... tiga puluh delapan?" tebak Aldi.

"Kamu bener-bener bisa baca pikiran?"

"Aku lebih senang disebut bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain."

"Jadi Unit 01 merekrutmu karena ini?"

"Mungkin."

Bunyi *bip* pada Comtext memutuskan obrolan Muri dan Aldi. Muri segera mengambil Comtext yang ada di sampingnya

- Oke... nanti kau akan dapat semuanya.

- *Semuanya?*

- Iya. Semuanya. Nanti ada orang kami yang khusus bercerita soal ini. Sementara itu kami akan kirimkan apa yang harus kaulakukan via e-mail.

- *Oke...*

DUA BELAS

MURI nggak percaya dengan apa yang ada di depan matanya. Larry Feldman memang mengambil keputusan untuk mengirim *file* berisi pesan peringatan tersebut pada Muri.

"Ini batas waktu mereka?" tanya Aldi yang ikut melirik laptop yang dipegang Muri. Mobil mereka masih berjalan menyusuri jalan-jalan ibu kota setelah sempat sekali mengisi bensin.

"Mungkin," jawab Muri pendek.

Muri lalu membuka sebuah laci rahasia yang ada di dasbor mobilnya. Laci itu hanya bisa dibuka dengan sidik jari Muri. Ternyata ada sebuah *gadget*, mirip tablet PC yang sekarang sedang ngetren. Muri mengambil tablet PC tersebut dan mengetikkan situs *www.neobloodfor-freedomcountry.org*.

"Jadi sekarang *hacker* juga pakai iPad?" tanya Aldi.

"Kamu kira ini iPad?"

"Hah? Bukan? Tapi bentuknya..."

"Lihat dalemnya dong."

Saat kembali menjumpai lampu merah, Aldi melongok ke arah benda mirip iPad yang dipegang Muri.

"Ini bukan iPad?" tanya Aldi nggak percaya.

"Ini OS¹⁶ buatanku sendiri. Butuh dua tahun untuk membuatnya. Cocok untuk pekerjaanku," Muri menjelaskan.

"Kamu bisa bikin OS juga?"

"Yang simpel sih... Tadinya cuma iseng-iseng, eh, jadi keterusan. Yang penting OS ini udah memenuhi kebutuhanku sebagai *hacker*, stabil, cepat, dan keamanannya terjamin."

"Apa nama OS kamu?"

"Apa ya? Belum ada nama tuh..."

"Masa?"

"Iya, bener. Sementara ini aku namain dulu dengan nama Singular, dari kata *single* yang berarti cuma satu yang pake OS ini. Tapi mungkin bisa berubah lagi, tergantung nanti."

"HP kamu juga pake OS Singular?" tanya Aldi lagi.

"Iya."

Aldi hanya geleng-geleng. Menurut Aldi, entah Muri sadar atau nggak, kemampuannya sebetulnya udah melebihi kemampuan seorang *hacker*. Membuat OS sendiri-

¹⁶*Operating System. Software yang menjadi dasar dari software-software lain untuk bisa berjalan pada device/gadget. Contoh OS adalah Windows, Android, Linux, dan lain-lain.*

an merupakan pekerjaan yang berat, membutuhkan waktu dan menguras pikiran. OS biasanya dikerjakan secara tim, melibatkan puluhan hingga ratusan *programmer*, contohnya seperti OS Windows yang sekarang masih mendominasi pengguna komputer di seluruh dunia.

Tapi Muri membuat OS sendirian? Walau kata Muri masih sederhana, menurut Aldi itu suatu mahakarya luar biasa. Apalagi usia Muri masih muda. Yang hebat, Muri bisa membuat OS buatannya berjalan nggak hanya di satu *device*. OS buatannya bisa berjalan di tablet PC, HP, dan komputer. Bahkan OS terkenal macam Linux dan Android saja nggak bisa berjalan di banyak *device*.

Tak menyadari kekaguman Aldi di sebelahnyanya, Muri sibuk dengan tulisan yang ada di layar laptop. *CFC? Masa sih ini ulah mereka?* tanya Muri dalam hati. Dia memperhatikan *website* yang baru dibukanya, Kode ini mudah! Kenapa orang NSA nggak bisa memecahkannya?

"Kita bisa memercayai dia?" tanya Larry pada Phil yang telah bergabung kembali di ruang kerjanya.

"Golden Bird seorang profesional. Dia tidak akan mengkhianati kita," jawab Phil.

Larry melirik layar laptopnya, di layarnya waktu terus berjalan.

"Apa dia kesulitan juga memecahkan kode itu?"

Tidak mungkin! batin Phil. *Golden Bird pasti bisa memecahkannya!*

Comtext Larry berbunyi.

- Aku kenal CFC. Mereka tidak mungkin mencuri rudal-rudal tersebut.

Larry mengetik sesuatu pada Comtext-nya,

- Siapa dan apa mereka? Tidak ada data mengenai mereka di *database* NSA.

- *Tentu tidak, karena mereka sangat rahasia.*

- Bagaimana cara menemukan mereka?

Beberapa saat nggak ada balasan. Larry menunggu. Hingga lima menit kemudian...

- *Tidak ada yang bisa menemukan mereka, kecuali mereka ingin bertemu kita.*

- Kau bisa bertemu dengan mereka?

- *Bisa. Tapi harus aku sendiri.*

"Makan dulu yuk... laper," ajak Muri.

"Di mana?"

"Hmmm... tuh ada ayam bakar. Di situ aja."

"Di situ?"

"Iya."

Aldi segera membelokkan mobil Muri ke halaman sebuah rumah makan Sunda. Melihat sebuah mobil mewah masuk, kontan tukang parkir yang sedang terkantuk-kantuk di samping tempat parkir menjadi bugar kembali dan dengan semangat 45 menuntun Aldi memarkir mobil di tempat yang dikehendakinya.

"Lapeeerrr...," seru Muri sambil membuka pintu mobil.

Aldi cuma geleng-geleng melihat kelakuan *hacker* ABG itu.

"Sekarang saatnya kamu menepati janjimu," ujar Muri begitu mereka sudah duduk di meja dan masing-masing menghadapi seporsi nasi berikut ayam bakar.

"Janji apa?" tanya Aldi.

"Kamu janji akan cerita soal Kak Indra. Bagaimana dia tewas?"

Aldi tercenung sejenak mendengar ucapan Muri, sementara Muri terus menatapnya, menunggu pemuda itu bercerita.

"Indra tewas dalam suatu misi di Singapura. Saat itu kami sedang menyelidiki kasus pencurian data-data dari nasabah kartu kredit di berbagai bank di Indonesia. Hasil penyelidikan kami menemukan data-data itu dijebol oleh seorang *hacker* yang tinggal di Singapura. Indra menyamar untuk mendekati si *hacker*. Tapi samarannya terbongkar. Dia tertembak mereka yang melindungi sang *hacker* saat mencoba kabur," cerita Aldi.

"Lalu, di mana Kak Indra dimakamkan?" tanya Muri.

"Di kampung halamannya, di Subang. Kalau mau nanti aku bisa carikan alamatnya," kata Aldi.

"Makasih," ujar Muri dengan mata sedikit berkaca-kaca.

"Mereka lolos," kata Jenderal Sung melalui HP. Dia telah mendapat laporan dari kedua anak buahnya mengenai lolosnya Muri dan Aldi.

"Jangan khawatir. Mereka tidak akan ke mana-mana," kata suara di seberang telepon.

"Maksud Anda?"

"Aku yang ambil alih dari sini. Anda tetap fokus pada rencana semula."

TIGA BELAS

*Dua puluh satu jam sebelum tenggat waktu
habis...
Hong Kong, Cina...*

MALAM hari di Hong Kong berarti menikmati indahnya lampu-lampu yang menyala di sepanjang bukit yang menghadap ke Laut Cina Selatan. Nyala lampu-lampu itu memberi kesan artistik bagi pulau kecil yang masuk wilayah negara Cina tersebut.

Walau keindahan Hong Kong menjadi salah satu daya tarik wisatawan mancanegara, bukan itu tujuan Muri datang ke bekas koloni Inggris itu. Golden Bird datang untuk tugas rahasia yang dibebankan padanya. Dia juga nggak punya waktu banyak di sini. Perjalanannya ini sangat mendadak dan hampir nggak direncanakan.

Dua jam yang lalu Muri masih berada di Jakarta, padahal seharusnya butuh waktu lebih dari lima jam untuk menempuh jarak Jakarta–Hong Kong. Tapi, NSA kelihatannya memang benar-benar membutuhkan bantuan Golden Bird. Mereka nggak segan-segan mengirimkan kendaraan tercepat yang mereka punyai sebagai alat transportasi gadis itu. Sebuah prototipe pesawat jet penumpang yang diberi kode X-21 kebetulan sedang berada di Singapura, dan hanya butuh waktu kurang dari sepuluh menit untuk sampai di Jakarta, menjemput Muri dan membawanya dengan kecepatan mencapai *Mach* lima¹⁷ menuju Hong Kong dalam waktu kurang dari satu jam.

Begitu keluar dari bandara, Muri langsung menyetop taksi. Dia menolak tawaran mobil dari NSA, karena nggak ingin keberadaannya diketahui orang. Dia bahkan harus berganti taksi hingga tiga kali, sebelum menuju tujuan yang sebenarnya.

Tempat yang dituju Muri adalah dermaga kecil di pinggir kota Hong Kong. Sebuah perahu motor kecil telah menunggu gadis itu di sisi dermaga.

”Golden Bird?” tanya seorang pria yang berada di atas perahu motor. Wajahnya nggak jelas terlihat karena tertutup caping kecil.

”Yue—bulan?” tanya Muri.

¹⁷Satuan kecepatan pesawat terbang dibandingkan dengan kecepatan suara di udara. *Mach* satu berarti kecepatan pesawat itu sama dengan kecepatan suara di udara yaitu sekitar 1.238 km/jam. Dengan demikian, *Mach* lima berarti bahwa kecepatan pesawat tersebut adalah lima kali kecepatan suara di udara.

"*Guānbì tàiyáng*—menutup matahari," jawab pria tersebut.

Muri segera naik ke perahu motor, yang langsung ber-jalan meninggalkan dermaga menuju selatan.

Beberapa puluh meter dari dermaga, sebuah sedan berwarna hitam terparkir. Di dalamnya terdapat dua agen NSA yang memang diperintahkan untuk membuntuti Muri. Saat perahu motor yang membawa Muri mulai bergerak, seorang di antara mereka keluar dari mobil dan mengamati arah perahu motor menggunakan teropong malam.

"Dia pergi naik perahu motor," kata agen yang keluar dari mobil melalui HP.

"Sial!" terdengar suara umpatan di seberang telepon. "Ke mana perginya?"

"Kelihatannya menuju selatan..."

"Selatan?"

"Benar. Kemungkinan dia pergi ke Makau atau ke Cina Daratan..."

"Kita putari pulau ini satu kali lalu berlabuh di tempat biasa," perintah Muri pada si pengendali perahu motor.

"Baik," jawab pria tersebut.

Muri tersenyum. Dia puas bisa mengecoh agen-agen NSA. Sejak awal Muri tahu, NSA nggak akan melepaskan

dia begitu aja tanpa pengawasan. Meminjam properti milik agen intelijen di mana pun berarti harus siap-siap untuk diikuti semua gerak-geriknya. Karena itu Muri telah mempersiapkan segalanya. Berganti-ganti taksi baru rencana awal gadis itu untuk membingungkan orang-orang NSA yang mengikutinya. Dan Muri tahu itu saja nggak cukup. Dia menyusun rencana selanjutnya, yaitu berpura-pura keluar dari Pulau Hong Kong menggunakan kapal motor, dengan catatan agen-agen NSA yang membuntutinya nggak menyangka dia bakal menggunakan transportasi air. Muri juga telah memeriksa diri dan alat-alat yang dibawanya, mengantisipasi jika dirinya disadap. Comtext milik Arnold juga nggak dibawa, karena gadis itu yakin pasti alat itu dipasang pelacak. Comtext itu sekarang dipegang Aldi yang nggak ikut ke Hong Kong.

Setelah sekitar lima belas menit mengelilingi pulau, kapal motor akhirnya berlabuh di dermaga yang berada di sisi lain Pulau Hong Kong.

Muri segera naik ke dermaga. Dia memakai mantel tambahan untuk mengusir hawa dingin Hong Kong yang menusuk tubuhnya.

Dermaga itu berada di belakang sebuah pabrik komponen elektronik. Langkah Muri pasti, seakan langsung tahu ke mana tujuannya.

Di depan sebuah bangunan, Muri berhenti. Dia membuka sebuah kotak panel yang ada di sisi pintu bangunan.

"*Shì shuí*—siapa?" Terdengar suara dari *speaker* yang ada di dalam kotak panel tersebut.

"Golden Bird," jawab Muri.

"*Huángjīn shì fēicháng piàoliang de niǎo*—burung emas sangat cantik)..."

Sandi lagi! batin Muri.

"*Báiyín kōngtóu hěn qiáng de*—beruang perak sangat perkasa," jawabnya.

Pintu di depan Muri terbuka, dan gadis itu pun melangkah masuk.

"Uriii... "

Seorang pemuda berdiri sekitar sepuluh meter dari pintu. Usianya mungkin nggak jauh dari usia Muri, berkacamata tipis dan berambut lurus lancip.

"Namaku Muri..."

"Aku lebih suka memanggilmu Uri. Itu nama aslimu, kan?"

Muri nggak menjawab lagi.

"Sudah lama tidak bertemu, kau semakin cantik...", puji pemuda itu. Namanya Wang Tao, tapi dia lebih sering dipanggil dengan sebutan si Gila Tao. Ada alasan tersendiri kenapa pemuda itu dipanggil dengan nama aneh tersebut.

"Tidak usah basa-basi. Kau sudah tahu maksud kedatanganku ke sini," kata Muri.

"Sabar... Kenapa kau ingin bertemu dengan mereka?" tanya Tao.

"Ini tidak main-main..."

"Oke-oke..." Tao akhirnya menyerah melihat ekspresi muka Muri. "Ikut aku..."

Tao membawa Muri ke bagian belakang ruangan. Di sana terdapat mesin-mesin pembuat komponen elektronik berukuran besar yang sebagian sudah rusak. Dia mendekat pada salah satu mesin, lalu menekan salah satu kenop yang terdapat pada mesin tersebut.

Tiba-tiba salah satu mesin di dekat mereka bergeser, dan terlihatlah sebuah lubang di bawah mesin tersebut. Ternyata ada pintu masuk di lantai. Sebuah pintu yang mengarah ke ruangan bawah tanah.

"Apa kalian pernah memikirkan kalau suatu saat ada yang tahu tempat ini?" tanya Muri sambil geleng-geleng.

Muri masuk ke lorong bawah tanah tersebut diikuti Tao. Mereka menyusuri lorong yang diterangi cahaya lampu bohlam sepanjang kurang-lebih lima puluh meter sebelum akhirnya tiba di depan sebuah pintu logam.

Ada sebuah panel berbentuk kotak lagi di sebelah pintu, dan setelah panel tersebut dibuka, terdapat *keypad* dari 0 sampai 9 dan sebuah layar LCD kecil di atasnya.

Muri menekan beberapa tombol *keypad*.

382186

Access denied.

Hah! Muri melongo sendiri. Kode aksesnya ternyata nggak tembus. Dia mencoba lagi dengan bilangan yang sama. Dan hasilnya sama aja.

Tao terkekeh melihat Muri yang kebingungan.

"Kalian menghapus kode aksesku?" tanya Muri.

"Tidak. Kami hanya mengubah sistemnya," ujar Tao.

"Mengubah apa?"

"Kami sekarang menggunakan pola sandi berotasi. Setiap hari kode tiap anggota akan berubah secara acak dengan menggunakan pola kriptografi kuantum," Tao menjelaskan.

"Bikin repot aja," gumam Muri.

Gadis itu mengeluarkan HP-nya, lalu mengetik sesuatu.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Tao.

Tapi Muri nggak memedulikan ucapan pemuda itu. Dia terus memperhatikan layar HP-nya. Beberapa detik kemudian dia kembali menekan tombol-tombol *keypad* di kotak panel, dan...

KREK!

Pintu terbuka...

"Kriptografi kuantum itu mainan anak-anak. Kreatiflah sedikit," ujar Muri singkat.

"Mereka kan memang masih anak-anak," sahut Tao.

Muri masuk ke ruangan yang ada di balik pintu.

Hari menjelang malam, tapi Aldi masih berada di kantornya, markas besar Unit 01. Dia masih asyik di depan layar monitor yang ada di mejanya.

Seusai mengantarkan Muri ke bandara, Aldi memang langsung menuju kantornya. Dia membawa Porsche Muri sesuai pesan pemiliknya. Kalo ada yang bertanya, Aldi cukup bilang kalo itu Porsche milik temannya yang dititipkan karena sedang pergi keluar kota.

Ada alasan tersendiri kenapa Aldi mampir dulu ke

kantornya. Diam-diam tanpa sepengetahuan Muri, dia berhasil mengambil gambar orang yang menembak Arnold dengan kamera HP-nya. Sekarang dia bermaksud mencari tahu siapa penyerang dan pemburu Muri tadi siang dengan memakai *database* yang dipunyai Unit 01.

Walau merupakan bagian dari Badan Intelijen Nasional (BIN), tapi markas Unit 01 yang biasa disebut Biner itu terpisah dari markas BIN. Biner justru terletak di pusat kota, di dalam sebuah gedung perkantoran yang megah. Markas itu terletak di *basement*, terdiri atas tiga lantai ke arah bawah. Biner sangat rahasia dan nggak diketahui oleh sebagian besar pemilik dan penyewa kaveling di gedung perkantoran ini. Jalan masuk ke Biner pun nggak melewati pintu gerbang dan lobi seperti biasa, tapi melalui tempat parkir *basement*. Di sana terdapat lift yang sebetulnya merupakan lift biasa dengan akses ke atas—tapi para agen Unit 01 dan mereka yang berkantor di Biner punya kartu dan kode khusus untuk membuat lift bergerak ke arah bawah, menuju kantor mereka. Dan walau terletak di bawah tanah, Biner bebas dari banjir yang sering melanda ibu kota, karena struktur bangunannya dilindungi semacam lapisan khusus kedap air dan tahan api, serta memiliki sistem pembuangan air tersendiri yang langsung mengarah ke sungai.

Struktur Biner memang unik dan dirancang untuk bertahan dari ledakan nuklir sekalipun. Tapi bukan itu yang membuat Biner istimewa, melainkan apa yang dilindungi oleh struktur bangunan tersebut. Hampir dua ratus ton tanah telah digali tepat lima puluh meter di bawah Biner, untuk membangun sebuah superkomputer

yang sangat canggih, yang bahkan lebih canggih daripada superkomputer mana pun di dunia ini. Superkomputer yang diberi nama Bima itu digunakan BIN terutama Unit 01 sebagai pusat kegiatan intelijen mereka, juga berfungsi sebagai pelindung bank data milik pemerintah Indonesia yang berisi dokumen serta data-data penting dan rahasia milik negara.

Sekarang Aldi sedang mencoba mengakses *database* yang dimiliki BIN untuk mengenali orang-orang yang memburu dan menembak Arnold. Dia memasukkan hasil fotonya ke dalam PC, dan dengan program identifikasi wajah mencoba mengenali wajah paling nggak salah satu dari kedua orang itu. Nggak gampang, sebab selain Aldi memotret kedua orang tersebut dari jarak yang cukup jauh, kedua orang itu pun terus bergerak, sehingga sulit menangkap wajah mereka secara utuh. Tapi Aldi nggak kenal menyerah. Pemuda itu terus mencoba, di antaranya dengan mengakses semua bank data yang dimiliki Unit 01.

EMPAT BELAS

RUANGAN itu berukuran 12 x 6 meter, dan didominasi hampir seluruh PC yang berhadapan. Nggak semua PC itu terpakai, hanya setengahnya yang menyala. Dan mereka yang berada di depan PC-PC tersebut semuanya masih berusia muda, bahkan ada yang masih terlihat seperti anak-anak.

Pada salah satu dinding ruangan itu terdapat sebuah *banner* berukuran 300 x 60 sentimeter, dengan tulisan besar di tengahnya.

CHILDREN FOR CYBER

We care about technology and children welfare

Salah seorang dari mereka yang sedang berada di depan PC menoleh ke arah Muri. Bertubuh agak gemuk, berkacamata tebal, serta berambut pirang, usianya sekitar enam belas tahun.

"Lama tidak berjumpa," sapanya.

"Dan kau makin subur saja," balas Muri.

Sesaat Muri mengarahkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan. Tempat ini nggak banyak berubah sejak terakhir dia ke sini sekitar dua tahun yang lalu.

Children For Cyber atau disingkat CFC, sebuah organisasi *hacker* yang anggotanya adalah anak-anak dan remaja yang memiliki kemampuan sebagai *hacker*, seperti halnya Muri. Muri sendiri juga merupakan salah satu anggota CFC.

Organisasi ini bermarkas di *basement* gudang sebuah pabrik elektronik di Hong Kong. Kegiatan anggota CFC bukan saja sebagai *hacker*. Mereka kadang-kadang ikut dalam berbagai kegiatan untuk keselamatan dan peningkatan kualitas hidup anak-anak di seluruh dunia, tentu saja di dunia maya sesuai dengan profesi mereka. Para anggota CFC sendiri sebagian besar masih bersekolah dan sebetulnya tersebar di seluruh dunia. Mereka sangat menjaga kerahasiaan organisasi ini. Bahkan mereka sering menyangkal keberadaan CFC jika ditanya.

Syarat menjadi anggota CFC cukup mudah. Asal masih anak-anak dan remaja, bisa meng-*hack* komputer atau sistem jaringan (dan ini setelah melalui tes yang diadakan oleh anggota CFC lainnya), dan bisa menjaga kerahasiaan organisasi, dia bisa menjadi anggota. Jika telah dewasa, status keanggotaan itu otomatis gugur. Walau sekarang masih terjadi perdebatan di kalangan anggota CFC sendiri mengenai usia berapa seseorang dianggap udah dewasa. Apakah 18, 20, atau 21 tahun?

ABG yang menyapa Muri tadi punya sandi MadDog.

Nggak ada yang tahu nama aslinya, seperti juga anggota-anggota yang lain yang sebagian besar merahasiakan identitas yang sesungguhnya. Tapi Muri tahu, MadDog berasal dari Austria dan telah yatim-piatu sejak berusia enam tahun. Dia belajar menjadi *hacker* secara otodidak saat berada di panti asuhan, dan setelah bisa menghasilkan uang sendiri dari keahliannya itu, dia kabur dari panti dan hidup seorang diri, sebelum akhirnya bergabung dengan CFC pada usia dua belas tahun. Sekarang MadDog adalah ketua organisasi tersebut.

Muri sendiri bergabung menjadi anggota CFC sejak berusia lima belas tahun. Saat itu dia secara nggak sengaja mengetahui keberadaan organisasi tersebut. Kegeniusan Muri membuat dia cepat terkenal di antara anggota lainnya. Dia bahkan sempat ditawarkan menjadi ketua, walaupun akhirnya Muri menolak. Sejak sibuk dengan sekolahnya, Muri memang nggak pernah lagi berhubungan dengan organisasi ini. Apalagi akhir-akhir ini dia lebih meredam aktivitasnya sebagai *hacker*, terlebih setelah peristiwa yang membuat dirinya harus berurusan dengan agen rahasia Rusia dan hampir kehilangan nyawanya¹⁸.

Tapi, kondisi saat ini mengharuskan dia mengunjungi kembali tempat yang pernah dianggapnya sebagai rumah kedua yang menyimpan banyak kenangan itu.

Dia nggak ada! batin Muri.

"Apa yang membuatmu kemari? Kau tidak datang malam-malam begini hanya untuk menengok kami, kan?" kata MadDog lagi.

¹⁸Baca Golden Bird (Gramedia Pustaka Utama, 2010).

”Beberapa rudal nuklir di sejumlah negara dicuri. Pencurinya berhasil menembus sistem keamanan rudal-rudal tersebut sebelum mengangkutnya,” Muri mulai menjelaskan.

Bip bip bip...

Suara itu membuat mata Aldi yang sempat tertutup menjadi terbuka kembali. Dia menoleh mencari sumber suara. Ternyata dari Comtext milik Arnold yang disimpan di saku celananya. Aldi segera mengeluarkan Comtext tersebut.

Dari bos NSA! batinnya.

Pesan yang masuk menanyakan perkembangan terkini dan posisi terakhir Muri.

Apa mereka nggak pernah istirahat? batin Aldi lagi.

Aldi memutuskan untuk nggak membalas pesan dari Larry. Dia pun mengalihkan pandangan ke layar monitor yang sempat ditinggalkannya karena tertidur.

Hasil pencarian melalui *database* imigrasi dan kependudukan telah selesai, dan hasilnya membuat Aldi tercengang.

Ternyata ini lebih gawat daripada yang kuduga, batinnya.

Istirahat selama kurang-lebih dua jam membuat Phil merasa lebih segar. Otaknya pun terasa lebih *fresh*. Markas

NSA punya sebuah ruang khusus untuk beristirahat bagi para personelnnya, lengkap dengan sofa untuk bersantai, minuman ringan, televisi, konsol *game*, meja biliar, hingga tempat tidur. Di ruang itulah para personel bisa melepas lelah setelah bekerja dengan kode-kode dan angka-angka. Phil yang hampir 24 jam terakhir ini tak pernah beristirahat memanfaatkan waktu luang yang didapatnya dengan sebaik-baiknya.

Phil hendak kembali ke komputernya saat matanya melihat pintu ruang kerja Larry terbuka. Tak seperti biasa atasannya itu membiarkan pintu kerjanya terbuka. Pria itu lalu memperhatikan sekelilingnya. Sudah hampir pukul lima sore. Beberapa personel NSA, terutama yang bekerja di bagian administrasi, telah bersiap-siap pulang. Richard Swanson masih terlihat sibuk di depan komputernya. Entah apa yang dilakukannya. Tapi yang jelas matanya terus terpaku pada layar monitor, nggak memedulikan apa pun di sekitarnya.

Phil tidak langsung kembali ke komputernya tapi malah menuju ruang kerja Larry. Dia ingin menanyakan perkembangan rudal yang hilang dan kasus Proyek Medusa. Tapi saat Phil melongok ke dalam ruang kerja Larry, ruang itu terlihat kosong. Larry tak ada di situ.

Bos ke mana? tanya Phil dalam hati.

Larry Feldman mungkin sedang berada di ruang kerja utamanya di lantai sembilan. Mengikuti pertemuan dengan para eksekutif dan birokrat lain, atau sekadar minum secangkir teh hangat sambil menikmati matahari sore dari jendela kantornya. Phil tak peduli. Tapi membiarkan pintu ruang kerja terbuka adalah kesalahan yang

seharusnya tak dilakukan pimpinan tertinggi di institusi ini. Banyak rahasia di ruang kerja pimpinan yang tak boleh diketahui bawahannya. Phil hendak menutup pintu ruang kerja sang direktur saat laptop yang berada di meja kerja Larry mengeluarkan suara seperti suara bel.

Phil masuk ke ruang kerja Larry dan melihat laptop milik atasannya itu masih menyala. Dia langsung menduga Larry pasti sangat terburu-buru hingga tak sempat mematikan laptop, bahkan lupa menutup pintu.

Saat itu Phil teringat bahwa *flashdisk* miliknya masih tertinggal di meja kerja Phil. Ada program buatannya sendiri yang sangat rahasia pada *flashdisk* tersebut dan Phil tak mau orang lain mengetahui dan menggunakannya. Bahkan atasannya sendiri.

Larry pasti bisa maklum, batinnya.

Saat hendak mengambil *flashdisk* miliknya yang ternyata ada di sebelah laptop Larry, Phil secara nggak sengaja melihat layar laptop Larry. Seketika itu juga dia tahu kesalahan ketiga yang dibuat atasannya itu.

Nggak memasang password untuk mengunci layar laptopnya!

Phil nggak percaya Larry seakan-akan menjadi seorang yang awam sama sekali soal keamanan data.

Dia segera membuka layar laptop milik Larry, dan saat tampilan layar berubah dari gambar *screensaver*, mata Phil terbelalak

Nggak mungkin! Dia berhasil memecahkannya! batin Phil nggak percaya.

"Medusa? Kau percaya kami yang melakukan itu?"

Seorang anak berusia tiga belas tahun dan berkacamata tipis menjawab saat Muri selesai bercerita.

"Kami tidak melakukannya," bantah MadDog.

"CFC tidak pernah berhubungan dengan politik ataupun militer. Dan kami pun tidak punya akses untuk itu. Rata-rata anggota CFC masih muda, dan belum pernah sekali pun berurusan dengan militer atau agen pemerintah mana pun. Apalagi membuat ancaman seperti ini," kata MadDog sambil menunjuk hitungan mundur pada layar monitor yang menampilkan *file* yang diberikan Muri.

"Kecuali satu orang."

Semua menoleh ke arah anak berkacamata tipis yang tadi memotong pembicaraan Ketua CFC.

"Ada yang pernah meng-*hack* jaringan militer?" tanya Tao.

"Bukan... bukan meng-*hack*. Dia hanya melakukan tes keamanan," jawab anak berkacamata tersebut.

"Dari mana kau tahu?" tanya Tao lagi.

"Karena, dia pernah menunjukkannya padaku."

"Tunggu!" potong Muri yang sedari tadi diam. "Jangan-jangan orang yang kalian maksud...," ujar Muri mengira-mengira.

"Hanya satu orang di CFC yang bisa melakukannya."

"ThunderCloud?" tanya Muri untuk memastikan.

"Siapa lagi...?" jawab MadDog memberi kepastian.

Kenapa harus dia! batin Muri.

"Di mana dia sekarang?" tanya Muri.

MadDog mengangkat bahu.

"Entahlah. Sudah lama juga dia tidak muncul, baik di

tempat ini maupun di dunia maya,” jawab pimpinan CFC itu.

”Kami mengira dia sedang mengerjakan sesuatu yang sangat besar, jadi tidak menampakkan diri,” lanjut anak berkacamata.

Mungkinkah dia ada di tempat biasanya? tanya Muri dalam hati.

”Satu lagi...,” ujar MadDog tiba-tiba. ”Alamat situs yang kauberikan, kami berhasil membukanya.”

”Oh ya?”

Muri melihat ke monitor komputer MadDog.

”*File* ini disandikan dengan sandi yang disimpan pada dirinya sendiri. Itulah yang membuat sandi ini sukar untuk dipecahkan, walau itu sebetulnya bukan masalah bagiku,” kata MadDog sedikit membanggakan dirinya.

”*Biggleman’s safe?*” tanya Muri.

MadDog mengangguk.

Biggleman’s safe mengambil nama seorang pembuat lemari besi yang menciptakan cetak biru sebuah lemari besi yang tidak bisa dibuka. Si perancang nggak ingin ada seorang pun yang meniru lemari besi buatannya, karena itu cetak biru lemari besi buatannya itu disimpan di tempat yang dianggapnya paling aman, yaitu di dalam lemari besi itu sendiri. Prinsip itu kemudian dipakai di dunia kriptografi, yaitu sebuah *file* yang disandikan dengan kode yang disimpan di dalam tubuh *file* itu sendiri. Itu membuat *file* itu susah dibuka walau kode yang melindunginya sebetulnya nggak terlalu susah untuk dipecahkan.

”Ini benar-benar Medusa?” tanya Muri.

Di luar dugaannya, MadDog menggeleng.

"Belum bisa dipastikan... karena *file* ini nggak bisa dibuka," ujarnya.

"Nggak bisa dibuka?"

MadDog mengetikkan sesuatu pada layar kibornya.

FILE ERROR OR CORRUPT

"*File* ini rusak," ujar Muri.

"Atau belum sempurna. Pemeriksaan yang akan membuktikan."

Jari-jari tambun MadDog kembali beraksi, menari lincah di atas tuts-tuts kibor.

STARTING DIAGNOSTIC...

ESTIMATED TIME: 2:07:34,275

Dua jam untuk tahu hasilnya! batin Muri.

"Siapa yang bisa memberitahuku jam berapa pesawat paling awal menuju Tokyo?" tanya Muri.

Seorang *hacker* remaja berusia lima belas tahun mengacungkan tangan. Dia bertubuh kurus dan nggak mengenakan kacamata.

"Jam empat pagi," jawabnya.

Muri melirik jam tangannya. *Masih ada waktu!* batinnya.

"Kau akan mencari dia? Belum tentu dia ada di sana," tanya MadDog.

"Aku harus mencoba," jawab Muri.

"Kau bisa dapatkan tiket untuk satu orang?" tanya Muri pada *hacker* bertubuh kurus itu lagi.

"Itu soal mudah. Atas nama siapa?" jawab si *hacker* sambil tersenyum.

Muri terdiam sejenak, sebelum menjawab.

"Atas nama Kartika Lestari. Tolong sekalian buat kan aku paspor dan visa. Paspor ku ketinggalan," jawabnya.

Biggleman's safe?

Phil benar-benar mengutuk dirinya sendiri yang seakan-akan bertindak seperti seorang awam. Seharusnya sejak awal dia bisa menduga bahwa sandi ini menggunakan prinsip yang menjadi salah satu dasar kriptografi. Berapa pun jumlah digit kode yang digunakan, tak akan bisa dipecahkan kecuali seseorang memegang kunci yang pas untuk membuka *file* tersebut. Inilah yang dilakukan oleh Larry. Larry nggak memiliki kunci untuk membuka "pintu besi", karena itu dia menggunakan cara lain untuk memaksa pintu besi itu terbuka. Cara klasik yang sangat sederhana tapi sangat ampuh, kalau beruntung.

Cara itu disebut metode *brute force attack* atau dengan bahasa sederhananya, metode coba-coba.

Brute Force Attack merupakan metode memecahkan kata sandi dengan cara mencoba semua kombinasi huruf dan angka serta simbol ASCII lainnya, sampai menemukan kombinasi yang cocok. Tergantung kecepatan komputer tersebut, jumlah digit sandi, dan keberuntungan pemakainya, proses ini bisa memakan waktu dari mulai beberapa menit hingga beberapa hari, bulan, bahkan

tahunan. Kelihatannya hari ini adalah hari keberuntungan bagi Larry Feldman, atau sandi itu hanya terdiri atas beberapa digit sehingga nggak butuh waktu lama untuk bisa dipecahkan.

Naluri Phil segera tergoda untuk meng-*copy file* yang telah bisa dibuka itu ke dalam *flashdisk*-nya. Dia mungkin nggak seberuntung Larry, sehingga walau mencoba dengan cara yang sama, hasilnya belum tentu sama. Tapi baru saja pria itu hendak mengambil *flashdisk* yang disimpan dalam saku celananya, sebuah suara terdengar di belakangnya. Suara yang sangat dikenalnya.

”Apa yang kaulakukan di sini?”

LIMA BELAS

RICHARD SWANSON berdiri di depan pintu ruangan. Mata birunya menatap tajam ke arah Phil.

"Kau... kau... membuka laptop Bos," tuduh pria itu.

"Bukan... bukan... aku hanya ingin...," Phil berusaha menyangkal tuduhan itu.

"Ingin apa? Mencuri data?"

"Ada apa ini?"

Suara itu terdengar di belakang Richard. Larry Feldman ternyata telah kembali, bersama Laura Ingram.

Pandangan Larry lalu tertuju pada Phil yang berdiri di depan meja kerjanya.

"Phil Gibson. Aku memergoki dia masuk ke ruanganmu dan membuka laptopmu. Aku tidak tahu apa maksudnya, tapi yang jelas itu bukan sesuatu yang baik," lapor Richard dengan antusias.

Phil mendengar nada kepuasan dalam ucapan Richard.

Sorot mata pria itu juga menjatuhkan. Richard tahu, masuk ke ruang kerja pimpinan adalah pelanggaran berat, apalagi sampai membuka komputer atau laptop dan melihat data-data yang ada di dalamnya. Bukan saja bisa kehilangan pekerjaan, dia juga bisa dituduh melakukan kegiatan spionase, dan hukuman untuk kegiatan mata-mata di AS adalah hukuman mati atau penjara seumur hidup!

"Aku hanya mengambil *flashdisk*-ku. Dan laptop ini telah menyala." Phil mencoba membela diri sambil berharap Larry tak terpengaruh ucapan Richard.

Larry menatap tajam ke arah Phil, laptopnya, lalu Richard.

"Ooh... *flashdisk*-nya sudah ketemu? Terima kasih, Phil, karena kau telah menunda kepulanganmu," ucap Larry tiba-tiba. Richard melongo. Phil yakin, jauh di dalam hatinya Richard pasti merasa seakan-akan baru saja dibanting dari suatu tempat yang tinggi dan hancur berkeping-keping ketika menghantam tanah.

"Tapi, Pak...", Richard mencoba protes.

"Ada sesuatu yang ingin kaulaporkan, Mr. Swanson? Tentu saja yang menyangkut tugasmu di sini," tanya Larry datar.

"Mm... eh tidak, Pak."

"Kalau begitu kau bisa segera pulang. Bukannya jam kerja telah selesai? Atau kau akan lembur juga malam ini?" tanya Larry.

"Tidak... tidak, Pak."

"Kalau begitu menyingkirlah dari pintu itu. Ada tugas yang harus aku kerjakan, tentu saja dengan bantuan Mr.

Gibson dan Miss Ingram,” tukas Larry dengan nada tegas.

Richard menatap Phil sejenak, lalu menggeser tubuhnya hingga Larry dan Laura bisa masuk ke ruang kerja Direktur NSA itu.

Larry menutup pintu ruang kerjanya dan memastikan Richard sudah tak berada di sekitar mereka, lalu berbalik menatap Phil. ”Sekarang Tuan Gibson, katakan terus terang. Apa yang kauperbuat di sini?”

”Seperti tadi kubilang, aku hanya mengambil *flashdisk*. Laptop sudah menyala saat aku masuk,” jawab Phil.

”Oh ya? Mari kita lihat.” Larry lalu mendekati laptopnya.

Jantung Phil mencelus dan keringat dingin mulai membasahi tubuhnya ketika melihat bosnya mendekati komputer itu, tapi dia menjaga sikapnya tetap tenang. *Aku lupa laptop ini dipasang keylogger!* batin Phil.

Keylogger adalah program yang merekam semua ketukan atau tekanan pada kibor sehingga bisa diketahui apa yang telah diketikkan seseorang sebelumnya. Sekarang program *keylogger* nggak hanya bisa merekam pemakaian kibor, tapi juga pemakaian *mouse*, *touchpad*, dan input lainnya.

”Aneh, menurut *keylogger*, ada yang mencoba mengakses laptop ini sekitar... lima menit yang lalu.”

Larry menatap tajam pada Phil, seolah-olah minta penjelasan. Bagi Phil, tatapan itu bagaikan pisau tajam yang siap memotong-motong tubuhnya menjadi beberapa bagian.

”Kau tahu sanksi bagi orang yang menyusup apalagi

mengakses data-data milik personel lain tanpa izin? Apalagi mengakses data-data milik pimpinan?” lanjut Larry.

”Iya, tapi aku...”

”Untunglah menurut *keylogger*, kau hanya mencoba mengakses *file* yang sebetulnya akan kubagi untukmu. Jadi kali ini kau tidak mendapat sanksi apa pun. Walau begitu aku tetap tidak suka dengan tindakanmu ini, dan tindakan ini tetap mendapat catatan khusus dariku. Jika melakukan hal yang sama, sanksi berat akan menimpamu. Mengerti?” tegas Larry.

Phil mengangguk.

”Tapi program itu... itu adalah...”

Larry melirik layar laptopnya, lalu tersenyum pada Phil.

”Selamat, karena akhirnya kau bertemu dengan Medusa,” ucap pria itu sambil tersenyum.

Beberapa detik kemudian.

”Kau berhasil mendapatkan Medusa tanpa bantuanku. Lalu kenapa kau masih memerlukanku?” tanya Phil.

Larry berdeham sekali sebelum menjawab pertanyaan Phil.

”Masalahnya tidak sesederhana itu Mr. Gibson,” kata pria tersebut.

Phil melirik Laura yang mengintip ke luar melalui jendela ruang kerja Larry.

”Dia sudah pulang,” kata gadis itu akhirnya.

”Kau yakin?” tanya Phil.

”Yakin.”

”Ada apa ini? Apa yang sebenarnya terjadi?” tanya Phil

heran. Dia merasa ada sesuatu yang di luar sepengetahuannya.

"Duduklah Mr. Gibson, dan kita bisa bicarakan ini dengan tenang," tandas Larry.

Berapa kali pun Aldi mencoba, dia nggak bisa menghubungi Muri. Nomor HP yang diberikan gadis itu nggak bisa dihubungi.

Ke mana dia? tanya Aldi dalam hati.

Hasil penyelidikan mengenai identitas kedua orang yang mengejar Muri membuat Aldi jadi mencemaskan keselamatan gadis tersebut. Kedua orang yang mengejar Muri ternyata bukanlah orang sembarangan. Mereka adalah anggota militer Korea Utara yang masuk ke Indonesia dengan memakai paspor kedutaan.

Hari mulai menjelang pagi. Sebentar lagi, para personel Unit 01 akan segera datang dan memenuhi Biner. Aldi nggak mau ada yang mengetahui apa yang sedang dilakukannya. Apalagi Comtext milik Arnold terus berbunyi.

Suara di pintu ruangan menarik perhatian Aldi. Salah seorang rekannya telah datang.

"Hai... kau lembur? Ada misi penting?" tanya rekannya yang bertubuh tinggi besar.

"Iya... eh, nggak juga. Aku cuma menyelesaikan laporan bulanan," kata Aldi berbohong. Dia segera mengemas barang-barangnya.

"Mau pergi?"

"Iya. Tugasku sudah selesai," jawab Aldi. Dia nggak pengin berlama-lama di tempat itu.

"Kau sudah bertemu Pak Benny? Kemarin dia mencarimu," tanya temannya itu lagi.

"Oh ya? Ada apa?"

Teman Aldi menggeleng.

"Nanti siang aku menghadap beliau," ujar Aldi. Dia segera berlalu dari ruang kerjanya diikuti pandangan heran temannya.

ENAM BELAS

"MISI rahasia?"
Larry mengangguk.

"Aku dan Laura sedang menjalankan sebuah misi rahasia. Misi yang tidak boleh diketahui seorang pun, termasuk pihak militer," ujar Larry. "Kami sedang menjalankan tahap uji coba Medusa. Tentu saja kami melakukannya secara diam-diam dan sangat rahasia. Hanya aku dan Laura yang tahu, dan sekarang kau."

"Tunggu. Kau bilang uji coba? Bukannya Program Medusa belum selesai?"

"Program itu sebenarnya sudah selesai, Mr. Gibson."

MEDUSA v1.1

Looking for server... done

1 (one) server found

Initiating server...

"Kau menggunakan server NSA untuk uji coba Medusa?" tanya Phil lagi.

"Hanya untuk uji coba," jawab Larry.

"Uji coba ke mana?" Phil melihat layar laptop Larry. "Ini... bukannya ini negara-negara yang rudalnya hilang?" Phil menoleh ke arah Larry. "Rudal-rudal yang hilang itu... Kau yang melakukannya?"

"Rudal-rudal itu tidak hilang," tegas Larry.

"Medusa hanya memasuki sistem mereka dan mengubah status rudal-rudal tersebut menjadi *out of stock*—tidak ada," Laura angkat bicara.

"Tidak mungkin. Mereka pasti bisa memeriksa keberadaan rudal-rudal tersebut," bantah Phil.

"Ada agen-agen kita di lapangan yang akan memastikan bahwa rudal-rudal tersebut benar-benar telah dicuri," sahut Larry.

"Bagaimana kau bisa menutupi semua ini? *Server* akan membuat catatan *log* aktivitas yang telah dilakukannya."

"Benar. Tapi siapa yang akan memeriksa catatan *server*? Wakil Direktur Operasional. Dan sekarang aku telah menghapus jabatan tersebut. Jadi sekarang siapa yang akan memeriksa? Aku sendiri," jawab Larry.

"Bagaimana dengan Militer? Pentagon? Cepat atau lambat mereka akan tahu."

"Pentagon sekarang hanya diisi para jenderal birokrat. Mereka sangat tergantung pada laporan para staf. Dan aku telah mengatur semuanya. Biar saja sekarang mereka panik dan mengira ada enam belas rudal yang hilang. Nanti aku tinggal mengatakan bahwa itu merupakan ke-

salahan sistem, dan pasti para jenderal dungu itu percaya.”

Phil masih tak percaya ini sekadar uji coba. Banyak kegagalan yang terjadi di dalamnya.

”Bagaimana dengan rudal yang meledak di Korea?” tanya Phil lagi.

”Itu...”

”Itu bagian dari tes,” tukas Laura.

”Kami ingin membuktikan bahwa semua perintah Medusa bisa bekerja dengan baik.”

”Kau pasti bukan kriptografer,” tebak Phil pada Laura. Bagaimana mungkin seorang kriptografer mengerti masalah pemrograman?

”Aku seorang kriptografer. Itu pendidikan formalku.” Laura terdiam sejenak. ”Tapi aku juga *hacker*. Mungkin kau mengenalku dengan nama lain di dunia maya. DeathSugar.”

”DeathSugar?” Phil mengernyitkan kening.

Beberapa bulan lalu NSA sempat dihebohkan dengan munculnya seorang *hacker* yang bisa masuk ke sistem jaringan mereka. Saat itu Phil dan beberapa *programmer* dan teknisi NSA lain sibuk melindungi sistem mereka dari program penyusup *hacker* yang menamakan dirinya DeathSugar tersebut. Saat itu tidak ada yang tahu siapa sebenarnya DeathSugar.

Phil nggak mengira gadis yang berdiri di hadapannya adalah DeathSugar.

Sebetulnya NSA bukan nggak bisa melacak siapa DeathSugar itu. *Hacker* yang bisa menembus jaringan mereka memang pintar, tapi kurang berpengalaman. Program

buatannya meninggalkan terlalu banyak jejak digital yang biasa disebut residu, yang bisa mengungkap dari mana program itu berasal. Setelah melakukan pelacakan selama tiga bulan, agen NSA bisa mengetahui identitas Death-Sugar yang sebenarnya dan menangkapnya. NSA sempat mengancam akan menyeret *hacker* itu ke pengadilan, tapi Larry punya pikiran lain. Dua jam interogasi dengan sang *hacker* membuat Direktur NSA itu menganggap orang seperti DeathSugar sangat potensial dan sangat disayangkan jika harus berakhir di penjara. Diam-diam Larry membuat kesepakatan dengan *hacker* itu untuk rencana besarnya dan memasukkan gadis itu sebagai salah seorang personil NSA.

Tapi Phil merasa tetap ada sesuatu yang janggal mengenai hal ini.

”Lalu tenggat waktu itu?”

Larry menghela napas mendengar pertanyaan Phil.

”Terus terang ada sedikit kejadian di luar rencana kami,” kata Larry.

”Bukan kami yang membuat tenggat waktu itu,” ujar Laura.

”Bukan kalian? Lalu siapa?”

”Itulah kenapa kami membutuhkanmu, juga Golden Bird,” ujar Larry.

Lokasi rahasia tempat penyimpanan rudal di Iran...

Satu regu pasukan NAVY SEAL dari Angkatan Laut AS

akhirnya berhasil menguasai sasarannya, sebuah lokasi penyimpanan rudal milik Iran yang terletak di tengah gurun pasir yang sangat tandus. Prajurit militer Iran yang menjaga lokasi rudal tersebut dibuat tak berdaya oleh serangan kilat pasukan khusus AS itu di pagi buta.

Letnan Paul Kendrick adalah pemimpin regu penyerpahan tersebut. Dia langsung memerintahkan anak buahnya melakukan pembersihan lokasi. Mereka harus bergerak cepat sebelum datang pasukan bantuan Iran yang pasti akan merepotkan.

"Bagaimana?" tanya Letnan Kendrick pada salah seorang anak buahnya yang sedang menghadapi komputer di ruang kontrol.

"Sama seperti sebelumnya. Ini hanya kesalahan sistem," kata anak buahnya.

Letnan Kendrick memeriksa apa yang telah dilakukan anak buahnya tersebut.

Dalam waktu kurang dari dua belas jam para anggota NAVY SEAL itu melaksanakan misi yang boleh disebut sangat berat di berbagai negara. Cina adalah negara pertama yang mereka kunjungi, dan Irak adalah negara kedua. Berikutnya mereka akan terbang ke Korea Utara.

Letnan Kendrick mengeluarkan sebuah tablet berukuran lima inci dan menulis sesuatu di *gadget* itu.

"Lima menit untuk membereskan tempat ini dan bersiap melaksanakan misi selanjutnya!" perintah letnan muda itu kemudian.

TUJUH BELAS

Sebuah desa kecil di Pulau Hokkaido, Jepang...

SEPERTI layaknya desa-desa di Jepang, mata pencaharian sebagian besar penduduk Desa Yakuma yang terletak di kaki Gunung Yotei, Pulau Hokkaido, adalah bertani. Sejak pagi hari, para penduduk telah memenuhi sawah dan ladang mereka. Tua, muda, pria, dan wanita yang telah dewasa semua ikut bekerja. Apalagi sekarang adalah musim tanam sehingga butuh banyak orang untuk menanam bibit-bibit padi atau tanaman lainnya.

Menjelang siang, seorang pemuda terlihat menyusuri jalan di tepian sawah sambil menggendong keranjang yang berisi bibit padi yang akan ditanam. Sebuah *pick-up* datang dari arah belakang dan berjalan pelan saat berada tepat di samping si pemuda.

"Yoshiki-kun..." Seorang pria paruh baya muncul dari jendela mobil. "Bibimu memanggilmu pulang," kata pria tersebut.

"Pulang?" Pemuda bernama Yoshiki itu tertegun. "Tapi saya baru dari rumah," ujarnya.

"Ada tamu ingin menemuimu."

"Tamu?"

Yoshiki menyibakkan poni lurus yang hampir menutupi matanya.

Beberapa tahun dia tinggal di desa ini, nggak ada seorang pun tamu yang datang menemuinya. Nggak ada seorang pun yang tahu keberadaannya, kecuali...

Tapi Yoshiki segera menepis dugaannya itu.

Tidak mungkin dia! batinnya.

"Ayo... jangan biarkan tamumu menunggu," kata pria itu lagi.

"Tapi... aku harus membawa ini ke Paman." Yoshiki menunjukkan keranjang yang dibawanya.

"Biar aku yang membawanya ke pamanmu. Taruh saja di belakang."

Yoshiki segera meletakkan keranjang yang dibawanya ke bak belakang mobil.

"Terima kasih, Paman," kata Yoshiki, lalu berbalik kembali ke arah datangnya tadi.

Lima menit kemudian, Yoshiki sampai di rumah bibinya yang juga menjadi tempat tinggalnya selama beberapa bulan belakangan. Kebetulan bibinya berada di depan, sedang menganyam tikar bersama dua orang yang membantunya. Tikar-tikar hasil anyaman itu akan dijual di pasar yang ada di kota terdekat setiap minggu.

"Dia datang dari jauh, ke sini khusus untuk menemui-mu," kata si bibi.

"Dari jauh?"

Yoshiki segera masuk rumah, dan mendapati seorang gadis sedang duduk di atas tatami¹⁹, membelakangi pintu. Gadis itu mengenakan jaket dan celana jins.

"Kamu..."

Gadis itu berpaling saat mendengar suara Yoshiki.

"Halo, Yoshiki...", sapa Muri sambil tersenyum.

"Sudah kuduga kau ada di tempat ini," ujar Muri. Mereka mengobrol di halaman belakang rumah bibi Yoshiki.

"Untuk apa kau datang ke sini?" tanya Yoshiki dingin.

Sebagai jawaban, Muri menyerahkan tablet PC yang dibawanya pada Yoshiki.

"Kau yang membuat ini?" tanya Muri.

Yoshiki melihat ke layar tablet PC, lalu mengangguk.

"Untuk apa? Dan apa arti hitungan mundur itu?" tanya Muri lagi.

"Tida ada apa-apa," jawab Yoshiki cuek. Jawaban yang mengejutkan Muri.

"Tidak ada apa-apa? Jangan bercanda..."

Muri melihat ke arah layar monitor. *Tinggal lima jam lagi*, batinnya.

Muri menatap Yoshiki. Terus terang, dia suka menatap lama-lama pemuda itu. Bukan karena wajahnya mirip Lee

¹⁹Alas duduk tradisional Jepang.

Min-Ho, aktor Korea yang sedang naik daun, tapi karena wajah tampan Yoshiki cocok dipadu dengan sikapnya yang dingin.

Yoshiki Kawashima, pemuda berusia 24 tahun, mantan ketua CFC generasi pertama. Dia mengajari Muri beberapa teknik *hacking* saat gadis itu baru bergabung. Yoshiki saat itu selalu mendampingi Muri dan siap membantu saat Muri berada dalam kesulitan. Lama-lama hubungan mereka menjadi akrab, hingga suatu ketika Yoshiki menghilang. Kabarnya dia memutuskan untuk mengundurkan diri sebagai *hacker*. Muri bisa menduga ke mana Yoshiki pergi, tapi dia nggak mau mencari pemuda itu. Lama-kelamaan, perjalanan waktu bisa memupus perasaan Muri terhadap Yoshiki.

"Dari mana kau dapat *file* ini? Aku hanya mengirimkannya pada satu alamat," tanya Yoshiki.

Tiba-tiba pemuda itu menoleh ke arah Muri. "Jangan bilang kau sekarang bekerja sama dengan pemerintah AS?" tebaknya.

"Aku tidak bekerja sama dengan siapa pun. Aku hanya ingin mencegah dunia hancur. Jika kau ingin menghancurkan AS, silakan, tapi jangan menghancurkan negaraku juga. Apa yang kauperbuat ini akan menimbulkan kerusakan yang parah di muka bumi, bahkan bisa memicu terjadinya kiamat lebih dini. Apa kau tidak memikirkan itu?" jawab Muri

"Kiamat? Kehancuran bumi? Kau terlalu berlebihan," balas Yoshiki.

"Kukira tidak. Enam belas rudal nuklir yang kaucuri. Itu lebih dari cukup untuk membuat kiamat."

"Aku tidak mencuri satu rudal pun," bantah Yoshiki.
"Bohong."

Yoshiki menatap Muri dengan tajam, lalu bangkit dari duduknya.

"Ikut aku!" katanya sambil melangkah ke luar.

Di luar, Yoshiki mengambil sepeda yang terparkir di samping rumah.

"Ayo naik...," katanya.

Muri nggak langsung menuruti ajakan pemuda itu. Dia masih terdiam di tempatnya.

"Kenapa?" tanya Yoshiki.

"Kita mau ke mana?" tanya Muri.

"Nanti kamu juga tahu."

"Mm... naik sepeda?"

"Kenapa? Atau kamu lebih suka berlari di samping sepeda?"

Yoshiki dan Muri berboncengan melintasi jalan pegunungan. Dibonceng seperti ini mengingatkan Muri saat dia masih kecil dan sering berboncengan sepeda dengan kakak angkatnya. Mengingat hal itu membuat Muri rindu pada kakak yang sangat disayanginya itu.

Cukup jauh juga Yoshiki mengayuh sepedanya. Mereka melintasi jalan yang naik-turun, melintasi lembah dan bukit. Kalau giliran dapat jalan turun sih enak, Yoshiki bisa melepas kayuhannya dan membiarkan sepedanya meluncur deras. Tapi saat jalan menanjak, dia harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk mengayuh sepeda. Badan-

nya sampai basah berkeringat dan napasnya terdengar tersengal-sengal. Muri sebetulnya kasihan melihat Yoshiki, tapi pemuda itu melarang dia turun saat tanjakan. Anehnya, Yoshiki selalu bisa mengatasi tiap tanjakan yang dilewatinya, bahkan tanjakan paling curam sekalipun, walau dengan susah payah. Padahal badannya juga biasa-biasa aja. Kecil nggak, gede nggak.

Walau dibonceng, lama-lama badan Muri jadi pegal. Apalagi dia baru saja menempuh perjalanan jauh ke tempat ini dan sama sekali belum beristirahat. Untungnya pemandangan di sekitar jalan yang mereka lalui sangat indah. Hamparan sawah dan kebun terlihat subur dengan latar Gunung Yotei yang menjulang tinggi di kejauhan. Selain itu setiap bertemu dengan orang-orang dari desanya, Yoshiki selalu menyapa mereka dengan ramah. Satu hal yang membuat Muri heran, karena Yoshiki yang dikenalnya adalah seseorang dengan pribadi yang tertutup, dan jarang berbicara. Di sini, Muri seperti menemukan Yoshiki dengan kepribadian yang sangat berbeda dan bertolak belakang dengan apa yang diketahuinya. Satu hal lagi, Yoshiki nggak malu memboncengkan Muri di belakangnya. Padahal kalau di Jakarta, dua remaja berboncengan dengan sepeda sudah merupakan barang langka. Kalau pun ada yang melakukannya, biasanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi, karena takut digoda orang lain.

Yoshiki ternyata mengayuh sepedanya hingga memasuki Nagoi, sebuah kota kecil yang berjarak sekitar lima belas kilometer dari desa. Penduduk kota Nagoi sendiri nggak lebih dari seribu jiwa, sehingga kota tersebut terlihat sepi walau pada siang hari.

Sepeda yang dikemudikan Yoshiki berhenti di depan sebuah toko yang menjual berbagai macam peralatan olahraga. Begitu Muri turun, Yoshiki langsung memarkirkan sepedanya di depan toko. Lalu dia masuk.

"Ini toko milik pamanku," kata Yoshiki melihat Muri kebingungan.

Seorang pria separuh baya berbadan tinggi kurus berada di balik meja kasir. Toko itu sendiri terlihat sepi. Nggak ada satu pengunjung pun yang terlihat.

Yoshiki segera menyapa pamannya. Nggak lupa dia memperkenalkan Muri yang disebutnya sebagai "teman dari negeri seberang".

Setelah berbasa-basi sebentar dengan pamannya, Yoshiki mengajak Muri naik ke lantai atas. Sementara pamannya kembali melanjutkan pekerjaannya.

"Kadang-kadang aku menginap di sini, sambil membantu Paman menjaga toko," kata Yoshiki sambil menaiki anak tangga.

Muri mengikuti Yoshiki yang ternyata masuk ke sebuah ruangan di lantai atas.

"Ini kamar kamu?" tanya Muri saat masuk ruangan.

"Yup... tadinya ini kamar bekas sepupuku. Tapi sejak dia kuliah di Tokyo, kamar ini kosong, jadi Paman memperbolehkan aku tidur di sini jika menginap," Yoshiki menjelaskan.

Kamar yang ditempati Yoshiki masih berdesain tradisional Jepang. Tempat tidurnya terletak di lantai, juga seluruh perabotannya. Nggak ada kursi di kamar tersebut. Juga nggak ada satu pun perangkat elektronik, apalagi komputer.

Tiba-tiba Yoshiki melompat ke atas salah satu rak yang ada di situ. Dia berdiri di atas rak setinggi setengah meter itu. Tangannya terjulur ke arah langit-langit. Muri melihat ada ceruk di langit-langit yang terbuat dari papan itu. Yoshiki meraih ceruk yang terbuat dari kayu itu dan menariknya ke bawah.

Ternyata ada bagian langit-langit rumah yang bisa dibuka. Bagian yang terbuka itu sendiri merupakan sebuah tangga yang dilipat.

Yoshiki turun dari rak dan naik tangga tersebut.

"Ayo..., " ajaknya.

Muri yang semula ragu-ragu akhirnya memutuskan mengikuti pemuda tersebut.

Sesampainya di puncak tangga, Muri tertegun. Yoshiki ternyata menyulap ruang di antara atap dan langit-langit menjadi sebuah lab komputer pribadinya. Ada perangkat elektronik yang terletak pada salah satu sisi ruangan. Sebuah laptop, modem, *router*, pengacak sinyal, dan perangkat jaringan lainnya yang biasa dipakai seorang *hacker*. Juga terdapat sebuah TV LED berukuran 32 inci yang berada di sudut ruangan.

"Mengundurkan diri, hah?" sindir Muri saat telah berada di dalam ruangan.

"Aku tidak pernah berkata begitu," jawab Yoshiki.

"Lalu apakah *nickname*-mu ganti?"

Yoshiki nggak menjawab pertanyaan tersebut. Dia menyalakan laptopnya.

"Program itu... aku buat sebagai peringatan," ujarnya mengabaikan pertanyaan Muri sebelumnya.

"Peringatan apa?"

Sebagai jawaban, Yoshiki malah memutar sebuah video klasik tentang Perang Dunia Kedua.

”Bom Hiroshima dan Nagasaki...,” gumam Muri. ”Jadi, kau ingin balas dendam atas peristiwa yang terjadi hampir tujuh puluh tahun yang lalu?”

”Bukan balas dendam, tapi memperingatkan mereka, bahwa peristiwa yang sama akan menimpa negara mereka jika mereka tetap bersikeras membuat bom nuklir,” jawab Yoshiki.

Muri menatap Yoshiki. Dia tahu, walau secara nggak langsung, tapi Yoshiki ikut merasakan dampak bom atom yang dijatuhkan AS di kota Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945 dan di Nagasaki tiga hari kemudian. Kakek dan neneknya menjadi korban bom atom Hiroshima. Ayahnya yang saat itu masih berusia enam tahun selamat, tapi harus kehilangan sebelah tangannya. Dan ayah Yoshiki nggak bisa melupakan peristiwa tersebut. Mental ayah Yoshiki sangat labil dan makin lama kondisi kejiwaannya makin parah sehingga dia terpaksa dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Yoshiki sendiri pernah berkata dia nggak dendam atas apa yang menimpa ayahnya, tapi Muri saat itu nggak yakin dengan ucapannya.

Sekarang pun Muri juga nggak yakin dengan ucapan Yoshiki bahwa dia melakukan ini hanya sebagai peringatan. Pemuda itu susah ditebak jalan pikirannya.

Tiba-tiba Yoshiki menoleh ke arah Muri, membuat Muri cepat-cepat mengalihkan pandangannya. Dia nggak pengen ketahuan sedang menatap Yoshiki.

”Mari membuat permainan ini lebih seru,” ujar Yoshiki.

”Maksudmu?”

Yoshiki mengetikkan sesuatu pada kibor laptopnya. Saat itu *timer* yang tadinya menunjukkan tenggat waktu lima jam berubah menjadi setengah jam!

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Muri.

"Tenang saja. Tidak akan terjadi apa-apa."

"Tapi kamu mempercepat *timer*-nya!"

"Duduk saja dan saksikan. Aku jamin tidak ada satu pun negara yang akan hancur, termasuk negaramu," ujar Yoshiki tenang.

Yoshiki kembali mengetikkan sesuatu di layar kibornya.

"*It's showtime!*" katanya sambil mengambil *remote* TV. Saat itu juga TV yang ada di sebelah kanan Muri menyala. Dan Muri menyaksikan sesuatu yang belum pernah dia lihat sebelumnya.

Itu adalah pantauan CCTV di ruang observasi NSA!

"Apa yang kaulakukan!"

Wajah Larry berubah saat *timer* di layar laptopnya berubah menjadi hanya setengah jam. *Tidak mungkin!* batinnya. Seharusnya *timer* masih tersisa lima jam lagi. Dan Larry masih berharap Laura maupun Phil dapat menemukan *password* untuk menghentikan *timer* tersebut. Tapi sekarang ternyata *timer* malah bertambah cepat.

"Kami tidak melakukan apa-apa," bantah Phil. Laura mengangguk mengiyakan.

"Tapi *timer* ini... kalian sudah mendapatkan *password*-nya?"

Phil menggeleng. "Kami sudah coba menelusuri *source code* program ini, tapi tidak menemukan apa-apa. Program ini terhubung dengan *server* tersembunyi," Phil menjelaskan.

"Bagaimana dengan Medusa?"

"Medusa dirancang untuk memasuki sistem keamanan, bukan untuk memecahkan *password*," jawab Phil lagi.

"Petunjuk kita hanya ini," kata Laura sambil menunjuk kalimat di atas *timer*.

Usaha keras tidak akan mengkhianati

"Kalian sudah coba mengacak kalimat itu? Anagram, atau kode angka dan sebagainya?" tanya Larry.

"Semua cara telah kulakukan dan belum berhasil," jawab Laura.

"Malah setiap *password* yang salah akan mempercepat hitungan satu menit. Kita telah kehilangan waktu puluhan menit hanya karena memasukkan *password* yang salah," Phil melanjutkan.

Larry memegang kepalanya.

"Mungkin sudah saatnya kau menghubungi Pentagon, atau bahkan Presiden. Ini sudah di luar kemampuan kita," saran Phil.

Usul Phil memang masuk akal, tapi berat bagi Larry untuk melakukannya. Menghubungi Pentagon atau pihak lain berarti memberitahu mereka rencananya selama ini. Apa yang dia rencanakan bisa berantakan dan dia pasti akan masuk penjara, untuk semua yang telah dia lakukan.

Sabotase, mencuri rahasia negara, dan pembunuhan... Itu sudah cukup untuk menjerat Larry dengan tuntutan hukuman mati.

"Tunggu sebentar...", kata Direktur NSA itu, lalu dia setengah berlari keluar dari ruang observasi.

"Dia akan memberitahu Pentagon?" tanya Laura.

Phil mengangguk ragu. Sesungguhnya dia nggak yakin akan hal itu.

"Apa yang sebenarnya akan terjadi jika *timer* mencapai nol?" tanya Muri.

"Mau tahu?"

"Tidak, jika itu berarti akan menghilangkan nyawa seseorang,"

"Sudah kubilang tidak akan ada yang terluka," kata Yoshiki.

"Awat kalau kamu bohong."

Yoshiki hanya terkekeh mendengar "ancaman" Muri.

"Apa lagi ini!?"

Raungan Phil membuat Laura menoleh, dan dia mendapati *timer* pada layar laptop Larry berubah dengan cepat menjadi tinggal... sepuluh detik!

"Tidak mungkin!"

Waktu pun terus berjalan.

Lima... empat... tiga... dua... satu...

Phil dan Laura sama-sama menahan napas, menahan ketegangan saat angka *timer* bergerak menuju nol.

Dan...

LAIN KALI KALIAN AKAN MERASAKAN APA YANG TELAH DIRASAKAN OLEH JUTAAN ORANG 69 TAHUN YANG LALU

"Ada apa dengan enam puluh sembilan tahun yang lalu?" tanya Phil pada Laura.

"Tahun 1945... tahun berakhirnya Perang Dunia Kedua. Banyak peristiwa penting di sana," jawab Laura.

Tapi peristiwa apa? tanya Phil dalam hati.

"Jadi semua ini hanya lelucon? Semua ancaman ini hanya dibuat oleh orang iseng?" tanya Phil lagi.

"Dan di mana Direktur?"

Tiba-tiba Laura berjalan menuju pintu keluar.

"Aku akan mencari Direktur," ujarnya.

Sepeninggal Laura, Phil duduk di depan meja kerja Larry. Dia menghela napas sambil menatap layar laptop Larry.

Bagaimana dengan rudal-rudal itu? Apakah telah ditemukan? tanya Phil dalam hati.

Tiba-tiba, Phil bangkit dari tempat duduknya. Ada sesuatu yang terlupa dan dia ingin memastikan itu.

Phil membuka laptop Larry, langsung menjelajah *folder* milik atasannya itu. Dia nggak peduli ucapan Larry tentang membuka data milik orang lain.

Ini dia! batin Phil.

DELAPAN BELAS

HANYA itu?” tanya Muri.

”Apa yang kamu harapkan?” Yoshiki balik bertanya. Muri mendesah. ”Lalu sistem militer negara-negara yang kaukacaukan?” tanyanya lagi.

”Jangan khawatir. Aku akan mengembalikannya seperti semula.”

”Kalau begitu lakukan sekarang.”

”Ini sudah di luar rencana, kan?”

Larry yang sedang berada di meja kerjanya di lantai sembilan menatap ke arah Laura yang baru masuk.

”Tidak. Ini masih tetap dalam rencana,” bantah pria tersebut.

Laura mendekat ke arah meja kerja Larry.

"Ini. Sesuai janjiku. Program Medusa sekarang berada sepenuhnya di tanganmu," kata Laura sambil menyerahkan sebuah *micro SD* pada Larry.

"Bagaimana dengan *copy*-nya?" tanya Larry.

"Jangan khawatir. Aku telah merusak *file* yang ada di laptopmu, juga di situs neobloodforfreedomcountry.org. Tidak ada yang akan memiliki Medusa selain dirimu," jawab Laura.

"Kau yakin?"

"Aku profesional. Tapi bagaimana dengan Phil Gibson itu? Dia bisa merusak rencana kita."

"Jangan khawatir, aku yang akan urus dia."

"Kalau begitu aku minta kau menepati janji," kata Laura.

"Kami kehilangan jejak Golden Bird. Terakhir dia diketahui ada di Hong Kong."

"Dia ada di Jepang," tukas Laura.

"Bagaimana kau tahu?"

"Pokoknya aku tahu. Tapi aku tidak akan mengejar dia ke Jepang. Aku akan menunggu di negaranya sendiri."

"Kau akan ke Indonesia?"

"Benar. Aku harus ke Indonesia secepatnya, dan aku tahu kau punya kendaraan yang cepat untuk mengantarku ke sana," tandas Laura.

Tiba-tiba Yoshiki mengerutkan keningnya.

"Ada apa?" tanya Muri yang melihat gelagat Yoshiki

"Ini tidak mungkin...," gumam Yoshiki, lalu dia kembali sibuk mengetik di kibor.

"Ada apa?"

"Aku memeriksa sistem negara-negara yang rudalnya hilang, tapi ternyata sistem mereka telah pulih sebelumnya," kata Yoshiki.

"Mungkin mereka sadar bahwa itu hanya kesalahan sistem," ujar Muri.

"Mungkin saja... kecuali..." Yoshiki nggak melanjutkan ucapannya.

"Kecuali apa?"

"Sebentar..." Yoshiki serius menatap layar laptopnya.

"Korea Utara. Stok rudal nuklir mereka tidak berubah. Masih tetap seperti saat aku mengubahnya."

Muri melihat ke layar laptop.

"Kamu yakin sudah mengubahnya kembali?" tanya Muri.

"Aku yakin."

"Berapa rudal Korea Utara yang kaunyatakan hilang?"

"Lima."

"Lima? Kenapa tidak sekalian aja kamu buat selusin? Lalu sekarang bagaimana?" tanya Muri.

Yoshiki terdiam sejenak sebelum menjawab pertanyaan Muri. "Ada yang benar-benar mencuri rudal-rudal tersebut."

Sepeninggal Laura, Larry tepekur di kursi kerjanya. Berbagai peristiwa dalam 48 jam terakhir ini benar-benar

menguras fisik dan pikirannya. Tapi semua ini dilakukannya untuk bisa menjamin masa depannya, dan masa depan istri serta anaknya kelak.

Semua ini bermula dari kebiasaan buruk Larry sejak muda, yaitu berjudi. Hampir setiap saat, pria itu selalu mempertaruhkan uang yang dimilikinya di pacuan kuda. Mulanya hobi itu tidak begitu mengganggu kehidupan Larry, tapi lama-kelamaan Larry makin meningkatkan jumlah taruhannya, bahkan melebihi kemampuannya. Larry mulai berutang, hingga akhirnya utangnya menjadi sangat besar. Dia mulai mengalami kesulitan keuangan. Gajinya sebagai Direktur NSA tak cukup untuk membayar utang-utangnya yang semakin lama semakin menumpuk. Apalagi dia akan pensiun setahun lagi.

Di tengah kegalauannya, Larry melihat sebuah peluang di depan mata. Saat itu Pentagon dan NSA merencanakan pembuatan sebuah program yang bisa menembus sistem keamanan militer negara mana pun, yang disebut Proyek Medusa. Jika Proyek Medusa selesai, AS akan menjadi negara yang punya kekuatan militer sangat digdaya dibanding negara lain. Tapi Larry melihat Proyek Medusa dari sisi lain. Dia melihat proyek tersebut bisa menyelamatkan hidupnya. Direktur NSA itu pun merancang suatu rencana. Saat Proyek Medusa hampir selesai, Larry sengaja menyabotase program tersebut hingga rusak. Dia lalu menyatakan Proyek Medusa gagal dan tidak dilanjutkan kembali dengan alasan kesulitan dana dan proyek itu telah bocor ke dunia maya.

Tapi Program Medusa ternyata belum selesai, dan Larry tak bisa menyelesaikan program itu sendiri. Larry

lalu bertemu dengan DeathSugar alias Laura yang baru tertangkap, dan mengadakan perjanjian untuk menyelesaikan program Medusa tersebut. Larry kemudian memasukkan Laura sebagai personel baru NSA agar dia bisa bekerja dengan leluasa. Dia juga menyingkirkan kelima *programmer* anggota Proyek Medusa untuk memastikan rencananya tak bakal terganggu.

Laura ternyata bisa menyelesaikan program Medusa lebih cepat dari rencana. Bahkan dia telah merencanakan untuk menguji langsung program tersebut pada sistem militer negara lain. Awalnya Larry tak setuju dengan rencana tersebut karena risikonya sangat tinggi. Tapi Laura berhasil meyakinkan bahwa program ini harus diuji coba dahulu sebelum dijual dengan harga tinggi. Laura juga menjamin takkan terjadi sesuatu yang buruk karena ini hanya uji coba.

Tapi rencana mereka sedikit melenceng.

Ada pihak lain yang tahu tentang Proyek Medusa. Dan entah bagaimana, simulasi pencurian rudal nulis milik Cina, Korea Utara, dan Iran berubah menjadi krisis nasional. Pentagon menanggapi kabar hilangnya rudal-rudal tersebut secara serius dan Larry harus bekerja keras untuk meyakinkan Admiral Worthington agar membiarkan NSA melakukan penyelidikan terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan. Belum sempat Larry bernapas lega, potongan kode Medusa tersebar melalui sebuah *website* yang dienkripsi, disertai pesan dan *timer* yang entah apa maksudnya. Larry pun terpaksa melibatkan Phil Gibson, salah satu *programmer* terbaik NSA. Tadinya Larry berpikir kehadiran Phil akan memperkuat ceritanya soal

kegagalan Medusa, karena itu dia membiarkan Phil mengakses data-data pada laptop miliknya. Tapi ternyata Phil tahu lebih daripada yang diharapkan Larry, sehingga Larry harus mengarang cerita lain agar rencananya tak terbongkar.

Sekarang program Medusa telah berada di tangannya. Larry akan menunggu agar situasi kembali normal, lalu diam-diam menjual Medusa dengan harga yang sangat tinggi. Larry tak peduli dengan keberadaan Laura dan apa yang jadi tujuan gadis itu. Dia bisa memburu *hacker* itu nanti, atau membiarkannya menjadi masalah bagi Direktur NSA berikutnya.

Larry memandang *microSD* pemberian Laura, lalu memasukkannya ke dalam *card reader* pada laptop di meja kerjanya.

Mungkin aku bisa menguji apakah mainan ini bekerja dengan baik pada salah satu negara Karibia, batin Larry.

Loading program...

Connecting to server...

Connected.

Login to server.

Enter password:

Larry segera mengetikkan *password*-nya untuk masuk ke *server* NSA.

D285EG71A0

Authorizing login... done.
Logged to server.
Welcome to MEDUSA v.1.1

Larry tersenyum kecil. Mulai memilih negara yang akan jadi korban keisengannya.

BIP... BIP... BIP...

Tiba-tiba terdengar suara dari laptop Larry. Sesaat kemudian tampilan monitor laptopnya berubah menjadi merah, hijau, dan biru. *Apa ini?* batin Larry kebingungan.

Sepuluh detik kemudian layar monitor Larry padam.

Larry coba menekan beberapa tombol pada kibor laptopnya. Tapi tak terjadi apa-apa. Layar laptopnya tetap mati

Sedetik kemudian telepon di mejanya berbunyi.

"Halo?"

"Maaf, Pak. Ini dari bagian Sys-Sec." Terdengar suara dari seberang telepon.

Sys-Sec? tanya Larry dalam hati.

Sys-Sec, singkatan dari System Security, merupakan bagian yang bertanggung jawab atas semua keamanan sistem komputer NSA. Para teknisi dan ahli virus berkumpul di bagian ini. Walau punya tanggung jawab yang besar, boleh dibilang petugas Sys-Sec merupakan masyarakat kelas dua di NSA. Mereka kalah pamor dari para kriptografer, *programmer*, analis, bahkan agen lapangan. Satu-satunya alasan keberadaan Sys-Sec di NSA adalah agar sistem komputer dan jaringan NSA yang berharga jutaan dolar itu dapat berjalan dengan mulus.

"Ada apa?" tanya Larry.

"Dengan menyesal kami memberitahukan bahwa *server* NSA baru saja terkena virus," jawab petugas Sys-Sec tersebut. Jawaban yang membuat Larry membeku di kursinya.

Server NSA terkena virus? Ini tidak mungkin! batin Larry. *Terkutuk kau, DeathSugar!!* rutuk Larry dalam hati.

Ribuan kilometer di udara, sebuah pesawat supersonik sedang melaju dengan kecepatan penuh melintasi Samudra Pasifik. Sebentar lagi pesawat itu akan mencapai tujuannya.

NSA punya dua pesawat jet penumpang supersonik, yang diberi nama X-20 dan X-21. X-21 sedang berada di Hong Kong, dan X-20 berada di landasan di markas NSA. Laura berhasil memaksa Larry mengizinkannya menggunakan X-20 untuk pergi ke Indonesia.

Sebentar lagi aku bisa membalas dendam! batin Laura.

Laura melihat tablet PC yang dibawanya. *Dia sudah tahu!*

Gadis itu melayangkan pandangan ke kokpit pesawat, lalu melepaskan sabuk pengaman, berdiri, dan melangkah menuju pintu kokpit.

Pintu kokpit pesawat X-20 dipasang kunci elektronik untuk keamanan, dan hanya pilot serta kopilot yang tahu PIN untuk membukanya. Tapi bagi Laura, itu bukan

masalah. DeathSugar hanya butuh waktu dua puluh detik untuk menembus sistem keamanan pintu tersebut dan membukanya.

"Nona, kenapa bisa masuk?" tanya kopilot yang terkejut dengan kehadiran Laura.

"Maaf, ada yang ingin aku bicarakan dengan kalian," jawab Laura sambil menodongkan sepucuk pistol pada pilot dan kopilot di hadapannya.

SEMBILAN BELAS

”KAMU bisa melacak ke mana rudal itu dicuri?” tanya Muri.

”Mungkin bisa. Rudal sebesar itu tidak bisa dibawa begitu saja. Aku akan mencari di catatan militer, atau sesuatu mengenai hal itu,” jawab Yoshiki.

”Kalau begitu, lakukan. Aku akan menelepon dulu.”

Sementara Yoshiki sibuk dengan laptopnya, Muri turun ke lantai bawah.

Lima menit kemudian, Muri kembali naik ke langit-langit. ”Bagaimana?” tanyanya.

”Aku telah masuk ke sistem militer Korea Utara, dan melihat catatan pengiriman mereka dalam seminggu terakhir,” kata Yoshiki,

”Kamu bisa melakukannya?”

”Aku bisa melakukannya dengan mata tertutup,” jawab Yoshiki dengan nada sedikit sombong.

Muri nggak melayani ucapan Yoshiki, tapi terus menatap pemuda itu, meminta penjelasan lanjutan.

"Ada satu pengiriman artileri besar-besaran ke arah pelabuhan yang terdekat dari pangkalan tempat rudal tersebut. Aku juga telah melihat catatan keberangkatan kapal-kapal di pelabuhan tersebut. Dan ada kapal barang berukuran besar berangkat seminggu yang lalu," lanjut Yoshiki.

"Ke mana?"

Yoshiki menekan salah satu tombol kibor.

"Apakah Biak Numfor masih termasuk wilayah Indonesia?" tanya Yoshiki.

Larry berdiri dengan pandangan kosong dalam ruang *server* dan bank data, tiga lantai di bawah Sarang. Dia sama sekali tidak memercayai apa yang terjadi di hadapannya. Superkomputer milik NSA yang selama ini menjadi otak dari seluruh kegiatan agen rahasia itu sekarang bagaikan sedang sekarat. Sebuah virus ganas berhasil menembus semua sistem pertahanan dari *server*. Padahal ada lima tingkat pertahanan *server*, dari mulai *bastion* Host Primer, dua set paket penyaring untuk FTP dan X-sebelas, sebuah blok terowongan, dan yang terakhir adalah sebuah program otorisasi yang semuanya mustahil ditembus. Tapi virus ini melewati semuanya dengan cepat.

Para teknisi Sys-Sec sedang berjuang mengusir virus yang sekarang menuju bank data NSA. Bank data itu

berisi data dan dokumen paling penting di AS. Jika sampai bank data tersebut rusak karena serangan virus, AS bisa kembali ke zaman kegelapan.

Phil Gibson juga terlihat di antara para teknisi Sys-Sec. Dia terlihat sibuk membantu mereka.

"Kita harus matikan powernya!" ujar seorang teknisi yang berada di dekat Larry. Namanya John Willmore, kepala bagian Sys-Sec.

"Pak, kita harus matikan *power server*, atau akan kehilangan bank data," ujar John lagi.

"Apa kalian tidak bisa melakukan sesuatu?" tanya Larry.

"Terlambat. Virus itu terlalu cepat dan mulai menggerogoti semuanya. Mematikan *power server* merupakan usaha terakhir kita melindungi data," jawab John.

Mematikan *power* atau memutus arus listrik merupakan cara klasik, tapi paling ampuh untuk menghambat penularan virus, *trojan*, atau *worm*. Dengan demikian teknisi dapat membersihkan data-data pada *hard disk* yang terinfeksi secara manual.

Tapi mematikan *power server* NSA juga berarti menghentikan hampir 99% operasional institusi tersebut yang semuanya bergantung pada keberadaan *server* dan bank data. Belum lagi operasional pihak luar dan institusi lain di luar NSA yang sangat tergantung pada data-data dari bank data. Walau sekarang hari menjelang malam dan akses ke bank data relatif kecil, membersihkan data-data yang terinfeksi adalah pekerjaan besar yang bisa makan waktu hingga berhari-hari. Sama sekali tak ada jaminan

perbaiki *server* berlangsung cepat atau *server* serta bank data bisa digunakan lagi keesokan harinya.

"Virus itu semakin menyebar! Kita hanya punya waktu tiga menit lagi untuk mematikan data!" raung John.

Phil menoleh ke arah Larry. "Kita harus mematikan *power*-nya, Pak..., " katanya.

Hancur sudah!

Larry merasa kariernya sudah berakhir. Insiden ini akan memaksa dilakukannya investigasi menyeluruh, dan cepat atau lambat rencananya akan terbongkar. Pria itu menyesali kebodohnya. Hanya karena terlalu ambisius dan serakah, dia tertipu seorang *hacker* yang memanfaatkan dirinya untuk tujuannya sendiri. Larry beruntung kalau tidak dijatuhi hukuman mati atau seumur hidup.

"Satu menit lagi!" seru John membuyarkan lamunan Larry.

"Pak? Kita harus bertindak sekarang." Phil mendekati atasannya itu.

Larry masih terdiam, lalu...

"Matikan *power*!" perintahnya.

Perintah itu bagaikan tenaga tambahan bagi para teknisi Sys-Sec. Salah seorang teknisi yang bersiaga di dekat sumber listrik *server* segera membuka kotak panel berukuran 1 x 1 meter di hadapannya. Di dalam panel itu ada empat tuas dengan posisi di atas. Teknisi tersebut menurunkan tiga dari empat tuas tersebut.

"Kita terlambat..., " keluh John.

Walau tuas pembangkit listrik telah diturunkan, butuh waktu sekitar tiga puluh detik bagi sistem untuk mati secara total. Dan saat itu waktu tinggal sekitar dua puluh detik lagi.

"Semoga tidak ada data penting yang rusak," ujar Phil.

Larry sendiri tidak mendengar ucapan Phil. Dia malah merogoh saku jasanya. "Pegang ini," ujarnya singkat sambil menyerahkan *flashdisk* miliknya pada Phil.

"Pak?"

"Pegang saja dulu. Nanti aku jelaskan semuanya."

Setelah itu Larry berjalan gontai menuju lift yang akan membawanya ke atas.

Phil melihat Larry dengan pandangan trenyuh. Sebetulnya dia sudah bisa menebak apa yang akan terjadi, tapi tidak mau mencecar atasannya itu dengan berbagai pertanyaan. Lebih baik dia fokus membantu Sys-Sec membersihkan isi *server* dan bank data. Mengenai penyebab peristiwa ini, Phil yakin semuanya akan terungkap saat penyelidikan resmi nanti.

Phil sempat mendengar suara HP dari kantong jas Larry, lalu melihat atasannya itu sedang berbicara dengan seseorang. Phil tak tahu dengan siapa Larry berbicara dan apa yang dibicarakannya. Dia hanya sempat mendengar ucapan Larry yang terdengar agak keras.

"Baik, mulai sekarang kau bebas menggunakannya...." Lalu suara Larry mengecil, bahkan nyaris berbisik sambil menggunakan tangan kirinya yang bebas untuk menutupi pinggir mulutnya supaya tak ada orang yang mendengar ucapannya.

Setelah berbicara melalui HP, Larry meneruskan langkahnya masuk lift.

Itulah saat terakhir Phil melihat Larry.

Tiga puluh menit kemudian, seorang *programmer* muda tergopoh-gopoh memasuki ruang *server* dan dengan wajah pucat menyampaikan berita yang sangat mengejutkan semua orang yang berada di ruangan tersebut.

Direktur NSA Larry Feldman ditemukan tewas di ruang kerjanya dengan luka tembak di pelipis kanannya. Dia diduga bunuh diri menggunakan pistol pribadinya.

D^{UA} PULUH

Bandara Frans Kaisiepo Biak, Papua... Beberapa jam kemudian

MENJELANG tengah malam, bandara yang merupakan salah satu pintu masuk ke Papua ini terlihat lengang. Memang nggak ada lagi jadwal penerbangan dari dan ke bandara tersebut. Saat ini saking lengangnya, nggak terlihat satu orang pun di lingkungan bandara.

Ternyata bukan hanya karena nggak ada jadwal penerbangan yang menyebabkan Bandara Frans Kaisiepo terlihat lengang dan hampir sesunyi kuburan. Bandara itu telah ditutup sejak siang karena ada kerusakan di sistem komputer. Karena itu, jadwal penerbangan dari dan tujuan akhir ke bandara tersebut dibatalkan, sedangkan pesawat yang hanya akan transit dialihkan ke bandara terdekat.

Sejak sore, sekitar dua puluh pria berada di lingkungan bandara. Mereka ditempatkan mulai dari area parkir hingga landasan pacu. Walau nggak memakai seragam, para pria itu membawa senjata api, mulai dari pistol semi-otomatis hingga senapan AK-47.

Jenderal Sung berada di antara para pria tersebut. Jenderal yang baru aja dinyatakan sebagai buronan di negaranya dengan tuduhan AWOL²⁰ itu berada di ruang tunggu eksekutif.

Seorang anak buah Jenderal Sung mendekat.

"Sebuah pesawat mendekat dengan kecepatan tinggi, Pak," lapornya.

"Segera siapkan pendaratan," perintah Jenderal Sung. *Dia datang!* batinnya.

"Baik."

Lima menit kemudian, Jenderal Sung dan beberapa anak buahnya telah berada di pinggir apron²¹. Mereka seperti menunggu sesuatu. Nggak lama kemudian terdengar suara menderu di udara. Makin lama suara itu terdengar makin keras, hingga akhirnya terlihat setitik cahaya di langit yang makin lama makin mendekat.

Pesawat X-20 mendarat dengan mulus di landasan pacu Bandara Frans Kaisiepo. Jenderal Sung menunggu hingga pesawat tersebut berhenti di apron yang berada tepat di depannya.

²⁰*Absent Without Official Leave. Status yang diberikan untuk anggota militer yang meninggalkan kesatuannya tanpa izin. Biasanya dia akan mendapat sanksi berat saat kembali atau tertangkap. Kata yang lebih populer dan umum dari AWOL adalah desersi.*

²¹*Tempat parkir pesawat.*

Pintu pesawat terbuka, dan membentuk tangga. Nggak lama kemudian, keluarlah pilot dan kopilot pesawat X-20 tersebut. Mereka diikuti seorang gadis yang menodongkan pistol. Mereka bertiga menuruni tangga pesawat.

"Akhirnya kita bertemu," sapa Jenderal Sung saat ketiga orang itu ada di hadapannya.

"Aku tidak bisa berlama-lama di sini, masih ada yang harus aku selesaikan di Jakarta," jawab Laura. Dia menunjukkan sebuah *flashdisk* pada Jenderal Sung.

"Medusa ada di sini. Sekarang aku minta bayaranku," ujar Laura.

"Bagaimana aku tahu ini benar-benar Medusa?" tanya Jenderal Sung.

"Buktikan saja," jawab Laura sambil menyerahkan *flashdisk* pada Jenderal Sung.

Jenderal Sung menerima *flashdisk* dari Laura dan menyerahkannya pada anak buahnya yang segera menancapkannya di laptop yang telah disediakan.

"Anda tidak akan bisa mencobanya. Tidak di sini," ujar Laura.

"Kenapa?"

Tiba-tiba terdengar suara anak buah Jenderal Sung yang berada di depan laptop.

"Program ini tidak bisa dibuka..."

"Tentu saja..., " tukas Laura. "Anda kira program yang bisa mengontrol sistem militer di seluruh dunia bisa dibuka dari sebuah laptop seharga empat ratus dolar? Butuh superkomputer untuk menjalankan program tersebut."

"Kau menipuku...", desis Jenderal Sung dengan nada marah. Seketika itu juga anak buahnya yang ada di sekitar situ menodongkan senjata mereka ke arah Laura.

"Bukan menipu. Aku akan membantu Anda menjalankan Medusa. Anda tinggal sebutkan sasarannya. Tapi sebelumnya aku minta lima puluh persen bayaranku. Sisanya bisa Anda lunasi setelah pekerjaanku selesai."

"Bagaimana kalau kau menipuku?"

"Terserah Anda. Kalau Anda tidak percaya, aku bisa menawarkan Medusa kepada orang lain. Pasti banyak yang berani membayar tinggi untuk ini. Aku hanya masih mengingat jasa Anda pada ayahku dulu, makanya aku masih mau membantu Anda..." Laura menoleh ke sekelilingnya. "Atau Anda boleh menembak saya di sini dan mengambil Medusa. Hanya saja, Medusa dilindungi program pertahanan diri. Setiap hari Medusa akan meminta PIN aktivasi, dan jika dalam waktu satu jam Anda tidak memasukkan PIN yang diminta, program itu akan menghancurkan diri, juga menghancurkan Medusa. Anda tidak akan mendapat apa-apa karena hanya aku yang tahu nomor PIN-nya," lanjut gadis itu.

Jenderal Sung menatap Laura dengan tajam sambil berpikir keras, mencoba menerka jalan pikiran gadis itu.

"Lalu dengan apa kau menjalankan program ini? Di sini tidak ada superkomputer yang mampu menjalankannya," tanya Jenderal Sung.

"Di sini memang tidak ada, tapi di Jakarta ada. Dan aku berencana ke sana. Untuk itu aku minta bantuan orang-orang Anda. Tentu saja aku akan memberikan diskon khusus untuk ini. Anda hanya perlu membayar tujuh puluh

lima persen dari harga yang telah kita sepakati sejak awal. Bagaimana?”

”Baik. Aku setuju,” kata Jenderal Sung.

”Lalu bagaimana dengan mereka?” tanya si Jenderal sambil menunjuk pilot dan kopilot yang berlutut di aspal dengan kedua tangan berada di belakang kepala.

”Anda punya anak buah yang bisa menerbangkan pesawat jet supersonik?” Laura balik bertanya.

”Anak buahku ada yang mantan pilot Sukhoi dan Jian²².”

”Kalau begitu kita sudah tidak membutuhkan mereka. Terserah Anda mereka akan diapakan,” tandas Laura.

Berita meninggalnya Larry Feldman ternyata telah sampai ke telinga Admiral Worthington. Berita yang datang pagi ini ternyata juga datang bersamaan dengan berita lain dari pasukan AS yang dikirim untuk menyelidiki keberadaan rudal-rudal yang dicuri. Hasilnya memang mengejutkan. Rudal-rudal itu masih berada di tempatnya semula, kecuali lima rudal milik Korea Utara yang memang benar-benar hilang. Pemerintah Korea Utara sendiri telah menyangkal hilangnya rudal-rudal mereka.

Setelah merenungi semua kejadian dalam 48 jam terakhir, Admiral Worthington meraih telepon di meja kerjanya. Dia memutar nomor NSA.

²²Sukhoi: nama pesawat tempur Rusia; Jian: nama pesawat tempur Cina.

"Saya ingin bicara dengan seorang agen bernama Phil Gibson. *Programmer*," kata Admiral Worthington.

Dia menunggu sebentar, hingga terdengar suara dari seberang telepon.

"Apa? Agen Phil Gibson menghilang sejak semalam?" katanya terkejut. Sang Admiral tercenung sejenak, lalu berkata, "Baik... hubungi kami jika dia telah ditemukan."

DUA PULUH SATU

Lima jam sebelumnya...

KEMATIAN Larry Feldman benar-benar suatu tragedi bagi NSA. Larry bukan saja telah mengabdikan selama lebih dari tiga puluh tahun, dia juga salah satu personel NSA yang pantas dijadikan teladan. Mengabdikan tanpa cela dan berdedikasi tinggi, pria itu harus tewas dengan cara yang mengenaskan justru di puncak kariernya. Larry juga telah dianggap sebagai "guru" dan panutan bagi sebagian besar personil NSA, termasuk Phil.

Tapi walau begitu, bukan berarti Phil terus meratapi kematian atasannya itu. Walau memang sedih dan berduka, Phil nggak mengabaikan situasi genting yang sedang berlangsung. Di tengah-tengah evakuasi jenazah Larry dan penyelidikan oleh tim penyelidik internal NSA, Phil berhasil menyelinap keluar dengan mobil pribadinya.

Dia memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi, dan baru mengurangi kecepatan sekitar sepuluh kilometer dari markas NSA. Secara perlahan Phil menyetir mobilnya keluar dari jalan raya, menyusuri jalan yang lebih kecil dan tak beraspal serta dikelilingi pohon-pohon besar di kanan-kirinya. Akhirnya sedan hitam itu berhenti di pinggir sebuah danau kecil.

Di sini aman! batin Phil.

Pria itu segera meraih iPad, dan membuka sebuah e-mail yang baru diterimanya sekitar dua puluh menit yang lalu.

Kepada: phil_gibs@vmail.us

Pengirim: mdfallen@free.anon.org

Walau alamat pengirim e-mail tersebut sepertinya berasal dari seseorang yang tak dikenalnya, Phil bisa menerka siapa pengirim e-mail tersebut.

Ini e-mail dari Larry! Alamat e-mail pengirim merupakan anagram—abjad yang diacak. Tak perlu seorang kriptografer untuk menyusun kembali abjad-abjad tersebut.

Mdfallen → Ifeldman → I.feldman → Larry Feldman

Rupanya, beberapa saat sebelum menembak dirinya sendiri, Larry sempat mengirim e-mail pada Phil dengan menggunakan koneksi internet HP-nya. Kelihatannya Larry tak ingin e-mailnya diketahui siapa pun. Ini terlihat dari alamat e-mailnya yang menggunakan alamat e-mail gratisan, bukan alamat e-mail miliknya di NSA. E-mail

itu juga dialamatkan ke akun e-mail gratisan milik Phil—Larry seolah-olah ingin melepaskan hubungan dengan NSA.

Sebetulnya cara ini belum bisa dibilang 100% aman. E-mail gratisan masih bisa dilacak dan dibaca isinya, apalagi kalau *server* NSA telah pulih kembali. Phil yakin Larry tahu hal itu. Kelihatannya Larry hanya ingin pesannya sampai dan dibaca sebelum ditemukan orang lain. E-mail tersebut harus dibaca di luar markas NSA, karena tak ada tempat di dalam markas yang tidak berada dalam pengawasan.

Phil membaca e-mail dari Larry pada iPad-nya, dan seketika itu juga raut wajahnya berubah. *Jadi ini sebabnya*, batin Phil.

Dalam e-mail itu Larry menceritakan semuanya dengan detail tapi singkat, sehingga dapat dimengerti. E-mail itu juga meminta Phil untuk menghentikan Laura dan menyelamatkan Medusa. Larry juga meminta Phil untuk bekerja sama dengan seseorang.

Phil ingat *flashdisk* yang diberikan Larry. Dia merogoh saku celananya dan mengambil *flashdisk* tersebut. Walau belum tahu isinya, Phil yakin pasti isi *flashdisk* tersebut sangat penting. Phil membalik permukaan *flashdisk* dan menemukan sebuah tulisan kecil dari spidol yang mungkin dibuat oleh Larry.

VIRUS

Pasti ini virus yang merusak *server* NSA. Larry secara tidak sadar memasukkan virus karena mengira ini Program Medusa. *Itulah yang membuat dia merasa sangat bersalah*, batin Phil.

Phil meraih HP-nya dan mulai menghubungi seseorang. Dia yakin dia tak punya waktu banyak.

Tiga minibus berhenti di depan gedung Trisona Tower di Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta. Sekitar dua puluh orang bertopeng turun dari dalam mobil. Hampir semuanya bersenjata senapan otomatis dan pistol. Tiga orang dari mereka segera menuju pos satpam gedung dan menodongkan senjata, membuat tiga satpam yang sedang berada di pos tak berdaya. Yang lainnya langsung menuju pintu lobi dan menyergap satpam yang duduk di dekat pintu masuk lobi.

"Panggil semua rekan kamu ke sini!" perintah salah seorang bertopeng itu dengan bahasa Indonesia berlogat aneh. Para satpam itu tak punya pilihan kecuali menghubungi rekan-rekannya yang sedang berpatroli di dalam gedung untuk berkumpul di tempat yang ditentukan penyergapnya. Tentu saja para satpam itu juga langsung disergap lalu diikat dan dikumpulkan dalam satu ruangan di lantai dasar. Mulut mereka ditempel lakban supaya tak bisa bersuara.

Enam orang bertopeng itu lalu menuju lift, dan masuk. Di dalam lift, salah seorang dari mereka melepas topeng kainnya. Ternyata dia Laura.

Laura mengeluarkan sebuah benda sebesar HP yang di ujungnya terdapat kabel pipih, sedang ujung kabel yang lain tersambung dengan sebuah kartu elektronik seperti kartu ATM. Kartu elektronik itu kemudian dimasukkan

ke slot yang berada di kotak panel lift. Sesaat lampu LED pada kotak yang dipegang Laura berwarna merah, sebelum akhirnya berubah menjadi hijau. Lift pun tiba-tiba terasa bergerak ke bawah. Menuju Biner.

Pada malam hari Biner dijaga oleh lima petugas keamanan yang mendapat pelatihan khusus dari Marinir. Tapi malam ini, pelatihan yang didapat kelima petugas keamanan itu kelihatannya akan sia-sia. Demikian juga dua pintu yang dilengkapi sistem keamanan digital, diperkirakan takkan mampu menghadang mereka yang akan datang.

Yang ditunggu akhirnya tiba.

Menjelang tengah malam, sebuah pesawat X-21 mendarat mulus di Bandara Halim Perdana Kusuma, Jakarta.

Aldi yang hampir lima belas menit menunggu di pinggir landasan segera bergegas mendekati pesawat. Dia nggak sendiri. Ada dua orang berpakaian militer yang menyertainya.

Muri turun dari pesawat bersama Yoshiki.

"Sori, kami agak terlambat. Ada beberapa hal yang harus diberesin dulu sebelum pergi kemari," sapa Muri.

"Nggak masalah," kata Aldi. "Benar apa yang kamu ceritakan tadi?"

"Tentu."

Aldi melirik Yoshiki yang berdiri di belakang Muri.

"Kenalkan. Dia ThunderCloud. Dia yang membantu kita selama ini."

"ThunderCloud?" tanya Aldi sambil melihat Yoshiki.

"Iya. Kenapa?"

"Oh... nggak apa-apa."

"Ini temanku Letnan Irvan dari KOSTRAD²³." Ganti Aldi memperkenalkan seorang pemuda berbaju militer yang bersama dirinya. Usia pemuda itu kira-kira sama dengan Aldi.

Muri menjabat tangan pemuda itu, lalu menatap Aldi, seolah-olah mengingatkan pemuda itu akan pembicaraan mereka saat Muri masih di pesawat.

Aku minta cari bantuan orang militer yang punya pasukan. Bukan letnan muda yang belum punya pengalaman, batin Muri.

"Ayah Letnan Irvan kebetulan saat ini menjabat sebagai Pangdam XVII Cendrawasih. Dia bisa meminta ayahnya menggerakkan pasukan kapan pun." Aldi bisa membaca pikiran Muri tanpa menyentuhinya.

"Benar. Asal punya alasan yang kuat, aku bisa menelepon ayahku kapan saja untuk menggerakkan pasukan. Apalagi saat ini ada satu kompi Kopassus yang sedang mengadakan latihan militer di Biak. Mereka bisa cepat bertindak bila ada sesuatu yang membahayakan negara," kata Letnan Irvan.

"Baik... kita harus cepat," kata Muri.

"Ke mana?" tanya Aldi.

"Nanti aku ceritakan di jalan."

²³Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat.

DUA PULUH DUA

ALDI dan Letnan Irvan hanya bisa tertegun mendengar cerita Muri. Saat itu mereka bertiga, serta Yoshiki, berada dalam sebuah Avanza yang dikemudikan sendiri oleh Aldi.

"Apa benar segawat itu?" tanya Aldi.

"Tentu saja. Jika rudal-rudal itu berhasil diluncurkan dan mengarah pada satu negara tertentu, akan mengakibatkan kehancuran yang sangat besar. Apalagi jika menghantam daerah yang berpenghuni. Kota, misalnya. Akan timbul korban hingga ribuan, bahkan jutaan orang. Dan jika negara yang diserang itu membalas, tentu mereka akan membalas ke Biak, tempat rudal itu diluncurkan. Itu berarti membalas ke negara ini. Itu juga bisa memicu terjadinya Perang Dunia Ketiga, dan kehancuran bagi Indonesia," jawab Muri.

"Tapi kenapa harus di Biak? Kenapa nggak di tempat lain?" tanya Letnan Irvan.

"Biak adalah salah satu tempat yang paling ideal di muka Bumi untuk meluncurkan roket atau sejenisnya. Biak terletak dekat garis khatulistiwa, sehingga jika kita meluncurkan roket atau rudal melewati stratosfer²⁴, jaraknya akan lebih dekat dibanding tempat peluncuran lain sehingga lebih menghemat bahan bakar. Selain itu Biak merupakan pulau dengan kontur permukaan yang tidak terlalu tinggi, sehingga ideal untuk menjadi tempat peluncuran," Aldi menjelaskan.

"Gosipnya NASA²⁵ pernah mengajukan proposal untuk menjadikan Biak sebagai salah satu tempat peluncuran roket-roketnya. Angkatan Laut AS juga pernah punya rencana membuat pangkalan militer di sana," kata Muri.

"Itu bukan gosip lagi. Pemerintah kita memang pernah mendapat tawaran semacam itu, tapi menolak. Membiarkan mereka membangun fasilitas seperti itu di wilayah berarti menjual kedaulatan negara kita," jawab Aldi.

"Coba pemerintah kita mengambil sikap yang sama untuk Freeport, Dumai, atau tambang-tambang di Indonesia yang sekarang dikuasai perusahaan asing," gumam Muri.

"Kalau benar apa yang kamu katakan, sebaiknya aku

²⁴*Lapisan atmosfer kedua, di atas troposfer dan di bawah mesosfer, dengan ketinggian antara 10-50 km di atas permukaan laut. Di dalam stratosfer inilah terdapat lapisan ozon yang melindungi Bumi dari pancaran radiasi sinar Matahari.*

²⁵*National Aeronautics and Space Administration. Badan ruang angkasa milik AS.*

sekarang minta bantuan Ayah untuk mulai mencari keberadaan rudal-rudal tersebut,” ujar Letnan Irvan. Lalu perwira itu mengambil HP dari saku baju militernya.

”Bilang pada ayahmu, pelabuhan adalah tempat yang bagus untuk memulai pencarian. Rudal itu pasti didatangkan lewat laut. Benar kan, Yoshiki?” ujar Muri.

Yoshiki hanya mengangguk mengiyakan.

Letnan Irvan lalu berbicara sejenak dengan ayahnya, sementara ketiga orang lain dalam mobil terdiam. Ketegangan akibat situasi genting amat terasa dalam mobil.

Sebentar kemudian, Letnan Irvan memutuskan sambungan telepon, lalu menoleh kepada Aldi.

”Ayahku bilang, hari ini dia mendapat laporan Bandara Frans Kaisiepo tutup pada siang hari karena ada kerusakan pada sistem komputer. Saat ini dia sedang memerintahkan pasukan untuk memeriksa pelabuhan. Mungkin kita akan mendapat hasilnya satu atau dua jam lagi,” kata Letnan Irvan.

”Bandara ditutup karena kerusakan komputer?” tanya Muri pada dirinya sendiri. ”Kayaknya nggak mungkin.”

”Apa dugaan kamu?” tanya Letnan Irvan.

”*Hacker* itu telah mendarat di Indonesia, persis seperti yang dikatakan oleh Phil. Minta ayahmu untuk memeriksa bandara juga,” pinta Muri.

Admiral Worthington sedang bersiap menghadiri rapat dengan para stafnya, saat interkom di meja kerjanya berbunyi.

"Pak, ada yang ingin bertemu," kata sekretarisnya dari melalui interkom.

"Katakan saya akan rapat sebentar lagi."

"Tapi katanya ini penting."

Penting? batin Admiral Worthington.

"Siapa?" tanya sang Admiral.

"Dia mengaku bernama Phil Gibson dari NSA."

Tiba-tiba Aldi menghentikan mobilnya di pinggir jalan.

"Ada apa?" tanya Letnan Irvan dan Muri hampir bersamaan.

"Ada yang tidak beres," sahut Aldi sambil menatap gedung Trisona Tower yang berada di seberang jalan. Rencananya mereka memang akan ke Biner untuk memastikan Bima nggak dipakai untuk mengaktifkan program Medusa. Itu karena menurut Yoshiki, Medusa hanya dapat dijalankan pada komputer dengan kecepatan yang sangat tinggi, atau biasa disebut superkomputer. Bima merupakan satu-satunya superkomputer di Indonesia.

Muri melihat ke arah Trisona Tower. Tapi dia nggak merasa ada hal yang aneh. Dari depan, gerbang gedung itu terlihat sepi. Ada sebuah pos satpam di dekat loket tiket parkir, dan terlihat dua orang sedang berada di dalam pos. Tapi Muri nggak bisa melihat dengan jelas sosok kedua orang tersebut.

"Apanya yang aneh?" tanya Muri.

"Lampu lobi depan Trisona Tower biasanya dinyalakan

saat malam, tapi sekarang gelap sama sekali. Juga lampu di dekat gerbang,” Aldi menjelaskan. Dia memang sering datang ke Biner pada malam hari, sehingga terbiasa dengan kondisi lingkungan di sekitar Biner atau Trisona Tower. Perubahan sedikit aja bisa dirasakan pemuda itu.

”Mungkin mereka mau ngirit listrik. Kan tarif listrik baru aja naik,” kata Muri asal.

”Penghematan tidak ada dalam kamus Trisona Group. Bahkan jika tarif listrik dinaikkan sepuluh kali lipat pun, mereka masih sanggup membayar,” sahut Aldi. ”Pasti telah terjadi sesuatu.”

Sebuah Avanza berhenti tepat di pintu gerbang Trisona Tower.

Yoshiki turun dari mobil sambil membawa senter dan membuka kap mesin mobil.

Pintu mobil satu lagi terbuka, dan Muri turun dari mobil.

”*Museun il*—ada apa?” tanya Muri dalam bahasa Korea.

”*Moleugess-eoyo*—aku tidak tahu,” jawab Yoshiki juga memakai bahasa yang sama.

Sebagai *hacker* yang mendapat pekerjaan dari seluruh dunia, Muri dan Yoshiki memang sedikit-sedikit bisa berbagai bahasa dunia untuk mempermudah komunikasi dengan klien, termasuk bahasa Korea. Sekarang mereka sengaja menggunakannya untuk menarik perhatian para penjaga.

Siasat Muri berhasil. Pembicaraan mereka dengan menggunakan bahasa Korea itu menarik perhatian dua penjaga yang berada dekat pintu. Mereka berjalan mendekat ke arah Muri dan Yoshiki.

"*Ulineun seodulleoya, samchon-i ulileul gidaligoissda*—kita harus cepat, Paman sedang menunggu kita," kata Muri lagi.

"*Al-ayo, Hwanja su*—aku tahu, sabarlah..."

"*Museun il-i beol-eojigo*—ada apa ini?" tanya pengawal yang berambut cepak.

"*Mian haeyo, nae cha leul sonsang*—maaf, mobil saya rusak," jawab Yoshiki.

"*Dangsin-eun hangug-eo ibnikka*—kamu orang Korea juga?" tanya Muri pada salah satu penjaga tersebut.

"*Ye. Bangbeob e daehae*—Ya. Bagaimana denganmu?" Si penjaga balas bertanya sambil menatap Muri di bawah sinar lampu jalan.

"*Anio. Naneun Indonesia haeyo. Geuneunhangugin*—Bukan. Saya orang Indonesia. Dia yang orang Korea," jawab Muri sambil menunjuk Yoshiki. Tentu saja, sebab wajah Muri kan wajah blasteran Indo-Rusia, jelas bakal janggal kalo dia mengaku orang Korea. Beda dengan Yoshiki yang wajahnya mirip salah satu aktor Korea terkenal, Lee Min Ho.

"*Dangsin-eun yeogi an*—kalian tidak boleh ada di sini," kata pengawal yang badannya agak pendek.

"*Mian haeyo*—maaf," ujar Yoshiki. Dia lalu menutup kap mesin. "*Geugeos-eun gwaenchanhseubnida, neuseunhan keibeul i*—sekarang sudah oke, hanya ada kabel yang lepas."

Yoshiki lalu masuk kembali ke mobil, diikuti oleh Muri. Mereka sempat tersenyum pada kedua penjaga sebelum meninggalkan tempat tersebut.

"Bagaimana?" tanya Aldi setelah Muri dan Yoshiki kembali ke tempat dirinya dan Letnan Irvan menunggu, yaitu di sebuah pos polisi yang terletak agak jauh dari gedung Trisona Tower. Dua petugas polisi lalu lintas yang menjaga pos itu tampak terkantuk-kantuk dan tak peduli.

"Dugaan Kak Aldi benar. Mereka semua bersenjata dan orang Korea. Mereka telah menguasai gedung," ujar Muri.

"Dan jumlahnya tidak sedikit..., " sambung Yoshiki.

Semua menatap ke arah Yoshiki.

"Aku melihat ada sekitar lima atau empat orang di luar gedung. Entah berapa banyak lagi yang berada di dalam, atau di sekitarnya," lanjut pemuda itu.

"Kelihatannya kita membutuhkan pasukan," kata Aldi sambil menoleh ke arah Letnan Irvan.

"Aku akan coba bicara dengan komandan saya," kata Letnan Irvan.

"Nggak terlalu lama? Takutnya mereka keburu meluncurkan rudal itu..., " tanya Muri. Dia tahu bagaimana proses birokrasi di Indonesia.

"Hmm..." Letnan Irvan kelihatan berpikir. "Mungkin aku bisa minta bantuan teman-teman satu kompi. Aku tinggal kembali ke barak dan berbicara dengan mereka.

Pasti mereka mau membantu,” kata letnan muda tersebut.

”Nggak apa-apa? Kamu dan teman-temanmu bisa kena sanksi karena bertindak tanpa prosedur,” tanya Aldi.

”Kalau yang aku lakukan bisa menyelamatkan negeri ini, tidak masalah apa pun sanksi yang dijatuhkan padaku,” tandas Letnan Irvan.

Letnan Irvan lalu menghampiri kedua polisi yang berdiri di depan pos. Mereka bertiga terlihat berbincang-bincang.

”Lalu bagaimana dengan kita? Kalian nggak bisa menonaktifkan rudal itu karena tidak bisa memakai server Unit 01,” kata Aldi.

Muri berpikir sebentar. ”Sebetulnya... masih ada satu superkomputer lagi yang bisa kita pakai,” katanya kemudian.

”Oh, ya? Ada satu superkomputer di Indonesia selain Bima? Di mana?” tanya Aldi kaget.

”Dekat kok,” jawab Muri tenang.

DUA PULUH TIGA

PRAYUDHA WIRAWAN, Wakil Direktur Trisona Group terkejut ketika Muri, Yoshiki, dan Aldi datang ke rumahnya. Dia lebih terkejut lagi saat mendengar cerita Muri, bahwa Trisona Tower dibajak orang-orang bersenjata, dan kemungkinan adanya peluncuran rudal nuklir dari Indonesia.

"Jadi kalian akan memakai Arimbi?" tanya Yudha.

"Hanya itu jalan satu-satunya. Hanya Arimbi yang punya kemampuan setara dengan Bima," jawab Muri.

"Tapi Arimbi sudah dua tahun dimatikan. Aku sendiri tidak tahu sekarang kondisinya bagaimana. Bahkan jalan masuknya saja sudah ditutup," ujar Yudha lagi.

"Bagaimanapun kita harus mencoba, karena itu satu-satunya harapan kita," tegas Muri.

"Bagaimana dengan polisi atau militer? Apa mereka sudah tahu akan hal ini?" tanya Yudha lagi.

"Sudah, dan mereka sedang merencanakan merebut

kembali Trisona Tower. Tapi kita tidak bisa mengandalkan militer saja. Kita harus memastikan mereka tidak bisa meluncurkan rudal-rudal itu sama sekali,” jawab Aldi.

Yudha berpikir sejenak. ”Maaf, tapi aku tidak bisa mengizinkan kalian,” tandasnya kemudian—membuat Muri dan Aldi terkejut.

Biak, Papua...

Tengah malam, satu peleton pasukan Komando Pasukan Khusus (Kopassus) bergerak menuju Pelabuhan Biak. Pasukan itu bergerak setelah mendapat informasi adanya orang-orang yang bersenjata dan tak dikenal di sekitar area pelabuhan. Orang-orang itu memblokir jalan masuk ke pelabuhan, bahkan menyandera para pekerja yang masih berada di dalam.

Para anggota satuan tempur elite itu menyebar menempati posisi yang telah ditentukan. Mereka bergerak perlahan menuju pintu masuk pelabuhan.

Tiba-tiba terdengar suara sirine dari dalam pelabuhan. Bersamaan dengan itu, terdengar rentetan tembakan.

”Berlindung! Balas tembakan!” perintah komandan regu Kopassus tersebut.

Para prajurit Kopassus membalas tembakan yang diarahkan pada mereka. Pertempuran sengit pun pecah di malam buta.

"Kita diserang!" lapor anak buah Jenderal Sung pada atasannya.

"Diserang? Bagaimana mereka tahu tempat ini?" tanya Jenderal Sung. Jenderal itu segera meraih HP-nya. "Kami diserang. Mengapa belum mulai juga?" bentak sang Jenderal pada orang yang diteleponnya.

"Sebentar lagi, Jenderal...", jawab suara dari seberang telepon.

Jawaban Yudha tentu sangat mengejutkan, terutama bagi Aldi dan Muri. Tadinya Muri mengira Yudha akan mudah memberikan izin mengingat situasi yang mereka hadapi. Apalagi Muri juga ikut menjaga Arimbi saat masih aktif. Kakaknya juga berkorban demi Arimbi.

Gadis itu menatap Yudha dengan nggak percaya.

"Hanya Arimbi yang mampu mencegah siapa pun yang memakai Medusa. Kita nggak mungkin masuk ke sistem Bima kecuali melalui Arimbi, walau Kakak pencipta Bima sekalipun," kata Muri.

"Aku tahu, tapi..."

Yudha menatap Muri lekat-lekat. "Tempat itu pernah merenggut nyawa seseorang. Aku tidak mau kejadian seperti itu terulang kembali," tegas Yudha.

Muri tertegun mendengar ucapan Yudha. Pasti yang dimaksud pria itu adalah Dian, kakak angkat Muri. *Dia benar-benar mencintai Kak Dian!* batin Muri.

"Kakakku meninggal karena saat itu ada musuh yang

bersamanya. Sekarang tidak ada musuh, hanya kita,” kata Muri meyakinkan.

”Kamu yakin? Musuh yang tersembunyi jauh lebih berbahaya.”

”Jadi Kakak kira di antara kita ada yang akan berkhianat?” Muri balik bertanya.

”Aku tidak bilang begitu.”

”Pak Yudha... ini bukan saja menyangkut masalah nasional, tapi sudah masalah internasional. Ada rudal bermuatan nuklir di Indonesia dan jika rudal-rudal tersebut digunakan untuk menyerang suatu negara, bisa terjadi krisis internasional bahkan perang. Jika itu sampai terjadi, negara kita juga pasti akan terkena dampaknya, baik langsung ataupun tidak,” Aldi mencoba menjelaskan.

”Aku tahu. Tapi Arimbi sudah lama dimatikan. Tidak ada jaminan akan bisa menyala kembali,” Yudha tetap menolak.

”Bagaimana kita tahu kalau tidak dicoba?” desak Aldi.

”Kurasa biarkan mereka mencoba...”

Suara dari arah ruang tengah menarik perhatian semua yang berkumpul di ruang tamu. Sesosok wanita berparas cantik berdiri di antara ruang tamu dan ruang tengah. Dialah yang tadi membuka suara.

”Kau mendengarkan...,” ujar Yudha.

”Apa salahnya mencoba? Kenapa kau tidak mengizinkan mereka menggunakan Arimbi?” tanya wanita itu. Dia adalah Fiona, istri Yudha yang juga anak pemilik Trisona Group.

”Kau tahu tempat itu...”

"Mengingatkan kenangan masa lalu? Dan kau akan membiarkan dunia ini hancur hanya karena kenanganmu itu? Membiarkan anak-anakmu nanti menderita?" potong Fiona sambil mengelus-elus perutnya yang agak membuncit. Ternyata dia sedang hamil dan memasuki bulan kelima. Mengandung anak pertama mereka.

Yudha nggak bisa membantah ucapan istrinya. Dia terdiam sejenak, seolah-olah sedang menimbang-nimbang antara menuruti ucapan Fiona atau nggak.

"Baiklah... aku ikut ke sana," tandas Yudha akhirnya.

"Damn it!"

Tanpa sadar Laura memaki. Apa yang dilakukannya dalam satu jam terakhir ini telah membuka matanya tentang Indonesia. Tadinya Laura mengira Bima adalah superkomputer biasa, nggak lebih canggih daripada superkomputer milik NSA, CIA, atau bahkan milik negara-negara maju lainnya, sehingga gampang di-*hack* dan dikuasai. Tapi dugaannya salah. Sekarang dia berhadapan dengan superkomputer yang mungkin tercanggih yang pernah ditemuinya. Superkomputer yang satu ini nggak mudah ditaklukkan.

Bima dibangun dua tahun yang lalu, dan merupakan duplikat dari superkomputer pertama di Indonesia, Arimbi. Trisona Group yang juga memiliki Arimbi merencanakan membangun Bima sebagai superkomputer yang dapat digunakan untuk keperluan intelijen dan militer serta sebagai basis data berbagai institusi di Indo-

nesia. Butuh waktu dua tahun dan dan dana ratusan miliar rupiah untuk dapat membangun Bima dan infrastruktur yang mendukungnya. Trisona Group lalu bekerja sama dengan BIN membentuk Unit 01 yang bertugas menangani ancaman atau serangan kejahatan digital/*cyber crime* dari luar Indonesia. Itulah kenapa Markas Unit 01 yang disebut Biner berada di bawah gedung Trisona Tower dan berada tepat di atas ruang server tempat Bima berada sehingga bisa memantau superkomputer tersebut.

Kecanggihan Bima bukan terletak pada *hardware*-nya, karena hampir seluruh *hardware* Bima didatangkan dari luar negeri seperti dari AS, Jepang, Korea, dan Cina. Kecanggihan Bima terletak pada *software* yang digunakan, terutama untuk sistem keamanannya. Program keamanan Bima dibuat sendiri oleh Yudha, menggabungkan program keamanan buatannya sendiri yang diberi nama YESSY (Yudha's Enhanced Security System) dan MURI (Memory Ultimate Resistance Integration), program pertahanan memori terintegrasi yang kebetulan dibuat oleh ayah angkat Muri dan disempurnakan oleh kakak angkatnya. Perpaduan kedua program keamanan yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan itu menghasilkan program keamanan yang sangat tangguh dan hampir nggak bisa ditembus.

Tapi Laura bukanlah *hacker* yang mudah putus asa. Dulu saat baru menjadi *hacker*, gadis itu pernah menghabiskan waktu selama empat belas jam untuk meng-*hack server* sebuah perusahaan keamanan di AS. Itu menunjukkan tekadnya yang pantang menyerah.

Setelah virus buaatannya yang membuat *server* NSA *down* nggak ampuh menembus Bima, Laura mencoba cara lain. Kali ini dia akan melakukan teknik *buffer overflow*, yaitu teknik yang biasa dilakukan *hacker* untuk membuat memori sistem menjadi penuh sehingga sistem akan berjalan dengan lambat dan akhirnya *error*. Biasanya setelah itu sistem akan melakukan *booting* atau *start up* ulang untuk membersihkan memorinya, dan itulah saat yang paling tepat bagi seorang *hacker* untuk menyusupkan program-program buaatannya seperti virus, *trojan*, *spyware*, atau *malware*.

Writing data to cache... done.

Initiating Buffer... done.

Writing buffer... fail!

Sial!

Untuk kesekian kalinya Laura mengumpat. Superkomputer di hadapannya ini benar-benar seperti tanpa cacat. Belum lagi telepon dan gangguan dari anak buah Jenderal Sung yang terus menanyakan kapan dia bisa mulai.

"Kenapa begitu lama?" tanya salah seorang anak buah Jenderal Sung yang berjaga di dekat pintu Bima.

"Ini bukan pekerjaan mudah," jawab Laura.

"Kau bilang bisa melakukannya. Kita tidak punya banyak waktu!"

"Tapi aku tidak bilang bisa melakukan dengan mudah. Kalau tidak percaya coba saja sendiri!" jawab Laura seingit.

Ini cara terakhir, dan aku belum pernah melakukannya, batin Laura sambil menatap layar monitor di depannya.

DUA PULUH EMPAT

SMA Veritas, Jakarta...

B^{RAK!}Dinding semen itu hancur berantakan dihantam balok yang sangat keras. Terbentuk lubang sebesar kepala orang dewasa.

"Gelap di sana," kata Yudha sambil menyorotkan senternya pada lubang yang ada di balik tembok.

Dengan dibantu seorang satpam sekolah, Yudha bersama Aldi dan Yoshiki menjebol tembok yang menutup jalan masuk ke Arimbi menggunakan linggis dan balok, disaksikan Muri yang masih nggak percaya bisa kembali ke sekolahnya, tapi dengan cara yang berbeda.

Akhirnya lubang di tembok makin membesar dan bisa dilewati orang dewasa dengan sedikit membungkuk.

"Kurasa sudah cukup," ujar Yudha. Dia mengelap keringatnya yang mengucur deras.

"Mudah-mudahan kita masih sempat," sambung Aldi. Lalu dia menoleh pada Muri. "Apa rudal itu sudah diluncurkan?"

"Kayaknya belum," jawab Muri.

"Tidak gampang menembus pertahanan Bima. Aku sendiri yang membuat programnya," kata Yudha.

Mereka memasuki lubang di tembok, dan menyusuri tangga ke bawah. Ini jalan satu-satunya menuju Arimbi, karena jalan utama melalui lift telah dimatikan dan liftnya sendiri telah dibongkar.

"Berapa panjang tangga ini?" tanya Muri.

"Sekitar dua ratus meter," jawab Yudha.

"Dua ratus meter? Lumayan juga..."

Jakarta menjelang tengah malam...

Di saat sebagian besar warga Jakarta sedang tidur lelap, satu peleton pasukan dari KOSTRAD berangkat dari markas mereka di Jalan Merdeka Timur menuju Trisona Tower. Para prajurit mendapat tugas untuk melumpuhkan para pembajak dan mengambil alih gedung.

Hanya butuh waktu lima belas menit bagi truk yang mengangkut pasukan itu untuk sampai di Trisona Tower. Sesampainya di sana, mereka disambut tembakan pihak pembajak yang telah bersiap siaga begitu melihat pasukan

turun dari truk. Baku tembak pun nggak bisa dielakkan lagi.

Admiral Worthington menatap tajam pada Phil yang duduk di hadapannya.

"Jadi Proyek Medusa itu masih diteruskan hingga selesai?" tanya perwira tinggi berbintang empat itu setelah Phil menceritakan semuanya.

"Benar. Larry juga mengaku bahwa dia yang membunuh para anggota proyek tersebut," jawab Phil.

"Dan sekarang masih ada lima rudal yang belum diketahui keberadaannya?"

"Benar," jawab Phil.

Admiral Worthington mengangguk-angguk. Apa yang dikatakan Phil cocok dengan laporan prajurit yang dikirimnya untuk menyelidiki keberadaan rudal-rudal tersebut.

"Dan Anda tadi mengatakan bahwa rudal-rudal tersebut kemungkinan berada di Indonesia? Di Biak?" tanya Admiral Worthington lagi.

"Benar."

"Apa itu bisa dipercaya?"

"Saya yakin bisa, Pak."

"NSA bekerja sama dengan seorang *hacker* yang berasal dari luar negeri? Apa dia bisa dipercaya?" tanya Admiral Worthington.

"Golden Bird selama ini selalu bersikap kooperatif. Dia banyak membantu kita dengan memberikan informasi."

"Lalu di mana program Medusa sekarang?"

"Ada di tangan seorang *hacker* bernama DeathSugar. Saat ini Golden Bird sedang berusaha merebut program tersebut."

"Tapi kalian juga selalu mengawasi Golden Bird, bukan?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu saya minta segera ambil kembali Medusa begitu ada di tangan Golden Bird. Dan pastikan juga tidak ada seorang pun yang meng-*copy* program tersebut, termasuk Golden Bird," Admiral Worthington menandakan.

Phil memastikan permintaan sang admiral akan terpenuhi, lalu pamit.

Sepeninggal Phil, Admiral Worthington segera mengangkat telepon di meja kerjanya.

"Tolong sambungkan dengan Jenderal Andrew Schwatzner," kata Kepala Staf Gabungan Angkatan Bersenjata AS tersebut.

"Tunggu sebentar, Pak."

Ini menyangkut kehormatan negara, batinnya.

Tiga puluh detik menunggu, akhirnya terdengar suara di seberang telepon.

"Jenderal Andrew Schwatzner di sini..."

"Andrew...", kata Admiral Worthington. Dia dan Jenderal Andrew memang merupakan teman dekat dan pernah bertugas bersama di Perang Gurun melawan Irak. Kedua perwira tinggi itu sangat akrab dan bila berbicara berdua saja mereka tidak canggung untuk menyebut nama depan masing-masing.

"Jeffrey... apa yang bisa kubantu?"

"Aku ingin bertanya, apa ada kapal perangmu yang berada di sekitar Pulau Biak, Papua?"

"Papua? Indonesia, bukan?"

"Ya... dekat Australia."

"Tunggu sebentar..."

Terdengar suara kertas dibuka dari seberang telepon.

"Ada kapal induk *USS Nimitz* di lepas pantai barat Australia. Dalam waktu dua belas jam kapal induk itu bisa sampai ke Biak," kata Jenderal Schwatzner.

"Dua belas jam? Itu terlalu lama..."

"Aku bisa mengirim pesawat tempur dan helikopter. Hanya butuh waktu setengah jam bagi pesawat tempur dan dua jam bagi helikopter untuk sampai ke sana. Memangnya ada apa?" tanya Jenderal Schwatzner.

"Sesuatu yang gawat... Sesuatu yang bisa membahayakan keamanan internasional," tandas Admiral Worthington.

"Pak, Anda harus segera pergi. Orang-orang kita mulai terdesak."

Jenderal Sung tertegun mendengar laporan anak buahnya. Dalam hati dia mengeluh; rencananya belum berjalan, dan sekarang dia terpaksa mundur. Jenderal itu melihat ke arah luar. Beberapa anak buahnya terlihat sedang berlarian mundur.

Jenderal Sung memandang ke arah laut. Dia sepertinya tidak bisa meminta tambahan waktu.

”Kita pergi,” kata jenderal itu akhirnya.

Setelah berjalan menyusuri tangga ke bawah tanah selama kurang-lebih lima menit, akhirnya Muri dan yang lainnya sampai juga di depan pintu masuk Arimbi.

”Untung saja aliran listrik ke tempat ini belum dimatikan,” kata Yudha.

Di depan pintu terdapat sebuah panel kaca yang berdebu tebal. Yudha menyeka debu yang menutupi panel tersebut, hingga permukaannya yang seperti kaca mengkilat itu terlihat. Kemudian dia menempelkan telapak kanannya pada panel yang ternyata merupakan alat pemindai itu.

Panel tersebut menyala, hijau, lalu sedetik kemudian pintu masuk terbuka. Pintu sempat macet karena banyaknya debu yang menempel.

Yudha lalu masuk, diikuti yang lain. Lampu ruangan otomatis menyala saat mereka berada di dalam, membuat ruangan menjadi terang benderang.

Mereka berada dalam ruang *server*. Di situlah pusat pengendalian Arimbi untuk operasional sehari-hari. Ada sekitar sepuluh terminal komputer yang terhubung dengan *mainframe*²⁶ Arimbi. Di depan komputer-komputer

²⁶*Komputer utama yang didesain sebagai pusat kegiatan komputer-komputer yang terhubung dengannya melalui terminal. Biasanya komputer yang digunakan sebagai mainframe memiliki spesifikasi paling tinggi dari semua komputer yang terhubung dengannya.*

itu terdapat sebuah layar besar berukuran sekitar seratus inci. Sebuah pintu terdapat di sisi lain ruangan.

Itulah pintu menuju Arimbi!

Yudha mendekati pintu yang terbuat dari titanium tersebut. Ada sebuah kotak panel lagi yang hampir sama dengan yang berada di depan. Bedanya kotak panel itu dilengkapi dengan sebuah layar LCD kecil dan sebuah kibor mini untuk mengetik kata sandi.

"Mudah-mudahan aku masih ingat kata sandinya," kata Yudha.

Yudha mengetik kata sandi. Lalu menempelkan tangannya pada alat pemindai yang ada.

Dia memakai tanggal ulang tahun Kakak sebagai kata sandinya! batin Muri yang sempat melihat angka-angka yang ditekan Yudha.

Pintu terbuka, dan Yudha kembali masuk pertama kali, diikuti yang lain.

"Selamat datang di Arimbi...," kata Yudha datar.

Saat masuk ke Arimbi dan melihat apa yang ada di hadapan mereka, hampir semua yang hadir berdecak kagum.

Ruang Arimbi berbentuk bulat, dengan dinding berwarna biru muda yang penuh ornamen lampu-lampu yang berkedap-kedip. Bagi orang biasa, mungkin lampu-lampu itu sekadar hiasan. Tapi yang mengerti soal komputer dan seluk-beluknya tahu bahwa di dalam dinding yang terbuat dari titanium itu tertanam ribuan prosesor berkecepatan tinggi, sebagai inti Arimbi. Inti itulah yang membuat pintu masuk nggak boleh diledakkan atau dirusak. Jika ledakannya mengenai salah satu bagian

prosesor-prosesor tersebut, fungsi Arimbi bisa berkurang atau bahkan menjadikannya nggak berfungsi sama sekali.

Sebuah meja dari titanium berada di tengah-tengah ruangan. Meja itu kosong tanpa ada apa pun di atasnya. Itulah *mainframe* Arimbi.

Berbeda dengan yang lain, tubuh Muri tanpa sadar bergetar saat memasuki Arimbi. Dia punya kesan tersendiri terhadap ruangan ini. Walau pernah menjaga dan beberapa kali menyelamatkan Arimbi dari serangan virus atau ancaman lain, bahkan bersekolah di SMA Veritas yang didirikan di atas Arimbi, Muri belum pernah masuk dan melihat langsung superkomputer tersebut. Impiannya untuk sekali saja melihat superkomputer tersebut sempat sirna saat Arimbi dinyatakan ditutup karena adanya Bima. Tapi sekarang, Muri berkesempatan menyaksikan mahakarya ayah angkatnya itu.

Kak Dian dulu tertembak di sini, batin Muri.

Mendadak gadis itu merinding. Bulu kuduknya berdiri. Bukan karena pendingin ruangan yang baru menyala, tapi karena terkenang kakak angkatnya yang rela mempertaruhkan nyawa demi menyelamatkan Arimbi. Sekarang mungkin Muri akan melakukan hal yang sama.

"Apa ini masih bisa berfungsi?" tanya Yoshiki sambil melihat keseluruhan ruangan yang penuh debu.

"Walaupun bisa, mungkin nggak akan bisa bertahan lama. Debu akan membuat prosesor lebih cepat panas dari biasanya," sambung Muri.

"Kita lihat saja," kata Yudha sambil mendekati *mainframe*. Dia kembali menekankan telapak tangannya, kali

ini kedua tangan di kedua sisi meja secara bersamaan. Seketika itu bagian tengah atas meja terbuka dan keluarlah sebuah layar monitor 20 inci. Dari sisi meja yang menghadap Yudha keluar sebuah kibor.

Yudha mengetikkan kata sandi pada kibor.

”Sekarang kita mulai menunggu,” katanya.

Setelah terlibat adu tembak selama hampir satu jam, akhirnya pasukan Kopassus berhasil menguasai Pelabuhan Biak. Para pembajak yang tadinya mencoba bertahan akhirnya harus menyerah, beberapa dari mereka tewas, dan sisanya melarikan diri atau tertangkap. Mereka yang tertangkap langsung dibawa ke markas militer terdekat untuk diinterogasi identitasnya dan apa tujuan mereka masuk ke Indonesia. Semua pembajak yang tertangkap adalah orang Korea dan hanya mengerti bahasa Korea, maka seorang penerjemah akan disiapkan sambil menunggu kedatangan perwakilan dari Kedutaan Korea Utara dari Jakarta.

Pasukan Kopassus tersebut dipimpin oleh Kapten Handoko. Begitu berhasil menguasai situasi, kapten berusia 38 tahun ini segera memerintahkan anak buahnya melakukan penyisiran di seluruh area pelabuhan. Tujuan utamanya tentu saja mencari keberadaan rudal-rudal nuklir yang diisukan berada di dalam pelabuhan.

Setelah setengah jam mencari, para prajurit nggak menemukan sesuatu yang berbentuk rudal. Padahal dengan panjang mencapai 30 meter, diameter hingga 3 meter,

dan berat mencapai 180 ton, seharusnya rudal-rudal itu nggak sulit ditemukan. Tapi kenyataannya rudal-rudal tersebut seperti hilang ditelan bumi.

"Kami tidak menemukan satu pun rudal di tempat ini," lapor Kapten Handoko melalui telepon pada atasannya.

Starting...

Initializing modul... done

Loading application... done

Optimizing memory... done

Seketika itu juga ruangan Arimbi menjadi lebih terang daripada sebelumnya. Kemudian samar-samar di bawah terdengar suara seperti deru mesin. Muri pun merasa hawa dingin masuk ke ruangan. Tapi yang menjadi perhatian gadis itu sebenarnya adalah tampilan layar monitor yang muncul dari balik meja *mainframe*. Pada layar monitor seluas 20 inci itu terdapat tulisan.

SELAMAT DATANG DI ARIMBI

Syukurlah Arimbi masih berfungsi! batin Muri.

DUA PULUH LIMA

Access Granted.

Enter your command...

"**YES!**" seru Laura tertahan.

Setelah mencoba dengan berbagai cara, akhirnya dia berhasil menaklukkan Bima. Superkomputer itu sekarang bagaikan anjing peliharaan yang siap menuruti apa pun perintah pemiliknya.

Sekarang memenuhi pesanan! batin Laura.

Tiba-tiba pintu Bima terbuka.

"Belum selesai juga? Kita sedang diserang," kata seorang anak buah Jenderal Sung dengan bahasa Inggris yang terpatah-patah.

"Sebentar lagi. Kalian kan militer, coba kalian selesaikan dengan cara kalian sendiri," kata Laura ketus.

Nggak seperti pasukan Kopassus di Biak yang bisa mengatasi perlawanan anak buah Jenderal Sung dengan mudah, pasukan KOSTRAD yang dipimpin Letnan Irvan sedikit mengalami kesulitan merebut kembali Trisona Tower yang dikuasai para pembajak. Salah satu penyebabnya adalah struktur gedung yang memungkinkan para pembajak memiliki posisi yang lebih menguntungkan dalam adu tembak. Saat para prajurit KOSTRAD berhasil masuk ke pelataran gedung, pihak pembajak mengancam akan membunuh para sandera jika pasukan KOSTRAD nggak keluar dari lingkungan gedung. Para pembajak memang memiliki sandera yang terdiri atas para satpam dan petugas keamanan Biner, serta seorang *office boy*. Ancaman itu membuat pasukan tak bisa bergerak dan tetap siaga di posisinya. Apalagi kemudian Letnan Irvan memerintahkan pasukan untuk mundur kembali hingga keluar pelataran gedung, dan mengambil posisi siaga di sekitar Trisona Tower.

"Kita sudah terhubung dengan Bima," kata Yudha.

Tentu sangat mudah bagi Arimbi untuk terhubung dengan Bima, karena sistem keamanan Bima dirancang sendiri oleh Yudha.

Yoshiki segera mendekat dan bermaksud menancapkan *flashdisk* yang dibawanya pada *port* yang ada di *main-frame*. Tapi tangannya dicekal oleh Yudha.

"Nggak papa... Dia yang tahu soal rudal nuklir itu," kata Muri menjelaskan.

Yudha melepaskan cekalan tangannya, dan membiarkan Yoshiki.

"Pasukan Kopassus telah berhasil menguasai Pelabuhan Biak, tapi mereka tidak menemukan satu pun rudal di sana," kata Aldi. Walau Arimbi terletak sekitar seratus meter di bawah tanah dan nggak ada satu pun sinyal HP yang bisa masuk, Aldi bisa berkomunikasi dengan menggunakan telepon satelit milik Unit 01 yang telah dimodifikasi khusus sehingga bisa menangkap sinyal walau di bawah air atau di dalam tanah sekalipun.

"Masa? Nggak mungkin! Apa mereka udah mencari ke semua tempat?" tanya Muri.

"Mereka telah menyusuri setiap jengkal area pelabuhan, tapi sama sekali tidak menemukan tanda-tanda adanya rudal di sana."

"Pasti ada. Kalau nggak, kenapa pelabuhan itu dijaga orang-orang bersenjata?" tanya Muri lagi.

Tiba-tiba terdengar teriakan tertahan Yoshiki.

"Celaka!"

"Ada apa?" tanya Muri dan Yudha hampir berbarengan.

"Salah satu rudal itu telah diluncurkan..."

"Apa!?" Muri mendekat ke layar monitor.

"Ke mana rudal itu diluncurkan?" tanya Yudha.

"Hawaii..."

Perairan di sekitar Pelabuhan Biak yang biasanya tenang tiba-tiba bergejolak. Dari dalam air muncullah sebuah benda berbentuk seperti roket yang sangat besar, dan mengeluarkan api di ekornya. Benda itu langsung melesat dengan kecepatan tinggi, menuju langit yang masih hitam.

Sekitar dua kilometer di lepas Pantai Biak, Jenderal Sung menyaksikan peluncuran salah satu rudalnya dengan wajah tersenyum.

Akhirnya saat itu tiba! batinnya.

Dibanding rudal-rudal milik negara lain, rudal buatan Korea Utara ini memiliki kelebihan, di antaranya adalah dapat dioperasikan dari dalam air. Pengaturan itu membuat keberadaan rudal-rudal itu tak terdeteksi negara lain. Kelebihan itu membuat bahkan satelit-satelit intelijen terancang milik AS pun tak bisa mengetahui di mana pemerintah Korea Utara menyimpan rudal-rudalnya. Akibatnya pihak AS hanya bisa mengira-ngira jumlah rudal yang dimiliki negara di semenanjung Korea tersebut.

"Setiap rudal terutama rudal nuklir memiliki opsi untuk nonaktif. Kamu bisa mengaksesnya dari sini?" tanya Muri.

"Sebentar...", ujar Yoshiki. "Mudah-mudahan aku bisa masuk ke sistemnya."

"Aku akan bantu. Aktifkan koneksi ke terminal," ujar Muri, lalu keluar dari Arimbi ke ruang *server*.

Laura Ingram.

Nama itu selalu terlintas di benak Phil. Melihat apa yang telah dilakukan gadis yang punya julukan Death-Sugar tersebut, Phil merasa nggak yakin gadis itu hanya menginginkan Program Medusa. Jika dihubungkan dengan hilangnya lima rudal milik Korea Utara yang sampai sekarang belum diketahui keberadaannya dan siapa yang mencurinya, Phil jadi merasa Laura bukanlah *hacker* biasa. Sejak satu jam yang lalu dia mencoba mencari informasi mengenai latar belakang gadis tersebut dari berbagai sumber, termasuk dari komunitas *hacker* sendiri. Mulai dari menyebar wajah Laura hingga sidik jari yang terdapat pada bekas meja kerja gadis itu ke berbagai sumber telah dilakukan Phil. Sedari tadi semua itu belum membawa hasil.

Tapi sekarang, layar laptop Phil menampilkan sesuatu yang membuat pria itu ingin melompat kegirangan.

Match found...

Ternyata dia, batin Phil sambil menatap layar monitor.

Phil segera meraih Comtext miliknya yang telah terhubung dengan Comtext yang dibawa Muri.

Ini jebakan! Dia telah menipu kami semua! batinnya.

Ada yang coba masuk ke Bima, batin Laura.

Sedetik kemudian dia tersenyum lebar.

Saatnya membuka kejutan yang telah disiapkan sebelumnya.

”Rudal akan menghantam Hawaii dalam waktu tiga puluh detik!”

Suara Yoshiki membuyarkan lamunan Yudha.

”Kita belum bisa menghancurkannya?” tanya Aldi.

Yoshiki menggeleng.

”Kenapa pihak AS belum memberikan reaksi?” tanya Aldi lagi.

”Karena mereka tahu, hal itu akan membuat hulu ledak nuklir meledak,” seru Muri yang berada di teminal di ruang *server*.

Ucapan Muri benar. Saat ini enam pesawat tempur F-22 Raptor milik Angkatan Laut AS terbang dengan kecepatan tinggi ke arah rudal yang menuju Hawaii. Misi pesawat yang diluncurkan dari Kapal Induk yang berlabuh sekitar seratus kilometer dari Hawaii itu tadinya hanya satu; menghancurkan rudal nuklir yang akan menghantam salah satu negara bagian AS tersebut, sebelum mencapai garis pantai. Tapi kemudian misi itu berubah setelah dideteksi bahwa hulu ledak nuklir pada rudal tersebut dalam keadaan aktif.

Sebetulnya rudal nuklir dapat dihancurkan tanpa meledakkan hulu ledak nuklir yang dibawanya, dengan catat-

an hulu ledak nuklir tersebut masih nonaktif dan terisolasi dalam pelindungnya. Tapi Jenderal Sung telah memerintahkan anak buahnya untuk mengaktifkan hulu ledak itu, sehingga ledakan sekecil apa pun di sekelilingnya akan dapat membuat hulu ledak nuklir meledak dan menghasilkan bencana nuklir yang seratus kali lebih dahsyat daripada yang terjadi di Hiroshima dan Nagasaki. Meledakkan rudal tersebut di udara saat ini bukanlah pilihan yang tepat karena saat itu angin sedang bertiup kencang ke arah Hawaii. Dikhawatirkan jika terjadi ledakan, partikel-partikel nuklir yang terbentuk saat ledakan akan terbawa angin ke daratan. Saat ini pilot pesawat-pesawat tempur tersebut menunggu hingga arah angin berubah. Tapi tentu itu harus dilakukan sebelum rudal memasuki jarak yang tidak aman untuk diledakkan. Jika telah mendekati pantai apalagi sampai ke arah daratan, tak ada yang bisa dilakukan lagi oleh para pilot pesawat F-22 tersebut.

Jadi saat ini semua berharap akan terjadi keajaiban.

Tapi keajaiban itu tak pernah datang, sehingga akhirnya para petinggi militer terpaksa memberikan perintah yang bertujuan menghindarkan jatuhnya korban yang lebih banyak.

Tembak rudal itu sekarang dalam kondisi apa pun!

Tapi perintah itu terlambat.

"Rudal itu telah meledak," kata Yoshiki.

"Hah? Padahal waktu yang tersisa masih tujuh detik lagi," sahut Muri.

"Apa perhitungan waktunya salah?" tanya Aldi.

Yoshiki menggeleng. "Perhitungan waktunya akurat. Rudal itu meledak sebelum mencapai sasarannya. Sekitar lima kilometer sebelum garis pantai," kata Yoshiki.

"Mereka menembaknya?" tanya Yudha.

"Mungkin."

"Lima kilometer dari bibir pantai? Itu terlalu dekat," sahut Aldi. Dia pernah mendapat pelatihan antiteror, dan bom atom adalah salah satu materi yang dipelajarinya.

"Bagaimana mereka bisa menembak rudal saat telah melewati batas aman?" tanya Aldi lagi.

"Mungkin tembakan mereka sebelumnya meleset. Tapi yang jelas, mulai sekarang lupakan Hawaii dari daftar liburan kalian, paling tidak selama dua puluh tahun ke depan," lanjut Yoshiki.

"Memang seberapa parah kerusakannya?" tanya Aldi lagi.

"Lihat sendiri di HP-mu. Aku telah menyalakan koneksi internet melalui *wifi* di ruangan ini!" kembali Muri berseru.

Rupanya dia telah terkoneksi pada internet menggunakan terminal komputer. Yudha tercekat. *Bukannya koneksi wifi di Arimbi juga harus memakai password?* tanya Yudha dalam hati. Dan dia merasa nggak pernah memberikan *password* apa pun pada Muri. *Anak ini... ternyata dia lebih pintar daripada kakaknya!*

Aldi menyalakan *wifi* pada HP-nya dan mulai terkoneksi dengan internet. Berita mengenai meledaknya rudal nuklir di Hawaii rupanya cepat sekali tersebar. Beberapa situs telah memuat beritanya, bahkan ada yang

dilengkapi dengan foto-foto kejadian sesaat setelah ledakan terjadi.

”Sepuluh persen wilayah selatan Hawaii terkena efek ledakan, sebagian besar di pesisir pantainya. Saat ini pemerintah AS telah menutup dan mengisolasi pulau tersebut. Tidak boleh ada yang keluar dan masuk Hawaii tanpa izin khusus,” kata Aldi membaca berita yang didapatnya.

”Satu rudal telah diluncurkan. Tinggal empat,” kata Yudha.

”Kira-kira ke mana rudal-rudal itu akan diluncurkan?” tanya Aldi.

Nggak ada yang bisa menjawab pertanyaan tersebut. Tapi satu hal yang pasti, semua nggak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi bila keempat rudal yang tersisa diluncurkan.

DUA PULUH ENAM

JENDERAL SUNG sama sekali tidak memercayai laporan anak buahnya.

"Rudal itu meledak di Hawaii?" tanyanya.

"Benar," jawab anak buahnya yang tadi melapor.

Tidak! Ini tidak mungkin! batin jenderal itu. Seharusnya tujuan rudal itu adalah Korea Utara.

Jenderal Jong Il Sung adalah jenderal militer Korea Utara, tapi bukan berarti dia cinta tanah airnya. Perang Korea tahun 1950 telah memakan banyak korban, baik langsung maupun tidak langsung, termasuk kedua orangtua Jenderal Sung. Kedua orangtua Jong Il Sung terpisah jauh saat Perang Korea. Ayahnya di Selatan, sedang ibunya yang sedang mengandung Jong Il Sung di Utara. Suatu saat ayah Jong punya kesempatan untuk menyusup ke Korea Utara, dan berusaha membawa istrinya melintasi perbatasan. Usaha mereka diketahui pasukan Korea Utara dan ayah Jong Il Sung tertembak di

dekat perbatasan, sedang istrinya tertangkap, lalu menghabiskan sisa hidupnya di dalam penjara yang gelap dan kotor. Jong Il Sung sendiri lahir di dalam penjara dan tumbuh di panti asuhan, tanpa pernah mengenyam kasih sayang seorang ibu. Jong Il Sung baru mengetahui siapa kedua orangtuanya dan kisahnya saat berusia 25 tahun, dan telah menjadi prajurit militer. Sejak saat itu kebencian Jong Il Sung muda terhadap negaranya mulai membara, tapi rasa benci ini diredam cintanya pada istrinya. Jenderal Sung tidak ingin istrinya atau keluarga istrinya mendapat kesulitan bila dia memberontak atau membelot ke Korea Selatan. Istri Jenderal Sung yang tidak tahu tentang dendam suaminya ini justru sangat bangga dengan karier militer suaminya yang terus menanjak dengan cepat.

Baru 25 tahun berikutnya Jenderal Sung punya kesempatan untuk membalaskan dendamnya. Dirinya telah menempati posisi yang cukup penting dalam militer Korea Utara dan istrinya pun telah wafat. Istrinya meninggal karena sakit yang seharusnya bisa disembuhkan andai saja mereka diperbolehkan berobat ke luar negeri. Kebijakan pemerintah yang melarang istrinya berobat ke luar negeri hingga akhirnya meninggal semakin memercikkan api kebencian Jong Il Sung pada negaranya. Dia semakin berpikir tak ada gunanya mempertahankan patriotisme untuk negara yang telah berulang kali menghancurkan kebahagiaannya. Bagi Jong Il Sung, negaranya harus bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada dirinya.

Sebagai perwira tinggi militer, Jong Il Sung memiliki pasukan yang loyal. Pasukan ini bersedia mengikutinya

hidup atau mati. Dia pun mencarikan kewarganegaraan baru di sebuah negara di Amerika Selatan bagi pasukannya ini. Saat DeathSugar menawarkan kerja sama, Jenderal Sung merasa inilah saatnya. Dia melihat tawaran itu sangat bagus, tanpa sekali pun curiga dengan maksud tersembunyi *hacker* tersebut.

Sampai sekarang... saat Jenderal Sung mengetahui tujuan DeathSugar yang sebenarnya, semua telah terlambat. Dia hanya bisa menyesali dirinya yang bisa diperdaya dan dimanfaatkan hanya karena sebuah dendam.

"Bagaimana dengan rudal yang tersisa?" tanya Jenderal.

"Keempat rudal yang tersisa masih dalam posisinya, Jenderal," jawab anak buahnya yang ahli komputer juga, walau tak sehebat DeathSugar.

"Bisa kaunonaktifkan?" tanya Jenderal Sung.

Jenderal Sung merasa bersyukur karena kendali hulu ledak nuklir pada setiap rudal masih dimilikinya. Sekarang dia menonaktifkan hulu ledak nuklir, bukan karena merasa berdosa dan tak ingin jatuh korban lebih banyak lagi, tetapi karena tak ingin terus-menerus dimanfaatkan.

"Maaf, Jenderal. Saya tidak bisa menonaktifkannya," kata anak buahnya.

Ucapan itu membuat Jenderal Sung serasa disambar petir.

"Apa maksudmu? Kau yang memegang alat pengendaliannya," tanya jenderal itu.

"Benar. Tapi ada yang mengambil alih sistem kendali rudal-rudal kita."

"Tidak mungkin. Sistem kita sangat aman."

Anak buah Jenderal Sung tak menjawab.

"Apa kau bisa mengambil alih kendali rudal-rudal kita?" tanya Jenderal Sung lagi.

"Saya sedang berusaha..."

"Bisa atau tidak?"

Keringat dingin mulai membasahi seluruh tubuh ahli komputer itu.

"Maaf, Jenderal...", ucapnya kemudian dengan nada lirih.

Ucapan itu udah cukup bagi Jenderal Sung untuk menjawab pertanyaannya. Dengan cepat jenderal itu mencabut pistol dan menembak ahli komputernya. Suara tembakan memecah keheningan malam.

"Kalau begitu kau sudah tidak berguna lagi," kata sang Jenderal, dengan nada campuran antara kesal dan putus asa. "Singkirkan!" perintahnya.

Dua orang prajurit segera menggotong mayat si ahli komputer, dan membuangnya ke laut.

"Hubungi Tim Merah!" perintah Jenderal Sung.

Seorang anak buahnya yang memegang alat komunikasi *portable* segera melaksanakan perintah sang Jenderal.

"Komunikasi kita dengan Tim Merah terputus, Jenderal," kata si prajurit.

"Apa maksudmu?"

"Saya telah mencoba beberapa kali, tapi tidak ada sambungan," jawab si prajurit dengan nada tegang. Dia takut akan mengalami nasib yang sama dengan si ahli komputer.

Tapi kali ini Jenderal Sung hanya terdiam. Dalam hati-

nya terselip perasaan yang sulit dilukiskan dengan kata-kata. *Wanita keparat!* batinnya.

"Ada kapal mendekat!"

Jenderal Sung melihat ke arah yang ditunjuk oleh anak buahnya. Tak butuh waktu lama bagi sang Jenderal untuk mengetahui kapal apa yang sedang mendekati mereka. Itu kapal patroli polisi air!

"Siapkan senjata!" perintah Jenderal Sung.

Laura memang memutuskan hubungan komunikasi antara Tim Merah yang bersamanya dengan pimpinan mereka dengan cara memblok sinyal yang keluar maupun masuk. Itu untuk memuluskan rencananya yang sebenarnya.

Anak buah Jenderal Sung yang berambut gondrong masuk ke ruang Bima.

"Masih lama? Kita mulai terdesak," tanyanya.

"Sebentar lagi. Bagaimana dengan helikopternya?" Laura balik bertanya.

"Sudah tersedia di atas gedung. Tapi kami tidak bisa menghubungi Pusat."

"Kenapa?" Laura pura-pura terkejut.

"Entahlah... mungkin mereka memblokir sinyal kita. Kau bisa usahakan untuk menghubungi mereka?"

"Akan kucoba. Tapi waktu kita terbatas," jawab Laura dengan senyum licik tersungging di bibirnya. Dia kembali sibuk dengan komputer di depannya.

Satu menit kemudian...

"Selesai! Kita bisa pergi sekarang," kata Laura sambil

mengemasi peralatannya. Tepat sebelum beranjak berdiri, gadis itu menekan tombol ENTER.

Remote Server starting...

Connecting to guest....

Connected.

Remote Server status is active.

Permainan sesungguhnya baru dimulai! batin Laura.

Yudha mendekati Muri yang berada di ruang *server*.

"Aku minta maaf...", katanya saat berada di dekat Muri.

Ucapan Yudha itu membuat Muri menoleh.

"Minta maaf untuk apa?" tanyanya.

"Karena telah menyebabkan kakakmu meninggal..."

Muri tercenung mendengar ucapan Yudha.

"Seharusnya peluru itu untukku. Kalau saja saat itu Dian tidak menghalangiku..."

Sekarang Muri tahu maksud ucapan ibunya dulu:

Kakakmu bunuh diri... untuk sesuatu yang sangat disayanginya.

"Kalau Kak Yudha berada di posisi Kak Dian, apakah Kakak akan melakukan hal yang sama?" tanya Muri.

"Tentu... Aku sangat menyayanginya, dan tentu saja tidak ingin dia terluka," jawab Yudha.

Muri tersenyum mendengar ucapan Yudha. "Kalau begitu nggak ada yang perlu dimaafkan. Kak Dian rela mengorbankan nyawanya untuk sesuatu yang sangat disayanginya, dan kita harus menghormati keputusannya itu," ujar Muri. Ucapan yang membuat hati Yudha lega.

Suara Yoshiki mengalihkan perhatian Yudha dan Muri. "Keempat rudal siap meluncur!"

DUA PULUH TUJUH

DENGAN lift khusus, Laura bersama si rambut gondrong naik hingga ke lantai teratas Trisona Tower. Setelah itu mereka menaiki tangga menuju puncak gedung, tempat helikopter telah menanti.

"Bagaimana dengan anak buahmu?" tanya Laura pada si gondrong setelah berada di samping helikopter.

"Mereka punya cara untuk keluar sendiri. Aku ditugaskan untuk mengawalmu hingga kita berkumpul di koordinat yang ditentukan," kata si gondrong.

Laura menggeleng-geleng. "Seharusnya tadi kau tidak meninggalkan mereka," katanya lirih.

Belum sempat si gondrong yang heran mendengar ucapan Laura itu menjawab, gadis itu mencabut pistol dari balik jaket kulitnya, lalu langsung menembak si gondrong. Dua kali tembakan, dan si gondrong pun tersungkur.

"Ayo terbang!" kata Laura sambil menodongkan pistol-

nya pada pilot helikopter yang mencoba bereaksi melihat penembakan yang dilakukan gadis itu. Si pilot tak bisa berbuat banyak kecuali menuruti perintah Laura.

"Mereka akan meluncurkan keempat rudal bersamaan?" tanya Muri, yang berada di ruang Arimbi.

"Kelihatannya begitu," jawab Yoshiki sambil menunjuk layar monitor yang menunjukkan empat *timer* dengan waktu yang hampir sama.

"Ke mana tujuan rudal-rudal itu?" tanya Yudha.

"Aku sedang melacak koordinat target mereka. Tapi aku butuh waktu karena koordinatnya terenkripsi," jawab Yoshiki.

"Kamu tidak bisa menembusnya?" tanya Muri.

Yoshiki dapat menangkap arti di balik pertanyaan Muri. Pertanyaan yang bernada merendahkan. "Aku bisa menembusnya, tapi butuh waktu," balasnya.

"Siapa mereka sebenarnya? Dan apa tujuan mereka?" tanya Yudha lagi.

"Kata Aldi, salah satunya adalah seorang jenderal yang membelot dari Korea Utara, bekerja sama dengan *hacker* yang memiliki kode DeathSugar. Sedangkan motifnya belum jelas, apakah rudal-rudal tersebut akan dijual, atau digunakan untuk kepentingan tertentu," jawab Muri. Aldi memang telah menceritakan semua yang diketahuinya pada gadis itu.

"Mereka jelas ingin menghancurkan AS. Serangan ke Hawaii itu buktinya," sambung Yoshiki.

"Belum tentu," bantah Muri. "Korea Utara nggak mungkin menyerang AS secara langsung dengan rudal nuklir buatan mereka. Itu sama saja bunuh diri. Mereka pasti tahu AS akan membalas serangan mereka."

"Bagaimana kalau motifnya mengadu domba? Supaya AS menyerang Korea Utara. Jenderal itu kan membelot dari negaranya," tanya Yudha.

"Jika ini adu domba, kukira pemerintah AS tidak sebodoh itu atau terburu-buru percaya lalu mengambil keputusan," tandas Muri.

Tapi Muri salah. Saat itu para petinggi pemerintahan AS sedang mengadakan pertemuan darurat untuk membahas serangan terhadap Hawaii. Pertemuan yang dipimpin langsung oleh Presiden AS itu dilakukan di Ruang Darurat Presiden di Gedung Putih yang biasa disebut PEOC (President Emergency Operation Center).

Presiden Robert Dawney sedang mendengarkan laporan dari para stafnya, terutama para pimpinan militer mengenai situasi terkini di Hawaii dan AS umumnya serta langkah-langkah yang harus diambil AS. Sejauh ini, opsi mengadakan serangan balasan ke Korea Utara masih menjadi pilihan utama dan disetujui sebagian besar peserta rapat.

Tapi Admiral Worthington punya pandangan lain. Apalagi dia telah mengetahui masalah yang sebenarnya. Serangan ke Korea Utara bukan solusi yang terbaik menurut Kepala Staf Gabungan tersebut.

"Kita tahu bahwa rudal-rudal itu dicuri oleh seorang jenderal Korea Utara yang desersi, dibantu seorang *hacker* yang sangat pintar. Saya kira pemerintah Korea Utara tidak tahu apa-apa soal serangan ke Hawaii. Bukanlah Pemerintah mereka telah membantah dengan keras keterlibatan mereka soal ini? Saya rasa mereka berkata jujur," kata Admiral Worthington.

"Tapi bagaimanapun Korea Utara harus bertanggung jawab. Rudal itu milik mereka dan digunakan oleh jenderal mereka. Bisa saja mereka merancang skenario seolah-olah ini ulah salah satu jenderal mereka yang membelot agar mereka tidak disalahkan. Bagaimana Anda bisa menjamin hal itu?" sanggah Donald McKinley, Penasihat Presiden untuk Keamanan Nasional.

Sebagai jawaban, seorang pria bertubuh sedang dan agak gemuk berdiri. Dia Matthew Sawner, Direktur CIA.

"Menurut laporan agen kita, SSD sedang mencari Jenderal Sung, bahkan hingga keluar negeri. Semua orang yang pernah berhubungan dengan Jenderal Sung ditangkap, dan ada yang telah dieksekusi. Kepala Angkatan Bersenjata Korea Utara juga telah mengeluarkan perintah untuk menangkap jenderal itu hidup atau mati. Itu berarti bisa dikatakan Jenderal Sung telah melakukan kejahatan serius. Menurut analisis kami, itu bukanlah sebuah skenario," kata Matthew. "Silakan lihat *file* yang baru saja saya *forward* kepada e-mail Anda sekalian."

"Tapi kita tidak bisa berdiam diri begitu saja. Dunia dan rakyat kita akan melihat Pemerintah AS sangat lemah dan tidak melakukan tindakan apa pun terhadap masalah

ini,” kata Presiden setelah melihat dokumen yang disebutkan Matthew pada komputer tabletnya.

”Saya setuju pemerintah harus melakukan tindakan, tapi bukan berarti operasi militer ke suatu negara,” sahut Admiral Worthington.

”Lalu apa saranmu?” tanya Presiden lagi.

”Saat ini Pentagon dan Militer sedang bekerja sama dengan NSA untuk menangkap baik Jenderal Sung dan *hacker* yang membantunya. Kami juga bekerja sama dengan pemerintah Indonesia karena rudal itu diluncurkan dari wilayah mereka. Saat ini kita telah menemukan titik terang mengenai kasus ini. Detail operasi yang kita lakukan bisa Anda lihat pada dokumen dalam data yang saya *share* ini,” kata Admiral Worthington. Presiden membaca dokumen yang di-*share* oleh Jenderal Worthington.

”Berapa lama kira-kira kalian bisa menuntaskan kasus ini, termasuk menangkap mereka yang bertanggung jawab?” tanya Presiden.

”Tidak lama lagi... mungkin satu atau dua hari ini kita telah mendapatkan hasil,” jawab Jenderal Worthington.

”Baik. Waktumu dua puluh empat jam untuk menuntaskan masalah ini. Bila masalah masih berlarut-larut, operasi militer akan dilaksanakan,” Presiden akhirnya mengambil keputusan.

Selepas dari PEOC, Admiral Worthington bergegas menuju mobil dinas. Tujuannya adalah Pentagon.

Saat mobil mulai melaju, Kepala Staf Gabungan itu mengambil HP-nya dan menekan nomor sesorang.

"Presiden memberi waktu dua puluh empat jam sebelum memutuskan menyerang Korea Utara," kata Admiral Worthington.

"Mudah-mudahan mereka bisa menyelesaikannya. Harapan kita tinggal tergantung pada Golden Bird." Terdengar suara Phil dari seberang telepon.

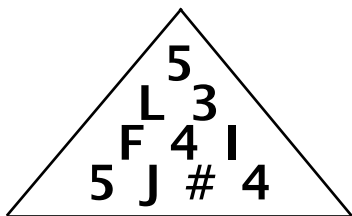
"Aku harap ucapanmu bahwa rudal itu tidak akan menyerang Amerika benar," kata Admiral Worthington lagi.

"Percayalah, Admiral... Dia tidak akan mengarahkan rudalnya ke daratan Amerika. Hawaii itu hanya gertakan."

"Apa ini?"

Tampilan monitor yang ada di hadapan Yoshiki tiba-tiba berubah. Awalnya muncul gambar *emoticon* sedang tersenyum, tapi gambar itu lalu berubah menjadi tulisan:

CIUMAN KEMATIAN UNTUK SI BURUNG KECIL



Nggak ada yang tahu maksud kalimat dan gambar segitiga dengan deretan bilangan dan abjad di dalamnya pada layar monitor.

"Dia ngajak main teka-teki," kata Muri.

Tapi nggak ada yang tahu perubahan pada ekspresi wajah Yudha.

Ciuman kematian? tanya Yudha dalam hati. Dia merasa pernah mendengar kata itu.

Tapi tidak mungkin dia... Dan arti burung kecil? Yudha menatap Muri. *Jangan-jangan dia mengincar Muri!* batinnya.

Phil menatap Comtext-nya dengan perasaan hampa.

Ke mana dia? Mengapa Comtext-nya tidak aktif? tanya pria tersebut dalam hati.

Pasukan Kopassus memang pantas disegani di seluruh dunia. Kemampuan mereka dalam pertempuran nggak diragukan lagi. Setelah menguasai Pelabuhan Biak yang dibajak hanya dalam waktu setengah jam, pasukan elite ini berhasil mengejar dan menemukan Jenderal Sung dan sisa pasukannya dalam waktu kurang dari satu jam.

Tentu saja Jenderal Sung dan pasukannya nggak mau menyerah begitu saja. Mereka melakukan perlawanan dengan senjata yang ada. Tapi tentu saja anak buah Jenderal Sung nggak bisa mengimbangi pasukan Kopassus

dari air dan udara, dibantu oleh Polisi Perairan dan pasukan dari markas militer setempat. Hanya dalam waktu lima belas menit, Jenderal Sung dan anak buahnya mulai terdesak. Banyak anak buah jenderal desersi itu yang tewas.

"Jenderal... posisi kita terdesak...,” lapor salah seorang anak buah pada Jenderal Sung yang berlindung di tangga menuju dek bawah sambil sesekali membalas tembakan dari kapal Polisi Perairan.

Jenderal Sung segera beringsut, menuju sebuah kotak panjang yang berada tak jauh dari tempatnya berlindung. Dia membuka kotak itu dan mengambil isinya.

Ternyata sebuah peluncur roket mini yang lebih dikenal dengan istilah RPG²⁷, dengan dua roket sebesar kepalan tangan orang dewasa sebagai amunisinya. Jenderal Sung memasukkan salah satu roket ke peluncurnya, dan bergerak keluar dari tempat perlindungannya. Dia membidikkan RPG yang disandang di bahunya. Targetnya adalah helikopter yang berada di atas kapal mereka.

Lima detik kemudian Jenderal Sung menembakkan senjatanya.

Kena! Helikopter yang membawa anggota Kopassus meledak di udara, terkena roket mini yang ditembakkan Jenderal Sung.

Anak buah Jenderal Sung segera membantu memasukkan roket kedua ke peluncurnya. Jenderal Sung kembali

²⁷Banyak yang menganggap RPG sebagai kepanjangan dari "Rocket Propelled Grenade", padahal sebetulnya kata RPG berasal dari *bahasa Rusia*, "Ruchnoi Protivotankovye Granatomyot" yang berarti "peluncur granat antitank praktis".

membidik. Kali ini sasarannya adalah kapal Polisi Perairan yang juga ditumpangi para anggota Kopassus.

Beberapa detik kemudian kapal motor itu pun meledak.

Anak buah Jenderal Sung yang masih tersisa bersorak-sorai, melihat ledakan di depan mata mereka. Tapi sorakan kemenangan mereka tidak bertahan lama, karena dari arah kejauhan terlihat dua berkas sinar lampu di udara, bergerak cepat ke arah mereka, diikuti suara gemuruh mesin.

Dua helikopter tempur Apache milik US Navy—Angkatan Laut AS—mendekat ke arah kapal motor yang dinaiki Jenderal Sung. Tanpa peringatan terlebih dahulu, salah satu helikopter tempur tersebut menembakkan roket ke arah kapal.

Nggak lama kemudian terdengar ledakan keras dari arah buritan kapal motor yang dinaiki Jenderal Sung dan anak buahnya. Kapal motor itu pun terguncang hebat dan terbakar.

Berbeda dengan kapal Polisi Perairan dan helikopter Kopassus yang tidak diperlengkapi persenjataan kelas berat, helikopter tempur Apache ini masing-masing memiliki senapan mesin otomatis kaliber 30 mm, 34 roket Hydra 70 mm, dan delapan roket Hellfire yang dapat ditembakkan dari udara ke darat. Tentu saja semua ini bukan tandingan Jenderal Sung dan anak buahnya yang hanya mengandalkan senjata tangan.

Jenderal Sung terpaksa di tempatnya, mencoba bertahan dari goyangan kapal motor yang mulai tenggelam, sementara anak buahnya mulai panik. Ada yang berteriak-teriak

dalam bahasa Korea, ada juga yang mencoba menyelamatkan diri dengan cara terjun ke laut. Nggak ada cara lain untuk bisa lolos kali ini. Nggak ada lagi RPG untuk menghancurkan heli. Jenderal Sung hanya bisa pasrah. Dia sama sekali tidak berusaha mencari perlindungan saat heli Apache kedua menembakkan rudal Hellfire dan menghancurkan kapal motor hingga berkeping-keping.

DUA PULUH DELAPAN

"PASUKAN KOSTRAD telah menguasai Trisona Tower. Para pembajak telah dilumpuhkan, sebagian tewas dan sebagian lagi ditangkap. Mereka ternyata memang bekas pasukan khusus militer Korea Utara yang desersi dan mengikuti langkah Jenderal Sung," kata Aldi yang memantau situasi melalui alat komunikasinya.

"Kalau begitu kenapa kita tidak ke sana untuk mengambil alih superkomputer di tempat itu... apa namanya? Bim... Bim..., " ujar Yoshiki.

"Bima..., " Muri mengoreksi ucapan Yoshiki.

Di luar dugaan, Aldi menggeleng. "Pihak pembajak melakkan akses ke Biner, termasuk akses menuju Bima. Butuh waktu lama untuk bisa masuk ke sana, mungkin sampai besok," katanya menjelaskan nyaris tanpa mengangkat kepala dari alat komunikasinya.

"Kalau begitu... mereka juga tidak bisa keluar dari Bima. Ini aksi bunuh diri," sahut Yudha.

"Itu belum pasti...," jawab Aldi, "...ada yang melihat sebuah helikopter terbang rendah di sekitar Trisona Tower beberapa saat sebelum para pembajak meledakkan akses masuk menuju Biner. Mungkin DeathSugar telah melarikan diri sebelum meledakkan pintu masuk ke Biner." Baru setelah selesai bicara, Aldi mendongak dan menatap rekan-rekannya satu per satu. Kemudian, dia memandang layar komputer di depan Yoshiki.

"Apa ini?" tanya Aldi saat melihat ke layar monitor.

"Ini..." Muri bingung menjelaskan pada Aldi.

"Mungkin ini sandi untuk membatalkan peluncuran rudal," ujar Yudha.

"Mungkin saja," sahut Yoshiki.

"Tapi bagaimana cara memecahkannya?" tanya Aldi.

Tiba-tiba Yudha teringat pada Andini, ibu mertuanya. Wanita itu sangat cerdas dan pintar memecahkan teka-teki sesulit apa pun. Kasus pembajakan Arimbi juga berhasil diselesaikan karena bantuan Andini yang berhasil memecahkan kode yang dikirimkan oleh temannya.

Mama pasti bisa memecahkan teka-teki ini, batin Yudha. Sempat terpikir olehnya untuk menelepon ibu mertuanya dan minta bantuan, saat terdengar suara Muri.

"Berapa waktu kita?" tanya Muri pada Yoshiki.

"Satu menit lagi," jawab Yoshiki.

"Kalau begitu masih ada waktu," sahut Muri.

"Maksudmu, kamu bisa memecahkan sandi ini?" tanya Aldi.

"Bukan cuma aku, Yoshiki bisa, Kak Yudha bisa, dan kamu mungkin juga bisa," jawab Muri.

"Maksud kamu?" tanya Aldi kebingungan. Juga yang lain.

"Maksudku... ada yang bisa mengenali pola segitiga ini?" tanya Muri.

Ketiga pria yang berada di tempat itu serentak melihat ke arah monitor. Tapi nggak ada yang tahu apa yang dimaksud Muri.

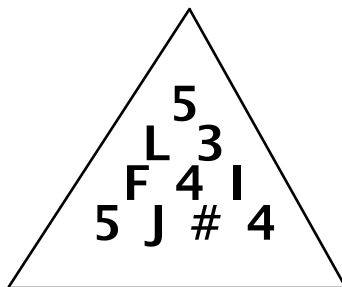
"Ya ampuuun... masa kalian nggak tahu sih? Ini kan matematika dasar," ujar Muri sambil menepuk kening.

"Ada yang pernah dengar segitiga Pascal?" tanya Muri lagi.

Mendengar ucapan Muri, wajah Yoshiki sontak berubah. "Maksudmu? Sandi ini menggunakan prinsip segitiga Pascal?" tanya Yoshiki.

"Lihat aja sendiri."

Yoshiki kembali memperhatikan gambar segitiga di layar monitornya.



CIUMAN KEMATIAN UNTUK SI BURUNG KECIL

"DeathSugar membuat sandi berdasarkan segitiga Pascal. Aku pernah melihat seorang *hacker* yang membuat sandi seperti ini," kata Yoshiki.

"Siapa?" tanya Aldi.

Yoshiki menatap Muri, lalu menjawab, "Seorang *hacker* yang punya nama samaran Sonya." Jawaban itu membuat Muri dan Yudha sedikit terkejut.

"Natasha Yzatsnikulova," gumam Yudha.

"Dia...," lanjut Muri.

"Maksud kalian, *hacker* yang dulu mencoba menguasai Arimbi?" tanya Aldi.

"...dan yang menyebabkan Kak Dian meninggal," sambung Muri lirih.

"Ups... sori...," ujar Aldi, sementara Yudha hanya memandang Muri.

"*It's okay...*," kata Muri tegas, meskipun nada suaranya tak bisa menyembunyikan kesedihan yang timbul begitu diingatkan pada kakaknya.

"Tapi bukannya Natasha juga telah tewas?" tanya Yudha. Dia nggak mungkin melupakan peristiwa di Arimbi beberapa tahun lalu itu. Natasha Yzatsnikulova memang tewas, hanya beberapa minggu setelah dibawa ke AS dan ditahan di penjara negara tersebut. Sampai saat ini belum diketahui penyebab sebenarnya tewasnya *hacker* tersebut. Yudha hanya tahu dari pejabat yang berwenang bahwa Natasha meninggal karena sakit.

"Sandi ini memang pernah dipakai Sonya, tapi bukan berarti hanya dia yang bisa menggunakannya," jawab Yoshiki.

"Jadi maksudmu ada orang lain yang menggunakan sandi itu?" tanya Aldi lagi.

"Benar. Walau terlihat rumit, sebetulnya sandi segitiga Pascal mudah untuk dipecahkan. Aku dan Muri bisa memecahkannya dalam waktu kurang dari satu menit," jawab Yoshiki dengan nada sedikit sombong.

"Kalau begitu kamu harus melihat ini..." Aldi menyerahkan Comtext Arnold yang sedari tadi dipegangnya pada Muri.

"Orang bernama Phil itu mencoba mengirim pesan pada kita dari tadi, tapi baru sekarang sampai di Comtext ini. Mungkin karena sinyalnya sangat lemah di sini," lanjut Aldi.

Muri membaca Comtext yang diterimanya dari Aldi, dan wajahnya langsung berubah.

"Pantas saja..." gumamnya.

"Kenapa?" tanya Yudha dan Yoshiki hampir berbarengan.

"Kenapa DeathSugar memakai sandi segitiga Pascal, sama dengan yang dipakai Sonya, karena..." Muri berhenti sejenak, sambil menatap pada Yudha, "...karena DeathSugar adalah adik Sonya...."

DUA PULUH SEMBILAN

”JADI, Natasha Yzatsnikulova punya adik?” tanya Yudha.

”Laura Yzatsnikulova. Dia punya profesi sama dengan kakaknya. Sama-sama jadi *hacker*,” Muri menjelaskan. Diam-diam dia merasa punya kesamaan dengan Laura. Mereka berdua sama-sama meneruskan profesi kakak masing-masing.

”Jadi apa motivasi Laura Yzatsnikulova? Membalas dendam atas apa yang terjadi pada kakaknya?” tanya Yudha.

”Maksudmu... Dia mengira AS harus bertanggung jawab atas meninggalnya kakaknya?” tanya Aldi.

”Bisa jadi... Natasha kan meninggal di penjara federal AS,” jawab Yudha.

”Tapi kalau memang motif Laura membalas dendam pada mereka yang menyebabkan kakaknya meninggal, berarti kemungkinan dia tidak hanya ingin menghancurkan AS,” ujar Muri.

Semua mata sekarang menatap gadis itu, menunggu Muri menjelaskan maksud ucapannya.

"Apa kalian lupa, di mana Laura tertangkap?" tanya Muri.

"Maksudmu... Laura juga akan menghancurkan Indonesia?" tanya Yudha yang mulai mengerti maksud ucapan Muri.

"Kenapa nggak? Semuanya kan dimulai di sini," jawab Muri.

"Jadi, ada salah satu rudal yang akan diluncurkan ke sini?" tanya Aldi.

"Entahlah. Tapi apa pun motivasi dan targetnya, apa yang dilakukan Laura bisa menimbulkan Perang Dunia Ketiga dan kehancuran bagi umat manusia," jawab Muri.

"Dan sekarang dia membuat sandi seperti ini. Dia seperti ingin meledek kita," lanjut Aldi.

"Tapi mungkin ini satu-satunya cara untuk menghentikan rudal-rudal itu," sahut Muri.

"Kalau begitu, lakukan sekarang! Kita tidak ada waktu," tukas Aldi lagi.

Muri lalu menulis kembali bilangan-bilangan yang membentuk segitiga Pascal, hanya kali ini dia menuliskannya dalam bentuk tabel.

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O
1								1							
2							1		1						
3						1		2		1					
4					1		3		3		1				
5				1		4		6		4		1			
6			1		5		10		10		5		1		
7			1		6		15		20		15		6		1
8		1		7		21		35		35		21		7	1

Muri lalu membuat satu tabel lagi yang persis sama, hanya saja kali ini bilangan pembentuk segitiga Pascal diganti dengan abjad dari A–Z , lalu urutan bilangan dari 0–9, disusun secara berurutan dari atas ke bawah dan kiri ke kanan.

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O
1									a						
2							b		c						
3						d		e		f					
4				g		h		i		j					
5			k		l		m		n		o				
6		p		q		r		s		t		u			
7		v		w		x		y		z		0		1	
8	2		3		4		5		6		7		8		9

Kemudian Muri menyalin deretan abjad dan huruf yang ada dalam segitiga pada layar monitor:

5L3F4I5J#4

Lalu dia menambahkan garis tipis setiap dua huruf/ bilangan.

5L-3F-4I-5J-#4

5L=O 3F=D 4I=I 5J=N #4

O-D-I-N #4

"Odin?" tanya Yudha.

"Iya. Setahuku Odin adalah nama dewa dalam mitologi Skandinavia," jawab Muri.

"Raja para dewa, dan ayah Thor, si Dewa Petir," lanjut Aldi.

"Kamu tahu banyak soal ini," kata Yudha.

Aldi hanya tersenyum sambil menggaruk-garuk kepalanya. Dia penggemar berat komik, dan salah satu komik favoritnya adalah serial *The Avengers*, yang salah satu karakternya adalah Thor. Tentu saja Aldi hafal mengenai karakter ini dan latar belakangnya.

"Lalu angka empat dan tanda pagar ini?" tanya Aldi.

"Mungkin ini menunjukkan jumlah huruf yang kita cari, karena angka #4 ini nggak berarti apa pun."

"Kalau begitu tunggu apa lagi? Sudah jelas jawabannya Odin," lanjut Aldi.

"Hmmm... ada satu masalah....," jawab Yoshiki.

"Masalah?" tanya Yudha.

"Iya. Jawaban yang diminta hanya terdiri atas tiga huruf, jadi kalau jawabannya Odin jelas tidak bisa," Yoshiki menjelaskan.

"Yang benar?" Aldi melihat ke layar monitor. Yoshiki benar. Tempat untuk mengisi jawaban hanya terdiri atas tiga baris, yang berarti hanya bisa memasukkan tiga angka atau huruf.

Sial! batin Aldi.

"Pasti jawabannya ada pada sandi itu. Tidak mungkin DeathSugar membuat sandi tanpa tahu artinya," ujar Yudha.

"Iya... tapi apa?" tanya Aldi.

"Cari sesuatu yang berhubungan dengan Odin," kata Muri, lalu membuka tablet PC-nya.

"Cepatlah! Salah satu rudal akan meluncur dalam hitungan lima... empat... tiga... dua... satu...," seru Yoshiki. "Kita hanya punya waktu lima menit untuk menghancurkan rudal itu tersebut, sebelum menghantam sasarannya," lanjut pemuda Jepang itu.

"Ke mana sasarannya?" tanya Muri.

"Sydney, Australia..."

Presiden Dawney hanya duduk tertegun di balik meja kerjanya di Ruang Oval, Gedung Putih. Presiden AS berusia 56 tahun itu baru saja mendapat laporan meledaknya sebuah rudal nuklir di kota Sydney, Australia. Ratusan ribu orang tewas, serta jutaan lainnya menderita.

"Pak Presiden, saya kira kita tidak bisa menunda lagi. Ini pasti dilakukan oleh Korea Utara, dan semakin lama kita menunda serangan, semakin banyak korban berjatuhan. Masih ada tiga rudal lagi yang belum diluncurkan, dan kita tidak tahu negara mana lagi yang akan jadi target berikutnya. Mungkin AS berada dalam daftarnya," kata Donald McKinley.

Selain Penasihat Presiden Bidang Keamanan Nasional itu, hadir juga para perwira tinggi militer AS, minus Admiral Worthington.

"Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan operasi militer?" tanya Presiden akhirnya.

"Sekitar beberapa jam. Saat ini sebagian armada perang

kita di Pasifik sedang menuju Semenanjung Korea,” kata salah seorang perwira tinggi berbintang tiga.

Presiden kembali terdiam. Dia sedang berpikir keras apakah sudah waktunya memberi keputusan yang mungkin akan mengubah wajah dunia dan nasib miliaran umat manusia di muka bumi ini.

”Harus ada yang bertanggung jawab untuk ini,” gumam Presiden. ”Persiapkan operasi militer untuk menyerang Korea Utara secepatnya. Aku akan minta dukungan Kongres untuk ini,” Presiden akhirnya mengambil keputusan.

Hening.

Untuk beberapa saat suasana di Arimbi menjadi sunyi. Semua terdiam dan sibuk dengan pikiran masing-masing. Meledaknya rudal nuklir di Sydney rupanya mengguncang Muri dan yang lainnya. Mereka merasa telah gagal menyelamatkan jutaan nyawa manusia yang nggak berdosa.

”Kenapa Sydney?” tanya Muri.

Nggak ada yang menjawab.

Masih ada tiga rudal lagi, dan *timer* tetap berjalan mundur.

”Satu....,” ujar Muri, memecah keheningan.

Semua menoleh ke arah Muri, seakan meminta dia menjelaskan ucapannya.

”Odin yang dimaksud tidak berhubungan dengan Dewa Skandinavia, tapi berhubungan dengan angka. Odin berarti

satu dalam bahasa Rusia,” kata Muri menjelaskan ucapannya.

Muri mendekati komputer, dan mengetik sesuatu pada kibor, dalam bahasa Inggris, yang juga berarti *satu*.

ONE

Timer pun berhenti.

”Ternyata benar...,” ujar Yoshiki.

”Kapan kamu tahu *password*-nya adalah *one*?” tanya Aldi pada Muri.

”Lima detik yang lalu...,” jawab Muri. ”Aku teringat bahasa masa kecilku.”

”Sayang. Andaikata kamu lebih cepat sedikit saja, mungkin kita bisa menyelamatkan Sydney,” lanjut Aldi.

”Yang penting kita telah mencegah tiga rudal lainnya meluncur, dan bisa menyelamatkan lebih banyak nyawa,” ujar Yudha membela Muri.

Di dalam pesawat X-20 yang bersiap lepas landas, Laura menatap layar laptopnya.

Sudah kuduga kau pasti bisa memecahkan sandi itu, batinnya. Tapi, sekarang, inilah bonusnya!

Laura menekan beberapa tombol kibor pada laptopnya.

Connecting to missile_1

Connected.

Missile_1 will activate in 10 seconds.

Suara *bip* sekali pada layar monitor membuat semua yang ada di dalam Arimbi menoleh.

"Salah satu *timer* aktif lagi!" seru Yoshiki.

Yoshiki benar. Salah satu *timer* memang kembali berjalan mundur. Itu artinya salah satu rudal telah kembali aktif dan siap meluncur.

"Ke mana targetnya?" tanya Muri.

Yoshiki lembali berkutat pada kibor. Beberapa detik kemudian wajahnya berubah.

"Tidak mungkin!" serunya dengan wajah pucat.

"Ada apa?" tanya Yudha.

Saat melihat pada layar monitor, baik Yudha, Aldi, dan Muri tahu kenapa wajah Yoshiki bisa berubah pucat.

Pada layar monitor tertulis:

Missile_1

Target coordinate: 5° 19' 12" - 6° 23' 54" LS ;

106° 22' 42" - 106° 58' 18" BT

Target name: Jakarta (Indonesia)

Benar dugaan Muri. Dia ingin membalas dendam atas kematian kakaknya! batin Yudha.

Delete connection to missile_1?

Can't be undo this process. Continue (Y/N)

Y.

Deleting connection...

Delete completed. Please log-in to re-connect.

Laura tersenyum penuh kemenangan. Dia merasa dendam atas kematian kakaknya akan segera terbalaskan.

TIGA PULUH

Disconnect...

Cannot established connection.

”KONEKSI kita terputus,” kata Yoshiki.

Layar monitor sekarang hanya menampilkan gambar *timer* yang berhenti. Bukan karena *timer* telah benar-benar berhenti tapi karena koneksi terputus.

”Bagaimana bisa?” tanya Muri.

”Apakah dia meledakkan Bima?” tanya Yudha.

”Bukan. Kita masih terhubung dengan Bima. Hanya saja tidak ada koneksi ke rudal,” Yoshiki menjelaskan.

”Dia telah memutuskan koneksi dari Bima ke rudal,” sambung Muri.

”Jadi apa artinya?” tanya Aldi.

”Artinya, rudal yang menuju Jakarta sekarang hanya bisa dikendalikan secara manual dari rudal itu sendiri. Jika telah meluncur, satu-satunya cara untuk menghancurkannya adalah dengan menembak jatuh rudal tersebut

dengan misil antirudal, yang setahuku belum dimiliki oleh Indonesia,” jawab gadis itu.

”Jadi dengan kata lain... *game over*,” lanjut Yoshiki.

”Tidak mungkin,” ujar Aldi. ”Pasti ada cara lain untuk menghancurkan rudal itu sebelum sampai ke sini.”

Muri terdiam, kelihatannya berpikir keras.

”Ada satu cara. Tapi sangat sulit dan belum tentu berhasil,” ujarnya kemudian.

”Cara apa?”

Muri nggak menjawab pertanyaan Aldi, tapi malah bertanya pada Yoshiki. ”Berapa lama lagi sebelum rudal itu sampai ke sini?”

”Kira-kira dua puluh hingga tiga puluh menit,” jawab pemuda itu.

”Apa kamu bisa melacak posisinya walau koneksi kita dengan rudal terputus?” tanya Muri lagi.

Yoshiki mengerutkan keningnya. ”Mungkin aku bisa masuk ke satelit pencitraan jarak jauh milik militer AS, dan mencari posisi rudal melalui sensor inframerah dan perubahan tekanan udara melalui satelit itu.”

”Apa rencanamu?” tanyanya.

”Aku akan mencoba mendekati rudal tersebut,” jawab Muri.

”Seberapa dekat?”

”Cukup dekat hingga *receiver* pada rudal tersebut bisa menerima sinyal *wifi*.”

”Lalu?”

”Jika bisa terhubung dengan sistem pengendalian rudal tersebut, mungkin aku bisa mengirimkan virus atau

trojan untuk mengacaukan sistem mereka, sehingga sistem peledak rudal tersebut mati.”

”Tapi apa hal itu bisa dilakukan?” tanya Yudha.

”Kebetulan aku telah membuat *worm* yang bisa bekerja di berbagai *platform* sistem operasi. *Worm* ini menggunakan bahasa pemrograman yang bisa dibaca OS mana pun,” jawab Muri.

”Tapi itu bukan jaminan *worm* tersebut akan bisa mengacaukan sistem rudal,” sahut Yoshiki.

”Apa ada yang punya cara lain yang lebih baik?”

Nggak ada yang menjawab.

”Mungkin bisa...,” gumam Yudha.

”Kalau begitu jangan buang waktu lagi...,” sambung Aldi.

”Tapi dengan apa kamu akan mendekati rudal dengan kecepatan tinggi itu?” tanya Yoshiki lagi.

”Tentu saja dengan pesawat. Kebetulan saat ini kita punya pesawat yang cukup cepat untuk bisa mendekati rudal tersebut.” Muri lalu menoleh ke arah Aldi. ”Yang jelas, aku harus sampai ke Halim secepatnya. Apa bisa kamu usahakan?”

”Bisa sih... tapi apa kamu yakin ini bakal berhasil?” Aldi balik bertanya.

”Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya, kan?” tandas Muri.

Tidak sampai setengah jam kemudian, Muri dan Aldi telah berada di dalam pesawat X-21 yang baru lepas landas

dari Bandara Halim Perdana Kusuma. Sedang Yoshiki dan Yudha tetap berada di dalam Arimbi.

Awalnya pilot pesawat X-21 kaget dan menolak rencana Muri untuk mencegat rudal nuklir di udara. Tapi setelah Muri membeberkan situasinya, si pilot akhirnya bersedia, dengan segala risikonya.

"Aku berhasil melacak posisi rudal tersebut. Koordinatnya akan aku kirimkan setiap sepuluh detik," kata Yoshiki melalui jaringan Skype.

"Oke... kami segera menuju ke sana," balas Muri.

"Hati-hati..."

Ucapan Yoshiki membuat Muri teringat pada kata-kata yang sama yang diucapkan pemuda itu tiga tahun yang lalu.

"Kamu nggak bermaksud meninggalkan aku lagi, kan?" tanya Muri.

Yoshiki terkekeh.

Pesawat X-21 terbang dengan kecepatan penuh menuju arah matahari terbit, dan dalam waktu kurang dari lima menit telah berada di sekitar koordinat terakhir yang diberikan Yoshiki.

"Mana rudalnya?" tanya Aldi sambil melihat dari jendela.

Muri hendak menanggapi ucapan Aldi saat ekor matanya menangkap kilatan cahaya di kejauhan. Kilatan cahaya itu bergerak dengan kecepatan tinggi dari arah timur menuju barat.

"Itu dia!" seru Muri.

Pesawat X-21 melakukan manuver tajam, hingga posisinya menjadi sejajar, di bawah rudal yang terus bergerak menurun.

"Kamu harus cepat menghancurkan rudal itu sebelum mencapai batas yang aman bagi penduduk," ujar Yoshiki.

"Aku tahu... sebentar lagi," sahut Muri sambil menatap layar laptopnya.

Pesawat X-21 makin mendekati rudal sepanjang tiga puluh meter tersebut. Mereka terbang pada ketinggian lebih dari 30.000 meter. Gumpalan awan putih terbentang luas di bawah pesawat bagaikan hamparan kapas.

Untuk kesekian kalinya Muri masuk ke ruang kokpit.

"Kita harus ke atas untuk mendekati rudal itu," kata Muri pada pilot.

"Tidak bisa. Jika kita terbang lebih tinggi lagi, tekanan udara akan menghancurkan pesawat ini," tolak si pilot.

"Kalau begitu usahakan saja sedekat mungkin dengan rudal," kata Muri akhirnya.

Muri kembali ke tempat duduknya, kembali ke laptopnya.

"Kita bisa mendekatinya?" tanya Aldi.

"Mudah-mudahan," jawab Muri sambil menatap layar laptopnya yang masih tetap menunjukkan status: *Not Connected*.

Guncangan kecil terjadi saat X-21 mulai mendekati rudal. Guncangan itu disebabkan turbulensi²⁸, dan itu wajar terjadi.

"Kita tidak bisa mendekat lagi," kata sang pilot pada kopilotnya.

Sial! batin Muri. Dia merasa sedikit lagi pasti akan mendapat koneksi.

"Sinyalnya kurang kuat," katanya pada Aldi.

Aldi berpikir sejenak, lalu tiba-tiba dia membuka sabuk pengamanannya dan berdiri, berjalan menuju kokpit.

"Mau apa?" tanya Muri.

"Mencari koneksi untuk kita," jawab Aldi.

"Ada perlu apa?" tanya kopilot saat melihat kedatangan Aldi di kokpit.

"Aku ingin menggunakan antena pesawat ini sebagai penguat sinyal," kata Aldi.

"Itu akan membuat kita tidak bisa berkomunikasi dengan *air control* di darat," sahut si kopilot.

"Apa sekarang kita butuh berkomunikasi dengan mereka?"

²⁸*Gerakan/guncangan tidak beraturan pada pesawat akibat perbedaan tekanan atau perbedaan temperatur udara di sekitar pesawat.*

Sebuah guncangan kecil membuat Aldi hampir terlempar.

"Panel kontrol komunikasi ada di sebelah kanan dekat pintu. Anda bisa mengubah *setting*-nya di sana," kata si pilot akhirnya.

"Terima kasih."

"Tinggal dua menit lagi... Kurasa Golden Bird tidak akan berhasil."

Merasa nggak ada yang menanggapi ucapannya, Yoshiki menoleh ke arah Yudha dan melihat pria itu sedang termenung.

"Maaf, Pak. Seharusnya Anda sedari tadi menyelamatkan keluarga Anda. Anda bisa membawa mereka ke sini, tempat yang aman dari efek ledakan nuklir," kata Yoshiki.

"Terlambat. Aku tidak memikirkan keluargaku. Istri dan mertuaku punya *basement* perlindungan seperti ini, dan aku sudah mengirim pesan supaya mereka berlindung di sana. Aku hanya menyayangkan ribuan bahkan jutaan orang yang akan tewas hanya karena sebuah dendam," jawab Yudha.

Connecting...

Connection established.

Yes! batin Muri sambil tersenyum. Jarinya pun mulai menari dengan lincah pada kibor laptopnya.

Signal strength: good

Sending file(s)? (Y/N)

Y.

"Tetap pertahankan jarak!" seru Aldi saat melihat jarak antara rudal dan X-21 perlahan-lahan mulai menjauh kembali.

"Tidak bisa. Rudal telah memasuki fase ketiga, yaitu menuju langsung ke target. Ketinggian rudal terus menurun hingga menghantam sasarannya. Kecepatannya akan terus bertambah karena mendapat pengaruh gravitasi bumi," pilot menjelaskan.

"Kita tidak bisa mengejanya?" tanya Aldi.

"Pesawat telah mencapai kecepatan maksimum. Kita tidak bisa menambah kecepatan lagi. Jika itu dilakukan, mesin bisa meledak dan pesawat ini bisa hancur berkeping-keping di udara."

"Tapi Golden Bird belum selesai. Kita tidak boleh kehilangan sinyal."

Sinyal terus menurun! batin Muri.

Signal strength: poor

Sending file(s)... 48% completed

"Belum selesai?" tanya Aldi yang berada di pintu kokpit.

"Belum. Kenapa sinyalnya makin melemah?"

"Rudal itu kecepatannya makin meningkat, pesawat ini tidak bisa mengejar."

Gawat! batin Muri lagi.

"Aku akan mencoba menaikkan kekuatan sinyalnya... tapi tidak tahu apakah bisa bertahan lama," kata Aldi lalu masuk kembali ke kokpit.

Ketinggian rudal memang makin lama makin menurun, dengan kecepatan yang semakin bertambah. Semakin lama perbedaan jaraknya dengan X-21 semakin melebar.

"Berapa lama lagi selesai?" seru si pilot, di tengah-tengah getaran pesawat yang semakin kencang.

"Tiga puluh detik lagi!" jawab Muri.

Si pilot lalu menoleh ke arah kopilotnya.

"Kita lakukan *afterburner*²⁹," katanya.

Kopilot terkejut mendengar ucapan kaptennya.

"Tapi bahan bakar kita tinggal sedikit. Dan kita tidak tahu apakah pesawat ini mampu bertahan menerima kecepatan yang lebih tinggi lagi," kopilot mencoba mengingatkan.

²⁹Memasukkan bahan bakar lebih banyak ke ruang pembakaran mesin, untuk meningkatkan kecepatan pesawat secara drastis dan dalam waktu singkat. Biasa digunakan oleh jet-jet tempur dalam pertempuran udara. Afterburner membuat bahan bakar lebih boros daripada biasanya.

"Aku tahu. Tapi tidak ada cara lain untuk mengejar rudal itu."

Kopilot terdiam.

"Aku punya seorang sahabat yang pernah menyelamatkan nyawaku saat pertempuran udara di Irak, dan saat ini dia tinggal bersama anak-istrinya di dekat Jakarta. Jadi kurasa inilah saatku untuk membalas budinya. Kuharap kau mengerti," si pilot menjelaskan.

Kopilot masih terdiam sebentar, sebelum akhirnya berkata, "Kalau begitu mari kita lakukan." Lalu dia menoleh ke arah Aldi yang masih duduk di dekat pintu kokpit. "Kencangkan sabuk pengaman," serunya.

Si pilot tersenyum, lalu membuka sebuah kotak kaca yang menutupi sebuah tombol berbentuk bulat berwarna merah yang berada di sisi kirinya. Itulah tombol untuk melakukan *afterburner*. Si pilot menekan tombol tersebut.

Pesawat X-21 melaju dengan kecepatan yang lebih tinggi, hingga kembali mengejar rudal di depannya.

Bagus! batin Muri. Sinyal *wifi*-nya menguat kembali setelah sempat turun karena jarak yang makin menjauh. Sinyal meningkat, otomatis kecepatan mengirim *file*-nya juga bertambah.

Tiba-tiba terjadi guncangan keras di dalam pesawat. Guncangan itu jauh lebih keras daripada sebelumnya. Pesawat telah melampaui kemampuan maksimalnya untuk menahan tekanan dalam kecepatan yang sangat tinggi.

"Kita tidak akan mampu bertahan!" seru kopilot sambil mencoba mengendalikan pesawat supaya tidak melenceng dari jalur.

"Sebentar lagi!" si pilot mencoba menenangkan kopilotnya.

*Sending file(s) 100% completed
Press ESC to quit.*

"Selesai!" seru Muri.

Pilot langsung melepas tombol *afterburner*. Saat itu juga kecepatan pesawat menurun, dan guncangan mulai melemah. Saat kecepatan pesawat mulai mendekati normal, pilot langsung melakukan manuver, membelokkan pesawat ke kanan, menjauh dari rudal.

"Berapa lama?" tanya Aldi sambil melihat ke arah rudal yang makin menjauh, makin mendekati Jakarta.

"Butuh waktu bagi *worm* untuk memasuki sistem," sahut Muri.

"Justru itu yang kita tidak punya. Waktu," tandas Aldi.

"Tinggal sepuluh detik lagi sebelum rudal itu memasuki batas tidak aman," kata Yoshiki.

Kamu bisa, Muri! Kamu kan Golden Bird! batin Yudha.

”Rudal itu nggak akan sempat meledak!” seru Aldi yang melihat rudal semakin menjauh dari mereka dan makin mendekat ke arah sarasannya... Jakarta.

Seakan membalas ucapan Aldi, tiba-tiba terdengar ledakan keras dari kejauhan, dan terlihat bola api besar. Bola api tersebut kemudian berubah menjadi gumpalan asap berbentuk jamur raksasa.

Ledakan itu sangat keras. Getarannya bahkan terasa hingga radius puluhan kilometer, termasuk mengenai pesawat X-21. Guncangan akibat getaran itu bahkan sempat membuat pesawat oleng dan kehilangan kendali, sebelum pilot berhasil mengendalikannya kembali.

”Rudal itu... meledak di udara atau di darat?” tanya Aldi.

”Kelihatannya sih di udara. Tapi coba aku cek dulu,” jawab Muri sambil membuka program Skype-nya.

GoldenBird: Kalian masih di sana?

Nggak ada jawaban.

Hingga satu menit kemudian...

ThunderCloud: Kalian melihatnya juga, kan? Jakarta dihadiahi kembang api raksasa pagi ini.

Ada jawaban!

GoldenBird: Kalian di mana? Kalian tidak apa-apa?

ThunderCloud: Saat ini kami sedang menikmati langit pagi yang berwarna-warni indah. Untung Yudha mengajak aku keluar.

Muri menghela napas lega. Berarti Jakarta masih utuh. Rudal itu meledak di udara seperti yang dia rencanakan. Rencana itu berhasil!

"Kamu hebat," puji Aldi sambil mengacungkan kedua jempolnya.

Muri tersenyum.

Tiba-tiba pesawat kembali terguncang hebat.

Ada apa ini? batin Muri.

Suara alarm peringatan pada panel depan kokpit menambahkan suasana tegang pesawat yang terguncang.

"Bahan bakar habis. Kita harus segera mendarat," kata kopilot.

"Sial..."

Ketinggian pesawat X-21 semakin menurun. Bahkan sekarang pesawat telah berada di bawah awan, dan daratan serta laut di bawahnya mulai terlihat jelas.

"Ada apa?" tanya Aldi yang dengan tertatih-tatih menahan guncangan memasuki kokpit.

"Pesawat kehabisan bahan bakar dan harus segera mendarat. Kami akan melakukan pendaratan darurat," kopilot menjelaskan. "Sebaiknya Anda kembali ke tempat duduk dan kencangkan sabuk pengaman. Pendaratan ini akan terasa sangat tidak nyaman."

Aldi segera kembali ke tempat duduknya dan menceritakan apa yang terjadi pada Muri.

"Mesin dua mati," kata kopilot.

Pilot segera menurunkan kecepatan. Ini untuk menjaga agar satu-satunya mesin yang masih hidup tidak ikut mati. Kalau itu terjadi, mereka akan kehilangan kendali pesawat dan pesawat bisa terempas ke bumi.

Pesawat X-21 pun makin turun ketinggiannya.

"Sepertinya ada jalan lurus di depan. Mungkin bisa digunakan untuk mendarat," kata kopilot.

"Baik... bersiaplah."

Nun jauh di depan memang ada ruas jalan tol yang sedang dalam perbaikan, sehingga ditutup. Kayaknya ruas jalan tol tersebut adalah pilihan terbaik untuk mendaratkan pesawat, walau lebar dan panjangnya di bawah standar minimum landasan untuk pendaratan pesawat.

Pilot X-21 segera melakukan manuver untuk mendarat. Ketinggian pesawat X-21 sedikit demi sedikit mulai menurun, hingga akhirnya...

Guncangan yang paling keras terjadi saat roda pesawat X-21 menyentuh permukaan jalan. Guncangan itu bahkan membuat perut Muri seperti ditarik ke depan oleh tenaga yang besar. Untung dia telah memakai sabuk pengaman, tapi perutnya terasa sakit akibat sabuk pengaman yang menekannya dengan keras.

Pesawat masih tetap melaju dengan kecepatan tinggi di atas jalan tol. Ruas jalan tol yang sempit menyebabkan sayap pesawat sebelah kanan menghantam papan penunjuk arah, mengakibatkan ujung sayap hancur. Pesawat menjadi semakin sulit dikendalikan.

Tiba-tiba mata pilot dan kopilot terbelalak.

Kurang dari satu kilometer di depan, terdapat jembatan

beton yang di atasnya merupakan sebuah jalan yang cukup ramai kendaraan, walau hari masih menjelang pagi dan sinar matahari baru sebagian kecil saja terlihat. Jika pesawat X-21 nggak berhenti sebelum mencapai jembatan tersebut, dapat terjadi benturan hebat yang tidak saja bisa menghancurkan atau bahkan meledakkan pesawat, tapi juga bisa menghancurkan jembatan yang sedang ramai itu.

Lima ratus meter lagi. Kecepatan pesawat memang berkurang, tapi itu belum cukup untuk memastikan pesawat bisa berhenti tepat pada waktunya.

Empat ratus meter...

Tiga ratus meter...

Dua ratus meter...

Seratus meter...

Lima puluh meter...

Guncangan kecil di dalam pesawat terjadi saat ujung pesawat menyentuh tepi jembatan.

Tapi pesawat berhenti.

Si pilot menarik napas lega, juga kopilot di sebelahnya.

"Aku butuh liburan...", ujar si pilot.

Di kabin penumpang, setelah pesawat berhenti, Aldi segera melepaskan sabuk pengamannya dan menghampiri Muri yang duduk di belakangnya.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya agen itu.

Nggak... nggak pa-pa kok," jawab Muri sambil menggeleng.

Gadis itu lalu melihat ke luar.

"Kita ada di mana?" tanyanya.

"Entahlah... tapi yang jelas di daerah pantai," jawab Aldi sambil menunjuk ke arah laut yang nggak jauh dari tempat mereka berada.

TIGA PULUH SATU

***R**ENCANA Laura Yzatsnikulova alias DeathSugar untuk membalas dendam telah gagal berkat Muri yang dibantu oleh Aldi dan Yoshiki. Pemerintah AS pun membatalkan rencananya untuk menyerang Korea Utara setelah Jenderal Sung tertangkap saat sedang terapung di laut setelah selamat dari ledakan kapalnya, dan dia mengakui semua perbuatannya di depan agen-agen intelijen AS. Dua rudal yang tersisa yang berada di perairan Biak juga telah diangkat oleh militer Indonesia dengan bantuan militer AS. Kedua Rudal itu kemudian dibawa ke AS oleh Kapal Induk USS Nimitz.*

Laura memang berhasil lolos, tapi pasti takkan bertahan lama. Pemerintah AS menjadikannya sebagai target operasi nomor satu. Unit 01 juga memasukkan-nya ke Daftar Pencarian Orang (DPO) dan telah minta bantuan Interpol untuk melacak jejaknya. Berbagai

komunitas hacker dunia juga telah mem-blacklist namanya, karena tindakannya yang berpotensi menghancurkan dunia.

Tiga hari kemudian...

Muri dan Yoshiki sedang menikmati sarapan di sebuah kafe dekat hotel tempat Yoshiki menginap.

"Jadi, kamu akan pergi hari ini?" tanya Muri.

Yoshiki mengangguk.

"Aku tidak bisa lama di sini. Lagi pula semua urusan telah selesai. Soal yang lainnya, kan kamu bisa menanganinya," jawab Yoshiki.

Tiba-tiba pandangan mata Muri melihat Aldi memasuki kafe. Muri segera melambatkan tangannya pada Aldi.

"Senang melihat kalian baik-baik saja," kata Aldi.

"Bagaimana Bima? Kalian udah berhasil masuk?" tanya Muri.

"Sudah. Keadaan Bima baik-baik saja. Untung mereka hanya meledakkan pintu masuknya. Cukup profesional juga siapa pun yang meledakkan sehingga ledakannya nggak sampai menghancurkan superkomputer di dalamnya," jawab Aldi.

Pemuda itu lalu menoleh ke arah Yoshiki. "Kudengar kamu akan pergi hari ini," ujarnya.

"Iya, dia mau pulang ke kampungnya tuh....," Muri yang menjawab.

Tiba-tiba Aldi mengeluarkan borgol dari saku celana-

nya, dan memasang borgol tersebut ke tangan Yoshiki.

"Anda ditangkap...", kata Aldi.

Tentu saja apa yang dilakukan agen itu membuat Yoshiki dan Muri terkejut. Muri apalagi.

"Apa-apaan ini? Memang apa tuduhannya? Bukannya dia udah membantu kita?" tanya Muri sambil berdiri dari tempat duduknya.

"Tuduhannya... pembobolan sejumlah bank melalui internet, dan pembunuhan agen Unit 01 di Singapura," jawab Aldi.

Muri tambah terkejut mendengar kalimat terakhir Aldi. Dia menatap pemuda itu dalam-dalam.

"Iya. Dia yang telah menembak Indra saat Indra mencoba menangkapnya di Singapura," Aldi menjelaskan.

Tatapan mata Muri kini beralih pada Yoshiki.

"Benar?" tanya Muri dengan suara agak bergetar.

"Tidak. Bukan aku yang menembak agen itu, tapi mereka yang menjagaku," jawab Yoshiki.

Sial! Dia benar! batin Aldi yang memegang tangan Yoshiki. Dia bisa membaca pikiran pemuda itu. Tapi tentu aja Aldi nggak bisa melepaskan Yoshiki begitu aja berdasarkan pikirannya sendiri.

"Semua akan terbukti di pemeriksaan. Aku telah menghubungi Kedutaan Besar Jepang dan mereka akan mengirim orang untuk mendampingi Anda selama pemeriksaan," kata Aldi.

"Cari RoadCat... dia akan menceritakan semuanya...", kata Yoshiki pada Muri.

Muri hanya terdiam. Dia bahkan nggak bereaksi sedikit

pun saat Aldi membawa Yoshiki keluar kafe dengan tangan terborgol, diikuti tatapan mata orang-orang yang berada di sekitarnya.

Tiga hari kemudian...

Moskow, Rusia...

Laura Yzatsnikulova masuk ke halaman sebuah gedung yang terletak di pinggiran kota Moskow. Gedung itu milik sebuah perusahaan *software* yang sudah beberapa bulan ini nggak terpakai, sejak perusahaan tersebut menempati gedung baru yang terletak di tengah kota.

Sejak rencananya gagal dan dirinya jadi target buruan beberapa negara, Laura selalu berpindah-pindah tempat. Pesawat X-20 yang membawanya diledakkan di kaki Pegunungan Himalaya, setelah Laura membunuh kedua pilotnya yang merupakan anak buah Jenderal Sung. Laura sendiri melanjutkan perjalanan melalui darat untuk menghindari kejaran mereka yang memburunya, terutama agen-agen intelijen dan militer AS, hingga akhirnya dia berhasil sampai di Moskow.

Begitu sampai di depan pintu masuk gedung, Laura berhenti. Dia membuka sebuah kotak kecil di samping pintu gedung yang ternyata berisi sebuah *keypad* dan layar LCD kecil. Laura menekan enam tombol yang merupakan PIN untuk membuka pintu. Setelah pintu gedung yang terbuat dari logam tebal dengan dilapisi kaca antipeluru itu terbuka, Laura pun masuk.

Sesampainya di lobi gedung, Laura diam sejenak dan memperhatikan sekelilingnya. Walau telah beberapa bulan kosong, fisik gedung ini terlihat masih bagus, serta perangkat pendukungnya masih berfungsi dengan baik. Terbukti dengan sistem keamanan pintu, lampu, dan sistem pengatur suhu yang masih berfungsi dengan baik.

Laura menuju lift yang berada di sebelah kanan lobi, dan masuk setelah pintu terbuka.

Lantai lima! batin Laura sambil menekan tombol bertuliskan angka 5.

Sepuluh detik kemudian lift berhenti, dan pintunya terbuka kembali.

Ternyata seorang pria telah menunggu di koridor, beberapa meter di depan lift. Pria itu bertubuh kecil, berambut ikal, dan mengenakan kemeja hitam serta celana berbahan katun berwarna cokelat.

"Rupanya kau masih ingat PIN-nya," kata pria tersebut. Namanya Andrei Bozanov, salah seorang karyawan perusahaan *software* tersebut. Andrei juga kawan dekat Laura yang dulu bekerja di perusahaan yang sama.

"Kalian yang tidak pernah mengganti PIN-nya," sahut Laura.

"Kau bawa barangnya?" tanya Andrei.

Sebagai jawaban, Laura mengeluarkan sesuatu dari balik saku mantelnya. Sebuah kotak seukuran pemantik api berwarna hitam. Kotak itu dibukanya, ternyata terdapat sebuah kartu memori di dalamnya. Laura menunjukkan kartu memori tersebut pada Andrei tanpa mengeluarkannya.

"Medusa versi terbaru. Aku telah mengubah *source*

code-nya sehingga sekarang lebih ramping dan bisa dioperasikan dari tablet PC sekalipun,” ujar Laura.

”Kau tidak berbohong, kan?” tanya Andrei.

”Aku tidak punya uang. Rekeningku semua telah diblok, dan aku tidak bisa membukanya, jadi mana mungkin aku berbohong?” jawab Laura.

”Kau seorang *hacker*, DeathSugar. Masa ada yang bisa memblok rekeningmu, dan kau tidak bisa membukanya?”

”Ini ulah GoldenBird. Dia menggunakan aplikasi yang belum bisa aku pecahkan. Aku butuh waktu untuk itu, dan karena itu aku membutuhkan uang.”

Andrei memberi isyarat pada Laura untuk mengikutinya. Mereka berdua masuk ke sebuah ruangan berukuran sedang. Terdapat meja panjang dan beberapa kursi di kedua sisi meja tersebut. Sebuah laptop yang menyala berada di atas meja.

”Boleh aku coba?” tanya Andrei.

Laura menatap Andrei dengan ragu-ragu.

”Aku harus memastikan ini program yang benar. Calon pembeli kita bukan orang sembarangan. Sekali kita melakukan kesalahan, habislah kita,” lanjut Andrei.

Ucapan Andrei membuat Laura mengambil kartu memori dari dalam kotak dan menyerahkannya pada pria itu.

”Jangan coba-coba menipuku!” kali ini Laura yang balik mengancam.

Andrei segera memasang kartu pada *card reader*.

”Kau bisa memasuki sistem militer mana pun dengan mengetahui kode satelit yang mereka gunakan. Dan itu bukan hal yang sulit kurasa,” kata Laura.

"Aku tahu," jawab Andrei.

Setelah beberapa saat mengamati program yang berjalan, pria itu lalu menutup layar laptopnya.

"Kurasa ini memang benar-benar Medusa," ujar Andrei.

Laura agak heran mendengar ucapan Andrei. Tapi, belum sempat gadis itu bertanya apa-apa, seorang pria berjas hitam dan berdasi memasuki ruangan.

"FSB³⁰. Anda ditangkap dengan tuduhan mencoba mencuri rahasia negara," kata pria berbadan tinggi dan berambut cepak tersebut.

Laura tentu saja kaget mendengar tuduhan tersebut.

"Apa maksud kalian?"

Dia menoleh ke arah Andrei yang kembali membuka layar laptopnya. Mata Laura melebar melihat tampilan layar laptop milik Andrei.

Connecting to satellite... done

Initialize command... done

Connected to Molniya-3T

Insert command:

Molniya-3T adalah satelit militer Rusia yang mengontrol sistem pertahanan dan rudal negara itu tersebut.

"Kau... kau masuk ke sistem militer Rusia?" tanya Laura.

"Kau sendiri yang masuk. Program ini kan milikmu.

³⁰*Agen Intelijen Rusia.*

Juga laptop ini,” jawab Andrei, membuat Laura makin terkejut.

”Apa maksudmu?”

Laura mengamati laptop yang ada di meja. Itu kan...

Laura menatap Andrei dengan tajam. ”Kau menjebakku...,” desisnya marah.

Laptop dengan layar 13 inci berwarna biru tua itu memang laptop miliknya. Laptop itu selalu disimpan di meja kerja Laura saat dia masih bekerja di perusahaan *software* tersebut, dan tidak dia bawa saat memutuskan berhenti.

Sekarang laptop itu ada di tangan Andrei, dan digunakan untuk menjebaknya.

”Kenapa kaulakukan ini? Kau sahabatku selama bertahun-tahun,” kata Laura geram.

Andrei tidak menjawab.

Si agen FSB memegang tangan Laura. Tiba-tiba Laura mencoba berontak dengan mendorong agen FSB yang yang memborgolnya. Si agen tersungkur. Dengan cepat gadis itu berlari ke arah pintu ruangan, mencoba kabur.

Tujuannya adalah lift!

Tapi baru saja Laura keluar dari ruangan, langkahnya terhenti. Sepertinya ada sesuatu yang menghalanginya untuk terus berlari.

Satu regu pasukan FSB bersenjata lengkap menghadang langkah Laura. Mereka semua mengarahkan senjatanya pada gadis itu.

Laura melenguh pelan. Dia hanya bisa pasrah.

Beberapa saat setelah Laura dibawa oleh FSB, Andrei mengambil HP dari saku celananya.

"Semua sudah beres," katanya.

"Aku tahu." Terdengar suara Muri di seberang telepon.

"Bagaimana dengan janjimu?"

"Jangan khawatir. Aku telah bicara dengan mereka. Besok pergilah ke Kedutaan AS di sana. Akan ada orang di sana yang mengatur semuanya."

TIGA PULUH DUA

MURI sedang duduk di pasir pantai dan menikmati saat-saat terbenamnya matahari di Pantai Ancol, saat seorang pemuda mendatanginya dari belakang.

"Jadi mereka udah membebaskan kamu?" tanya Muri tanpa menoleh, seakan-akan sudah tahu siapa yang mendatanginya.

"Iya. Terima kasih," jawab Yoshiki sambil tetap berdiri di belakang gadis itu.

Muri terdiam. Pikirannya melayang pada kejadian beberapa hari yang lalu, atau tepatnya beberapa jam setelah Aldi menangkap Yoshiki. Setelah Yoshiki tertangkap, Muri langsung mencari *hacker* dengan sandi RoadCat seperti yang dikatakan Yoshiki. Nggak sulit menemukannya, yang sulit adalah memaksanya bicara, menceritakan apa yang terjadi.

Setelah tahu kejadian yang sebenarnya, keesokan hari-

nya Muri mendatangi Aldi dan menceritakan apa yang diberitahukan oleh RoadCat, yang intinya membuktikan bahwa bukan Yoshiki yang membunuh Indra. Sebetulnya Aldi juga tahu bahwa Yoshiki bukan pembunuh Indra, tapi dia tetap nggak bisa melepaskan pemuda itu begitu aja. Lagi pula walau nggak terbukti membunuh Indra, Yoshiki tetap terkena dakwaan lain, yaitu membobol bank-bank di Indonesia. Muri yang telah menduga bahwa Aldi menolak membebaskan Yoshiki akhirnya menawarkan sebuah kesepakatan. Dia akan membantu menangkap Laura alias DeathSugar asal Yoshiki dibebaskan. Suatu kesepakatan yang sulit ditolak mengingat akibat dari apa yang telah dilakukan Laura jauh lebih besar daripada apa yang telah dilakukan Yoshiki, terutama terhadap ketiga negara: AS, Korea Utara, dan Indonesia. Aldi akhirnya menerima kesepakatan tersebut, walau pada praktiknya nanti Laura nggak ditangkap sendiri oleh aparat hukum di Indonesia melainkan oleh Interpol atau pihak yang berwenang di Rusia, nggak masalah. Laura bisa diadili di Mahkamah Internasional.

Muri lalu mengatur siasat untuk menjebak Laura. Langkah pertama adalah meng-*hack* bank-bank tempat Laura menyimpan semua uangnya dan memblokir semua rekening gadis itu, hingga akhirnya Laura kekurangan uang. Itu membuat Laura keluar dari persembunyiannya dan menawarkan benda paling berharga yang saat ini masih dimilikinya: Program Medusa. Langkah selanjutnya adalah berpura-pura menjadi pembeli Medusa. Untuk itu Muri berhasil mengajak seorang sahabat Laura untuk membantu, tentu saja dengan beberapa kompensasi. Inter-

pol dan NSA menolak menangkap Laura di Rusia, maka satu-satunya jalan adalah menggerakkan FSB untuk menangkap sang *hacker*, dan FSB baru mau bertindak jika Laura dianggap melakukan kegiatan yang membahayakan keamanan nasional. Karena itu Muri meng-*hack* sistem satelit militer Rusia, dan tugas Andrei membuat seolah-olah Laura yang melakukan hal tersebut. Siasat Muri berhasil. Laura tertangkap dan Muri bisa membebaskan Yoshiki.

"Aku pergi."

Ucapan Yoshiki membuyarkan lamunan Muri. Dia menoleh ke arah pemuda tersebut, lalu berdiri dan menatap Yoshiki.

"Selamat tinggal...", kata Yoshiki lagi.

"Jadi, begitu saja?" tanya Muri.

Yoshiki menatap Muri dengan heran.

Seperti orang lain! batin Muri.

"Bagaimana kalau kamu ikut?" tanya Yoshiki.

"Ikut?" tanya Muri tidak memercayai pendengarannya.

"Ya... kecuali kamu tidak suka menanam lobak, turun ke sawah, atau duduk sambil membuat anyaman tikar..."

"Aku mau...", potong Muri.

"Yang benar?" tanya Yoshiki nggak percaya.

Muri mengangguk.

"Burung akan lebih baik jika hidup di alam yang asri, tidak terkecuali Burung Emas," ujar Muri.

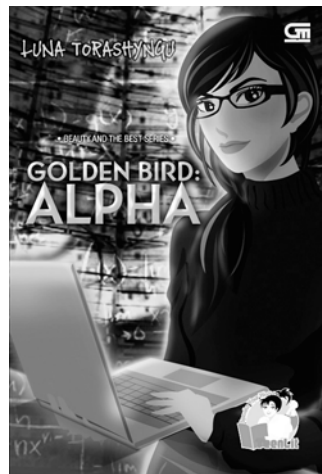
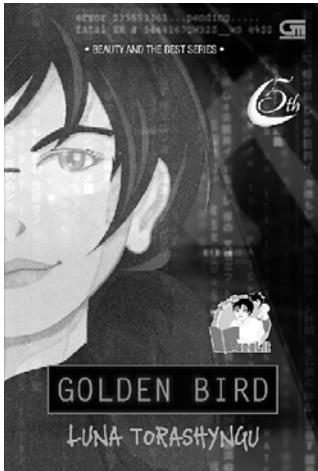
Yoshiki nggak mengerti arti ucapan Muri, tapi nggak menampik saat tangan Muri menggenggam tangannya. Lalu mereka berdua berjalan meninggalkan matahari yang mulai terbenam.

”Tapi kalau bosan, kita sekali-sekali pergi ke kota, ya? Atau ke tempat yang ada internetnya?” tanya Muri.

”Kalau sepedanya tidak rusak,” jawab Yoshiki pendek.



Baca dua buku sebelumnya.
Tidak kalah seru lho!



GRAMEDIA penerbit buku utama

Dunia dilanda krisis nuklir. Sejumlah rudal antarbenua berhulu ledak nuklir di beberapa negara dikabarkan hilang. Amerika Serikat tentu saja menjadi negara yang paling dipusingkan dengan hilangnya rudal-rudal nuklir tersebut. Jika rudal-rudal tersebut jatuh ke tangan teroris atau negara yang sedang terlibat konflik dengan negara lain, dunia akan terancam perang nuklir yang bisa memusnahkan peradaban di muka bumi ini.

Muri membantu NSA (National Security Agency) menemukan rudal-rudal yang hilang tersebut. Dia menyusuri jalanan kota Jakarta yang macet, pelabuhan di Hong Kong yang ramai, dan indahnya alam pegunungan di Jepang. Dia harus berpacu dengan waktu untuk bisa melumpuhkan program peluncur rudal tersebut dan menemukan siapa yang bertanggung jawab atas semua ini, sebelum Perang Dunia Ketiga terjadi. Tak disangka petualangan juga membawa Muri ke masa lalunya, yang sangat ingin dilupakannya.

Tidak hanya masa depan dunia yang ada di tangan Muri, tapi juga masa depan kehidupan dan cintanya sendiri...



Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0272-0



9 786020 302720

GM 31201140012